

**RESEPSI MAKNA “MANUSIA BERMANFAAT” DALAM HADIS
(STUDI NARATIF BIOGRAFIS BAHRUDDIN SALATIGA)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Agama Islam



Oleh:

ACHMAD DAROJAT JUMADIL KUBRO

NIM: (2000018015)

Konsentrasi: Ilmu Hadis

Pembimbing:

1. Dr. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag.
2. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag.

**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA**

UIN WALISONGO SEMARANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : Achmad Darajat Jumadil Kubro
NIM : 2000018015
Judul Penelitian : Resepsi Makna “Manusia Bermanfaat” dalam
Hadis (Studi Naratif Biografis Bahrudin
Salatiga)
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Ilmu Hadis

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

RESEPSI MAKNA “MANUSIA BERMANFAAT” DALAM HADIS (Studi Naratif Biografis Bahrudin Salatiga)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 26-6-2023
Pembuat Pernyataan,



Achmad Darajat Jumadil Kubro
NIM: 2000018015



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id,
Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Achmad Darojat Jumadil Kubro**
NIM : 2000018015
Judul Penelitian : **Resepsi Makna “Manusia Bermanfaat” dalam
Hadis
(Studi Naratif Biografis Bahrudin Salatiga)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal
21-07-2023 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam
bidang Ilmu Agama Islam konsentrasi Ilmu Hadis.


Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan tanggal Tanda tangan


Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag.
Ketua Sidang/Penguji

8/8-23 

Dr. H. Fakru Rozi, M.Ag.
Sekretaris Sidang/Penguji

8/8-23 


Dr. H. A Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag.
Pembimbing/Penguji

8/8²³ 

Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag.
Pembimbing/Penguji

8/8²⁰²³ 

Dr. Mokh Syaroni, M.Ag.
Penguji

8/8/2023 

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang,

Kepada Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Achmad Darajat Jumadil Kubro
NIM : 2000018015
Konsentrasi : Ilmu Hadis
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul : Resepsi Makna "Manusia Bermanfaat" dalam Hadis (Studi Naratif Biografis Bahruddin Salatiga)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,

Dr. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag.



NIP: 19710402 199503 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 26/6/2023

Kepada Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Achmad Darajat Jumadil Kubro
NIM : 2000018015
Konsentrasi : Ilmu Hadis
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul : Resepsi Makna "Manusia Bermanfaat" dalam Hadis (Studi Naratif Biografis Bahrudin Salatiga)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,
Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag.



NIP: 19730314 200112 1 001

ABSTRAK

Judul : Resepsi Makna “Manusia Bermanfaat” dalam Hadis (Studi Naratif Biografis Bahrudin Salatiga)
Penulis : Achmad Darajat Jumadil Kubro
NIM : 2000018015

Menjadi orang bermanfaat adalah perintah Allah dan Rasulnya. Meskipun di al-Qur’an hanya implisit namun di Hadis sangat eksplisit. Bahrudin adalah satu tokoh yang selalu berjuang untuk menjadi orang yang bermanfaat dan secara terang-terangan mengaku terinspirasi Hadis “Manusia terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” Penelitian ini hendak menjawab pertanyaan 1) Bagaimana resepsi Bahrudin terhadap Hadis menjadi manusia bermanfaat? 2) Bagaimana posisi Bahrudin dalam *puzzle* sejarah yang mengelilinginya? 3) Bagaimana bentuk kestabilan yang akhirnya muncul setelah ada gerakan perubahan Bahrudin dalam upayanya menjadi manusia bermanfaat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam paradigma *living* Hadis. Data digali dengan wawancara secara mendalam kepada Bahrudin. Triangulasi dilakukan dengan wawancara *multisource* kepada beberapa orang yang menyaksikan perjuangannya dan dengan observasi langsung. Semua data dianalisis dengan pendekatan naratif, resepsi Hadis, sosiologi pengetahuan, historis biografis, Studi Islam Kritis, dan fungsionalisme struktural.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Resepsi yang terbangun dalam diri Bahrudin adalah bahwa manusia bermanfaat itu memberi kontribusi kepada masyarakatnya. Karya dan inovasi menjadi indikatornya. Kemandirian menjadi fondasinya. Berpikir esensial menjadi kunci penyelesaian masalah. Gerakan sosial sebagai alat akselerasinya. Masyarakat terdekat harus diutamakan. Berjuang bersama-sama adalah jalan terbaik untuk ditempuh. Bahrudin kemudian melakukan kongkretisasi dalam beragam hal yang bermanfaat bagi orang lain. Wujud terbesarnya adalah Qaryah Thayyibah. 2) Dalam *puzzle* sejarah besar, Bahrudin menempati fungsi imperatif *goal attainment* pada empat struktur penyokong

sistem sosial. Keempatnya adalah Koperasi Candak Kulak, sebagai tokoh masyarakat, Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah, dan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. 3) Keempat struktur tersebut telah **stabil**, kecuali Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah yang sedang berada dalam proses **penyesuaian**. Masyarakat di sekitar Bahruddin tetap dalam kondisi stabil.

Kata kunci : *living* Hadis, resepsi Hadis, manusia bermanfaat, Bahruddin

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	.t
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

ـَـ	= a	كَتَبَ	kataba
ـِـ	= i	سُئِلَ	su’ila
ـُـ	= u	يَذْهَبُ	yažhabu

3. Vokal Panjang

ـَاـ	قَالَ	qāla
ـِيـ	قِيلَ	qīla
ـُـ	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai كَيْفَ kaifa

أَوْ = au حَوْلَ haula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Al-hamdu lillāh, pujian bagi Allah yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar Ilmu Hadis di UIN Walisongo Semarang hingga menyelesaikan penulisan tesis ini. *Ṣallallāh ‘ala Muhammad*, rahmat dan salam semoga dicurahkan Allah kepada Nabi Muhammad yang sunnahnya semoga dapat terus penulis ikuti.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak mungkin bisa terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dorongan baik moril maupun materiel dari semua pihak yang telah membantu proses penyusunan tesis ini. Berkat bantuan, saran dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.,
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Abdul Ghofur M.Ag.,
3. Ketua Program Studi S2 Ilmu Agama Islam UIN Walisongo Semarang, Dr. Nasihun Amin, M.Ag.,
4. Sekretaris Program Studi S2 Ilmu Agama Islam UIN Walisongo Semarang, Dr. Rokhmadi, M.Ag.,
5. Dosen pembimbing tesis, Dr. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag.,
6. Dosen pembimbing tesis, Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag.,
7. Seluruh dosen Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, khususnya dosen Program Studi Ilmu Agama Islam,
8. Seluruh ustadz dan pengajar yang membimbing penulis sejak di pesantren, TK, SD, SMP, SMA, hingga S1,
9. Ibu penulis, Hj. Faizatul Hayyinah,
10. Ayah penulis, K.H. Achmad Zawawi,
11. Istri penulis, Nur Hidayati,
12. Putri penulis, Khisyah Muhariba Mutia,
13. Seluruh keluarga penulis,
14. Informan utama penelitian ini, Bahruddin, yang telah memberikan informasi dengan tulus,

15. Informan pendukung, Zuhadi, Muhlisin, Ma'shum, Mujab, Burhan, Endang, Musthofa, Hanif, dan Zulfah,
16. Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah, Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, dan Kelompok Candak Kulak Al-Barokah.
17. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu menyelesaikan tulisan ini dari awal, proses penelitian, hingga tesis ini terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari layak, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca.

Akhirnya semoga Allah semoga memberikan *ma'unahnya*, agar setelah tesis ini penulis akan dapat lebih produktif dalam berkarya dan mengabdikan.

Salatiga, 26 Juni 2023
Penulis

Achmad Darajat Jumadil Kubro

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN TESIS.....	v
NOTA PEMBIMBING	vii
ABSTRAK.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR SINGKATAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	20
F. Metode Penelitian.....	29
BAB II KAJIAN TEORI.....	41
A. Hadis Manusia Bermanfaat	41
B. <i>Living</i> Hadis	46
C. Resepsi Hadis	50
D. Sosiologi Pengetahuan.....	56
E. Naratif Historis Biografis	61
F. Studi Islam Kritis.....	65
G. Fungsionalisme Struktural.....	67
BAB III PERJUANGAN MENJADI BERMANFAAT	75
A. Latar Belakang Bahrudin.....	75
1. Latar Belakang Eksternal.....	75
2. Latar Belakang Internal	78
B. Motif dan Pola Perjuangan Bahrudin.....	81
C. Perjalanan Bahrudin dalam Upayanya untuk Bermanfaat..	89

1. Perkumpulan Petani Pengguna Air Dharma Tirta (1991-1994)	92
2. Pesantren Transformatif (1992-1996).....	93
3. Nadwah Dirosah Islamiyah dan Kemasyarakatan (1996-1998)	94
4. Kelompok Tani Al-Barokah – Paguyuban Petani Berkah Alam (1993-1998)	95
5. Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah, Petani Berdaulat (1999-Sekarang).....	99
6. Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, Pendidikan yang Mandiri, Adil, dan Memerdekakan (2003-Sekarang)	101
BAB IV ANALISIS PERJUANGAN BAHRUDDIN	107
A. Analisis Resepsi Hadis	107
1. Ruang Kosong sebagai Potensi Makna “Bermanfaat” dalam Hadis.....	109
2. Aktualisasi Bahrudin untuk Mewujudkan Makna “Bermanfaat” dalam Kehidupan Nyata	110
B. Analisis Sosiologi Pengetahuan.....	118
1. Rasional <i>Worldview</i>	118
2. Irrasional <i>Worldview</i>	119
3. Ideologi versus Utopia.....	120
4. Relasionalisme Bahrudin dan Masyarakatnya	126
C. Analisis Historis Biografis.....	127
D. Analisis Studi Islam Kritis.....	130
E. Analisis Fungsionalisme Struktural	139
BAB V PENUTUP.....	167
A. Kesimpulan	167
B. Rekomendasi	170
DAFTAR PUSTAKA	175
LAMPIRAN I KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	187
LAMPIRAN II FOTO SUMBER DATA.....	191
RIWAYAT HIDUP.....	195

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1	: Penilaian Resepsi Fungsional Informatif Bahruddin dengan Sudut Pandang Resepsi Eksegesis Ulama Hadis ...	113
------------	--	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar IV.1 : Prinsip Studi Islam Kritis	131
Gambar IV.2 : Pandangan Kritis Bahruddin untuk Petani	134
Gambar IV.3 : Pandangan Kritis Bahruddin tentang Lingkungan	138
Gambar IV.4 : Struktur Sistem Bertindak	146

DAFTAR SINGKATAN

IAIN	:	Institut Agama Islam Negeri
IOF	:	Integrated Organic Farming (Pertanian Organik Terintegrasi)
KBQT	:	Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah
KCK	:	Koperasi Candak Kulak
LIPI	:	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
LSM	:	Lembaga Swadaya Masyarakat
MANU	:	Madrasah Aliah Nahdlatul Ulama
MI	:	Madrasan Ibtidaiyah
MTSNU	:	Madrasa Tsanawiyah Nahdlatul Ulama
Nadika	:	Nadwah Dirasah Islamiyah dan Kemasyarakatan
NU	:	Nahdlatul Ulama
P3A	:	Perkumpulan Petani Pemakai Air
PGA	:	Pendidikan Guru Agama
PGAN	:	Pendidikan Guru Agama Negeri
PMPT	:	Pelatihan Metodologi Penelitian Transformatif
PPWK	:	Program Peningkatan Wawasan Keulamaan
Raskin	:	Beras Miskin
SAQT	:	Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah
SLTA	:	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
SMP	:	Sekolah Menengah Pertama
SMPN	:	Sekolah Menengah Pertama Negeri
SPPQT	:	Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi manusia yang bermanfaat tidak secara eksplisit tercantum dalam al-Qur'an. Namun Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Maryam ayat 30, ketika mengisahkan tentang pernyataan Nabi Isa di depan umatnya, “*Wa ja'alanī mubārakan ainamā kuntu*”¹ (Dia menjadikanku orang yang diberkahi di mana pun aku berada). Al-Ṭabari menyebutkan dalam tafsir beliau bahwa yang dimaksud dengan *mubārakan* dalam ayat ini adalah *naffā'an* yang berarti banyak memberikan manfaat kepada orang lain.² Al-Baghawiy menyampaikan penafsiran yang sama.³ Mujahid dikutip oleh Ibnu Kašīr dan al-Suyūṭiy juga memberikan penafsiran yang sama.⁴ Hadis Nabi yang memberikan penafsiran terhadap ayat ini dikutip oleh al-Suyūṭiy dan al-Syawkaniy, diriwayatkan dari Abi Hurairah, Nabi bersabda “*ja'alaniy naffā'an li al-nās ainamā-ttajahtu*”⁵ (Dia

¹ *Al-Qur'ān al-Karīm*, t.t., a. 19: 31.

² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, I, vol. 18 (Muassasah al-Risalah, 1420H), 191.

³ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ūd Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl*, IV, vol. 5 (Dār Ṭaibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1417H), 230.

⁴ Abu al-Fadā' Ismā'il bin 'Umar Ibnu Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, II, vol. 5 (Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1420H), 229; 'Abd al-Rahmān bin Abī Bakr Suyūṭiy, *Al-Durr al-Mansūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'sūr*, vol. 10 (Mesir: Dar Hijr, 1424H), 69.

⁵ Suyūṭiy, *Al-Durr al-Mansūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'sūr*, 10:68; Muhammad bin 'Aliy bin Muhammad Syawkaniy, *Faḥḥ al-Qadīr al-Jāmi'*

menjadikanku orang yang banyak memberi manfaat kepada manusia di mana pun aku berada).

Menjadi orang yang bermanfaat kepada orang lain adalah pesan Qur'an dan Hadis. Bagaimana kemudian umat Islam melaksanakan pesan ini dapat berbeda-beda berangkat dari perbedaan hal-hal yang menjadi latar belakang masing-masing personal dalam meresapi pesan ini.⁶ Namun menghadirkan model yang dapat dijadikan teladan dalam melaksanakan pesan ini tentu akan sangat bermanfaat. Karena terbukti keteladanan dapat memberi pengaruh secara efektif terhadap pencapaian sebuah tujuan.⁷ Terlebih di masa ini. Masa di mana keteladanan menjadi sesuatu yang mahal. Masa di mana media menjadi penguasa, penentu arah opini, dan bahkan pembentuk watak masyarakat.

Salah satu tokoh teladan yang layak untuk diangkat agar dapat dijadikan contoh adalah Bahruddin Salatiga. Keteladanan Bahruddin sangat memungkinkan untuk bisa ditiru. Karena ia selalu melangkah pada lapangan yang riil dengan kekuatan sendiri yang relatif hanya ala

baina Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilmi al-Tafsīr, vol. 3 (Kairo: Dār al-Hadīṣ, 1427H), 419.

⁶ Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, I (Yogyakarta: Q-Media dan Ilmu Hadis Press, 2018), 10.

⁷ Morgenroth Thekla, K. Ryan Michelle, dan Peters Kim, "The Motivational Theory of Role Modeling: How Role Models Influence Role Aspirants' Goals," *Sage Journals* 19, no. 4 (2015): 465.

kadarnya. Namun semangatnya untuk menjadi manusia yang bermanfaat tidak pernah padam.

Bahrudin adalah salah seorang tokoh kaliber Nasional.⁸ Aksi nyata yang dikerjakannya benar-benar menginspirasi banyak orang untuk mengikuti langkahnya atau bahkan mereplikasi gerakannya di tempat-tempat lain. *Qaryah Thayyibah* yang mewadahi delapan belas ribu petani⁹ adalah wujud nyata yang dapat kita saksikan sebagai pengabdianya kepada masyarakat. Kiprah beliau di bidang pendidikan juga sudah terdengar ke berbagai penjuru Indonesia.¹⁰ Sederet penghargaan pernah diterimanya. Mulai dari Penghargaan dari Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Semarang dan Pemerintah Kota Salatiga, Gubernur Jawa Tengah, hingga penghargaan tingkat nasional. Tiga kali dinobatkan sebagai Pemuda Pelopor, pada tahun 1994, 1996, dan tahun 2000. Dinobatkan sebagai Warga Kota Salatiga Teladan di Bidang Pendidikan pada tahun 2009 dan sebagai Warga Kota Salatiga Inspiratif pada tahun 2015. Pada tahun 2016 dinobatkan

⁸ Poe, "9 Tokoh Dianugerahi Gelar Pahlawan untuk Indonesia," *Sindonews*, 12 November 2016, 2, <https://nasional.sindonews.com/berita/1154777/15/9-tokoh-dianugerahi-gelar-pahlawan-untuk-indonesia/10>.

⁹ Sekretariat SPPQT, "Data Anggota Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah," Data Base (Salatiga: Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah, 20 Januari 2018).

¹⁰ "Ahmad Bahrudin, Pendobrak Kebekuan Pendidikan dari Salatiga," *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan*, Mei 2018, 26.

sebagai MNC Pahlawan untuk Indonesia dan pada tahun 2017 dinobatkan sebagai Ikon Prestasi Indonesia.¹¹

Dalam perjalanan pengabdianya, Bahruddin menginisiasi berbagai gerakan yang beberapa di antaranya kemudian mengkristal menjadi lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang dapat dikatakan sebagai benar-benar lembaga swadaya masyarakat sejati. Bukan LSM yang hanya nama namun perjuangannya tidak memiliki kaitan dengan masyarakat. Lembaga-lembaga itu dibentuk selalu berangkat dari kebutuhan riil masyarakat. Sehingga kehadirannya benar-benar dapat bermanfaat. Dimulai hanya dari sebuah kelompok kecil yang beranggotakan tiga orang. Hingga terus berkembang dan bertambah banyak anggota yang bergabung dan mencapai angka empat belas ribu tersebut. Secara lengkap gerakan-gerakan dan lembaga-lembaga itu adalah; Perkumpulan Petani Pengguna Air Dharma Tirta, Pesantren Transformatif, *Nadwah Dirosah Islamiyah* dan Kemasyarakatan, Kelompok Tani Al-Barokah, Paguyuban Tani Berkah Alam, Serikat Paguyuban Petani *Qaryah Thayyibah*, dan Komunitas Belajar *Qaryah Thayyibah*. Dua lembaga terakhir dapat dikatakan sebagai “raksasa” manfaat yang diprakarsai oleh Bahruddin. Yang pertama karena jumlah anggota dan banyaknya program yang dijalankan, dan yang kedua karena karakternya yang benar-benar mengembalikan pendidikan kepada hakikat fitrahnya.

¹¹ Bahruddin, “CV Bahruddin,” 21 Mei 2022.

Bahrudin dengan segala prestasi dan karyanya, memiliki sedikit kelemahan, yaitu pendokumentasian. Bahrudin tidak menuliskan pikiran-pikirannya dalam bentuk artikel maupun buku. Hanya sesekali pikirannya dituangkan dalam bentuk catatan pendek yang disimpannya sendiri atau kemudian dibagikan dalam media sosial yang dimilikinya, dan terbanyak adalah di grup WA. Sehingga khalayak umum akan mengalami kesulitan untuk membaca apalagi mengambil manfaat darinya.

Hingga saat ini Bahrudin masih terus konsisten berkiprah mengabdikan kepada masyarakat. Tidak pernah berhenti melakukan terobosan-terobosan dan upaya bermanfaat bagi masyarakat. Hal yang sangat menonjol dalam kiprahnya adalah semboyan yang berulang kali diserukan dalam berbagai kesempatan, yaitu mengajak untuk menjadi manusia yang bermanfaat, dan sesekali terucap dalam redaksi

Bahasa Arab *khair al-nās anfa'uhum li al-nās*¹² (manusia terbaik adalah yang paling memberi manfaat kepada sesama manusia).¹³

¹² Al-Syihāb Quḍā'i, *Musnad al-Syihāb*, II (Beirut: Al-Risalah, 1407), 34 dan 352, Hadis nomor 121 dan 1146; Ibnu Hajar 'Asqolani, *Al-Maṭālib al-'Āliyyah*, I (Saudi Arabia: Al-'Ashimah, 1419), 286, Hadis nomor 1023; Bushairi, *Ittiḥāf al-Khoiroh al-Mahrah*, I (Riyad: Al-Rusyd, 1419), 2014, Hadis nomor 4633; Sulaiman bin Ahmad Tabrani, *Al-Mu'jam al-Ṣagīr*, I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), 291, Hadis nomor 863; Sulaiman bin Ahmad Tabrani, *Al-Mu'jam al-Auṣaṭ*, I (Kairo: Dar al-Haramain, t.t.), 1766, Hadis nomor 5937; Sulaiman bin Ahmad Tabrani, *Al-Mu'jam al-Kabīr*, II (Mosul: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, t.t.), 3897, Hadis nomor 13478; 'Alī bin 'Amr Naqqasy, *Fawa'id al-'Irāqīyyin*, I (Mesir: Maktabah al-Qur'an, t.t.), 29, Hadis nomor 98; Yahya bin al-Husain Jurjani, *Al-Amali al-Khamisiyah*, I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1422), 747, Hadis nomor 1702; Abu Hatim Ibnu Hibban, *Al-Majrūhīn*, I (Halb: Dar al-Wa'i, t.t.), 301 dan 339, Hadis nomor 890 dan 990; Ibnu Abi al-Dunya, *Qaḍā al-Ḥawaij*, I (Mesir: Maktabah al-Qur'an, t.t.), 9, Hadis nomor 36; Abu al-Syaikh Asbahani, *Al-Taubīh wa al-Tanbīh*, I (Mesir: Maktabah al-Tau'iyah al-Islamiyah, t.t.), 24, Hadis nomor 88; Mu'afī bin Zakariya, *Al-Jālis al-Ṣālih al-Kāfi wa al-Anīs al-Naṣīh al-Syāfi*, I (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1413), 136, 224, dan 225, Hadis nomor 43, 154, dan 155; Ibnu Abi al-Dunya, *Iṣṭīna' al-Ma'rūf*, I (Beirut: Dar Ibn Hazm, t.t.), 21, Hadis nomor 86; Dāruqtṇiy, *Al-Fawa'id al-Muntaqah al-Gharaib al-'Awali* (Al-Zahiriyyah, t.t.), 6, Hadis nomor 17; 'Abdurrahman bin Umar Nuḥas, *Amali*, I (Beirut: Al-Basyair al-Islamiyan, t.t.), 2, Hadis nomor 4; Abu Na'im Asbahani, *Hilyah al-Auliya*, I (Mesir: Al-Sa'adah, 1394), 2817, Hadis nomor 9139; Abdul Karim Rofi'i, *Al-Tadwīn fī Akhbār Quzwain*, I (Beirut: Al-Kutub al-Ilmiyah, 1408), 454, Hadis nomor 690; Ḍahabi, *Siyār A'lam al-Nublā*, I (Beirut: Muassasah al-Risalah, t.t.), 2409, Hadis nomor 1035.

¹³ *Tumbuhkan Semangat Bermanfaat* (Salatiga: Qaryah Thayyibah Channel, 2021), bag. 8' 25", <https://www.youtube.com/watch?v=8bhoO8p736w>.

Bahrudin mengakui bahwa kalimat yang dikutipnya itu adalah Hadis Nabi Muhammad *ṣallallāh alaiḥ wa sallam*.¹⁴ Fakta ini sangat menarik. Karena dalam kebesaran nama Bahrudin ternyata beliau menyebut Hadis Nabi sebagai pijakannya. Seluruh upaya pemberdayaan yang beliau lakukan adalah upaya untuk menjadi manusia yang bermanfaat. Satu kalimat yang sederhana itu ternyata kemudian diterjemahkan oleh Bahrudin dalam berbagai macam aksi nyata di masyarakat. Resepsi Bahrudin terhadap Hadis tersebut memunculkan fenomena kehidupan Bahrudin yang dipenuhi dengan perjuangan-perjuangan. Pemotretan terhadap fenomena ini akan sangat menarik dan juga berpotensi untuk bermanfaat ke depannya bagi para pembaca.

Untuk memotret dan mengungkap fenomena yang memiliki pijakan normatif Hadis seperti ini, penelitian *Living* Hadis adalah yang paling tepat untuk digunakan. Karena paradigma *Living* Hadis memang dimunculkan dalam upaya menggali, membedah, dan menjelaskan konstruksi Hadis yang hadir di masyarakat dalam bentuk nyata.¹⁵ Di mana sering kali didapati dalam masyarakat berbagai macam fenomena pengamalan nilai-nilai kehadisan. Baik yang disadari atau yang tidak disadari oleh pelakunya namun Hadis itu

¹⁴ Bahrudin, wawancara dengan penulis sebagai pra riset living Hadis, 7 April 2022.

¹⁵ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, II (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), 29.

benar-benar hidup dalam dirinya melalui proses interaksi dengan para ulama.¹⁶

Living Hadis bisa dikatakan adalah istilah yang tergolong relatif baru. *Living* Hadis bersama *Living* Qur'an diangkat ke permukaan pada tahun 2005 dalam sebuah lokakarya yang digelar oleh UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Prof. Dr. Hedy Ahimsa Putera, seorang sosiolog dan dosen Universitas Gajah Mada. *Living* Qur'an dan Hadis dihadirkan sebagai epistemologi baru guna menjawab kebutuhan studi terhadap al-Qur'an dan al-Hadis yang bersifat kemasyarakatan dan memiliki persesuaian dengan perkembangan waktu.¹⁷ Merunut ke belakang, sebenarnya istilah *Living* Hadis sudah pernah muncul pada tahun 1993 oleh Barbara Metcal dalam penelitiannya yang berjudul *Living Hadith in Tablighi Jamaah*.¹⁸ Lebih jauh ke belakang, istilah ini sudah pernah dimunculkan oleh Fazlurrahman (w. 1988) sebagai *living sunna*. Di mana ia adalah elaborasi tradisi kenabian dalam tradisi masyarakat tertentu di sebuah

¹⁶ Muhammad Irfan Helmy, Ahmad Darajat Jumadil Kubro, dan Muhamad Ali, "The Understanding of Islamic Moderation (wasatiyyah al-Islam) and the Hadiths on Inter-religious relations in the Javanese Pesantrens," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11 (2021): 379.

¹⁷ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Living Quran-Hadis Sebagai Upaya Menghidupkan al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad saw. di Masyarakat," dalam *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemology, dan Aksiologi*, II (Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), xvii.

¹⁸ Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi," *Jurnal Living Hadis* 1 (2016): 179.

tempat.¹⁹ Dan jauh hari sebelum itu, Imam Malik sudah memunculkan terminologi cikal bakalnya. Yaitu *amal ahl al-Madīnah* yang itu juga berasal dari guru beliau, Abd al-‘Aziz bin Abdillah bin Abi Salamah, yang menyebutnya dengan *ijtima’ ahl al-Madīnah*.²⁰ Sejak tahun 2016 *living* Hadis bersama *living* Qur’an sudah menjadi kajian yang cukup merata di berbagai PTKIN dan bahkan dimasukkan ke dalam kurikulum.²¹

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana resepsi Bahrudin terhadap Hadis *menjadi manusia bermanfaat*?
2. Bagaimana posisi Bahrudin dalam *puzzle* sejarah yang mengelilinginya?
3. Bagaimana bentuk kestabilan yang akhirnya muncul setelah ada gerakan perubahan Bahrudin dalam upayanya menjadi manusia bermanfaat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

¹⁹ Abdullah Saeed, “Fazlur Rahman: a framework for interpreting the ethico-legal content of the Qur’an,” dalam *Modern Muslim Intellectual and The Qur’an*, ed. oleh Suha Taji Farouki (Oxford: Oxford University Press, 2006), 55.

²⁰ Abd al-Fattah Abu Ghadah, “Tārikh Ta’līf al-Muwattā’,” dalam *Muwatta al-Imam Malik*, I (Damaskus: Dar al-Qolam, 1413), 6.

²¹ Suryadilaga, “Living Quran-Hadis Sebagai Upaya Menghidupkan al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad saw. di Masyarakat,” xx.

- a. Untuk membangun pemahaman mendalam tentang bagaimana resepsi Bahrudin terhadap Hadis *menjadi manusia bermanfaat*.
- b. Untuk membaca secara kritis posisi yang diambil oleh Bahrudin dalam menyikapi dan bertindak di tengah-tengah situasi yang dihadapinya.
- c. Untuk dapat memproyeksikan ke depan pola kestabilan masyarakat di sekitar Bahrudin pasca perubahan yang terjadi.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi dunia akademisi, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih informasi keilmuan tentang cara berpikir dan langkah-langkah yang ditempuh oleh Bahrudin, seorang tokoh masyarakat yang dapat dijadikan panutan. Dari informasi ini diharapkan masyarakat akan dapat melakukan evaluasi kritis dan pada akhirnya dapat melakukan sintesis terhadapnya.
- b. Bagi informan utama, dalam hal ini adalah Bahrudin, tulisan ini akan dapat menjadi memoar yang dapat dijadikan media refleksi dan evaluasi untuk langkah-langkah berikutnya.
- c. Bagi praktisi pendampingan masyarakat, aktivis pemberdayaan masyarakat, dan bagi masyarakat secara umum, penelitian ini dapat memberikan contoh praktis tentang hal-hal bermanfaat yang telah

dilakukan oleh Bahruddin dan dapat direplikasi implementasinya di lingkungan masing-masing.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk memperjelas arah penelitian agar tidak mengulang penelitian lain atau sekedar mengartikulasikan penelitian sebelumnya. Ini juga untuk menekankan adanya kebaruan dalam penelitian ini dan untuk memberikan perspektif baru terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Literatur-literatur yang dikaji adalah yang memiliki keterkaitan kuat dengan tema penelitian.²² Tema utama penelitian ini adalah kajian biografi terhadap Bahruddin. Namun di samping itu, penelitian ini juga melibatkan Hadis “manusia bermanfaat”. Maka literatur-literatur yang dikaji pun juga dikelompokkan ke dalam dua *cluster* tersebut.

Cluster pertama adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan Bahruddin. Sudah sangat banyak tulisan tentang beliau. Baik dalam format ilmiah, pemberitaan, maupun hanya sekedar *posting* di media sosial. Tulisan ilmiah tentang Bahruddin yang pertama adalah penelitian skripsi oleh Nur Inayah, mahasiswi Prodi Sejarah di Universitas Diponegoro yang berjudul “Pemikiran Ahmad Bahruddin tentang Pendidikan Luar Sekolah dan Kontribusinya dalam pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) “Qaryah

²² Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, II (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 127.

Thayyibah”, 2003-2016”. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah pemikiran. Di dalam laporannya, Nur Inayah memulai dengan memaparkan pikiran-pikiran Bahruddin tentang pendidikan. Yaitu bahwa anak-anak petani harus memperoleh pendidikan yang bermutu. Pendidikan di desa harus dapat memberdayakan masyarakat desa, memberdayakan petani, dan khususnya dapat memberdayakan keluarga sang siswa. Untuk menjawab itu, Bahruddin mendirikan Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah (SAQT) yang memiliki komitmen utama memberikan pendidikan yang murah namun bermutu. Sekolah ini merupakan SMP terbuka yang menginduk kepada SMPN 10 Salatiga. Pada tahun ke-2, hubungan SAQT dengan SMPN 10 Salatiga tidak lancar, dan pada tahun ajaran 2005/2006 SAQT tidak lagi menginduk kepada SMPN 10 Salatiga. Kensekuensinya adalah kemudian SAQT harus berubah menjadi pendidikan nonformal. Pada tahun 2008 SAQT berubah menjadi PKBM Qaryah Thayyibah.

PKBM Qaryah Thayyibah selanjutnya memberi kontribusi kepada masyarakat dengan menyediakan pendidikan bagi siswa yang tidak melanjutkan pendidikan formal. Meskipun sudah berubah nama, namun PKBM Qaryah Thayyibah tetap konsisten pada komitmennya untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas namun terjangkau.²³

²³ Nur Inayah, “Pemikiran Ahmad Bahruddin tentang Pendidikan Luar Sekolah dan Kontribusinya dalam pengembangan Pusat Kegiatan Belajar

Penelitian Nur Inayah ini sudah cukup lengkap ketika membicarakan PKBM Qaryah Thayyibah. Namun ada beberapa temuannya yang tidak akurat. Di antaranya adalah ketika menyebutkan tahun peristiwa, ketika memberikan narasi hubungan sebab-akibat berubahnya SAQT menjadi PKBM-QT, dan yang paling harus dikritisi justru adalah pada bagian pemikiran Bahruddin tentang pendidikan. Penelitian Nur Inayah ini kurang dalam menggantinya. Padahal di sana ada perubahan yang terjadi di dalam rentang waktu. Maka penelitian tesis ini akan mengambil celah itu untuk diperbaiki dan disempurnakan.

Penelitian kedua pada *cluster* pertama adalah penelitian dari Agung Prihantoro yang berjudul “Manajemen Berbasis Komunitas di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah”. Penelitian ini mengungkap bahwa agar sebuah institusi pendidikan dapat leluasa mengembangkan kecerdasan warga belajarnya dalam kerangka untuk dapat mengatasi masalah-masalah di masyarakat dengan kekuatan sendiri maka jalan yang dapat ditempuh adalah membangun sebuah komunitas belajar. Peneliti mengawali penelitiannya dengan mengungkap permasalahan pendidikan yang dialami oleh masyarakat Kalibening, tempat di mana Bahruddin berada, yaitu tidak tersedianya sekolah menengah tingkat pertama yang berkualitas tapi murah. Biaya untuk memperoleh pendidikan di sekolah yang berkualitas tidak terjangkau oleh sebagian

Masyarakat (PKBM) Qaryah Thayyibah, 2003-2016” (Skripsi, Semarang, Univrsitas Diponegoro, 2020).

penduduk desa Kalibening. Masih ditambah bahwa di sekolah-sekolah cenderung hanya mengembangkan kecerdasan matematis-logis dan mengabaikan kecerdasan-kecerdasan lain. Masalah kedua adalah adanya penyederhanaan pendidikan menjadi pengajaran. Ini berakibat pada diposisikannya siswa menjadi objek ajar dan guru menjadi subjeknya. Masalah ketiga adalah keterasingan lembaga pendidikan dari kenyataan hidup masyarakat di sekitarnya. Dari permasalahan-permasalahan tersebut maka digagaslah sebuah komunitas belajar oleh Bahrudin.

Komunitas belajar itu semula berbentuk SMP terbuka yang menginduk kepada SMPN 10 Salatiga. Ia dirintis dengan segala kesederhanaannya. Pada perjalanannya, komunitas belajar ini merasa tidak dapat mengembangkan inovasinya secara optimal. Ini karena ia masih menginduk kepada SMPN 10 yang terikat oleh aturan-aturan birokrasi. Maka pada tahun 2006 SMP terbuka ini berubah Komunitas Belajar yang terwadahi dalam sebuah PKBM. Ia menjadi salah satu lembaga pendidikan nonformal di Salatiga.²⁴

Penelitian Agung Prihantoro ini sangat membantu penulis. Karena di dalam laporan penelitiannya Agung mencantumkan data-data angka yang detail. Sehingga peneliti dapat membaca dan membayangkan situasi riil yang waktu penelitian Agung itu dibuat. Yang tidak terbaca

²⁴ Agung Prihantoro, "Manajemen Berbasis Komunitas di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah," *IGI Initiatives for Governance Innovation*, 1–4, diakses 6 November 2022, igi.fisipol.ugm.ac.id.

dari penelitian Agung ini adalah bahwa permasalahan pendidikan yang dia gambarkan dari wawancaranya dengan Bahruddin itu sebenarnya tidak muncul langsung lengkap sebanyak tiga hal, melainkan satu demi satu sejalan dengan waktu yang dilalui oleh Bahruddin dalam menjalankan lembaga pendidikannya. Ada proses sebab-akibat yang sebenarnya terjadi di sana. Hal kedua yang juga tidak terbaca dari penelitian Agung ini adalah bahwa semua yang dibangun Bahruddin itu sebenarnya berangkat dari sebuah hal yang sederhana namun mendasar, dan itu didasari oleh sebuah keinginan untuk menjadi manusia yang bermanfaat.

Cluster kedua adalah literatur tentang Hadis “manusia bermanfaat,” terdapat dua penelitian. Yang pertama adalah penelitian skripsi oleh Uswatun Hasanah dengan judul Studi Hadis tentang "Sebaik-baik Manusia Adalah yang Bermanfaat bagi Orang Lain" dalam Kitab *Musnad Asy-Syihab* Karya Imam Al-Qudha'i. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada kritik sanad dan kritik matan terhadap Hadis menjadi manusia yang bermanfaat. Kritik sanad dilakukan oleh Uswatun Hasanah dengan berpedoman pada teori kesahihan hadis Mahmud Tahhan, Ibnu Salah, Jalaluddin al-Suyuti, dan Ibnu Hajar al-'Asqalani. Sedangkan informasi biografi para periwayat hadis Uswatun Hasanah menggunakan karya Syams al-Din al-Dzhabi.

Uswatun Hasanah menggambarkan jalur periwayatan Hadis al-Qudha'i ini tersambung dari Rasulullah melalui Jabir kepada 'Atha'

kepada Ibnu Juraij kepada Abdul Malik bin Abi Karimah kepada ‘Ali bin Bahram kepada Muhammad bin ‘Abdillah al-Hadrami kepada Ahmad bin Muhammad bin Ziyad kepada Abu Muhammad ‘Abdurrahman bin ‘Umar al-Shaffar. Semua periwayat dalam jalur tersebut mendapat penilaian setidaknya *saduq* (jujur). Namun Ali bin Bahram ternyata *majhul* (tidak diketahui keberadaan atau sifat-sifatnya). Ini membuat Uswatun Hasanah menyimpulkan bahwa hadis dalam jalur ini di-*tawaqquf*-kan (ditunda penilaiannya) sampai ada informasi hadis dari jalur lain.

Atas fakta tersebut, Uswatun Hasanah kemudian mengutip pernyataan al-Qudha’i bahwa ada hadis-hadis sama pada jalur lain yang memiliki kualitas sanad hasan. Itu diriwayatkan oleh Ibnu Abi al-Dunya, Abu Ishaq al-Miski, dan Ibnu ‘Asykir. Dengan demikian secara keseluruhan sanad hadis-hadis ini dapat diterima sebagai sanad hasan.

Dari sudut kritik matan, Uswatun Hasanah menggunakan kriteria kesahihan matan yang disampaikan oleh Salahuddin al-Adabi yang berjumlah empat kriteria. Dari kriteria-kriteria tersebut, Uswatun Hasanah menyimpulkan bahwa Hadis tentang “manusia bermanfaat” ini memiliki matan yang sah. Ini karena ia tidak bertentangan dengan al-Qur’an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal sehat, indra, maupun sejarah, dan

susunannya menunjukkan ciri-ciri sabda Nabi karena tidak menunjukkan kecacatan secara gramatikal.²⁵

Penelitian Uswatun Hasanah ini sangat membantu penelitian tesis ini secara informatif. Peneliti dapat ikut mengetahui bagaimana kekuatan Hadis ini, baik dari segi sanad maupun dari segi matan. Pada penelitian tesis yang akan dilakukan, Hadis inilah yang nantinya akan menjadi landasan normatif dalam kajian *living* Hadis. Di mana secara ontologi, *living* Hadis mensyaratkan adanya hadis yang dijalankan oleh subjek penelitian.

Yang kedua adalah penelitian Shofiyah dan Nur Azizah yang berjudul “Studi Kritik Hadis Kebermanfaatan Terhadap Sesama yang Populer di Tingkat Pendidikan Dasar”. Penelitian ini memfokuskan pada upaya untuk mengukur kekuatan Hadis menjadi manusia bermanfaat dari segi kritik sanad dan kritik matan. Dalam melakukan kritik sanad, Shofiyah dan Nur Azizah melakukan *takhrij* (penelusuran sumber) terhadap lima jalur riwayat; riwayat al-Qudha’i, riwayat al-Tabrani, riwayat Abū al-Naqqāsy, riwayat Al-Khilā’ī, dan riwayat al-Sulami. Dari kelima jalur tersebut jalur al-Sulami dan Al-Khilā’ī bergabung menjadi satu melalui Abu al-Darda’ dari al-Saksakiy, sedangkan tiga jalur yang lain bergabung menjadi satu

²⁵ Uswatun Hasanah, “Studi Hadis tentang ‘Sebaik-baik Manusia Adalah yang Bermanfaat bagi Orang Lain’ dalam Kitab Musnad Asy-Syihab Karya Imam Al-Qudha’i” (Skripsi, Medan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021).

melalui ‘Ali bin Bahram dari ‘Abdul Malik. Kemudian dua jalur besar tersebut bertemu pada Ibnu Juraij yang merupakan guru dari al-Saksakiy dan ‘Abdul Malik. Kemudian dari Ibnu Juraij Hadis ini tersambung kepada Rasulullah melalui ‘Atha’ dari Jabir.

Jalur-jalur sanad Hadis ini sebenarnya *muttaṣil*. Namun kemudian ketika Shofiyah dan Nur Azizah menyajikan data biografi para periwayat hadis karya al-Mizzi dan karya al-‘Asqalani, mereka mendapati bahwa pada kedua jalur besar sanad-sanad hadis tersebut didapati periwayat yang *majhul*, yaitu ‘Abdullah bin Abban, Muhammad bin Ahmad, ‘Abdullah bin Salih pada jalur al-Saksakiy, serta ‘Ali bin Bahram pada jalur yang lain. Sehingga secara keseluruhan hadis ini adalah daif.

Kemudian Shofiyah dan Nur Azizah memberikan ulasan terkait kritik matan Hadis. Mereka berdua menilai bahwa matan Hadis ini adalah sahih karena memiliki kesesuaian dengan petunjuk al-Qur’an, yaitu pada Surat *al-Maidah* ayat kedua. Shofiyah dan Nur Azizah juga mengutip penjelasan Hadis ini dari kitab *Faidh al-Qadīr*, bahwa memberi manfaat kepada orang lain itu terkategori ke dalam dua hal besar. Yang pertama adalah dalam hal kepemimpinan adil yang

meneruskan Nabi dalam dakwah dan agama, dan yang kedua adalah semua bentuk manfaat yang tidak ada batasannya.²⁶

Penelitian Shofiyah dan Nur Azizah ini juga sangat membantu penelitian tesis ini. Ia mengungkapkan kekuatan Hadis secara kuantitas dari lima jalur sanad. Di samping itu, penelitian Shofiyah dan Nur Azizah ini juga menyampaikan dua indikator kebermanfaatan yang diamanatkan oleh Hadis ini. Dua indikator ini akan ikut dimasukkan ke dalam instrumen penelitian tesis ini.

Yang akan membedakan penelitian tesis ini dengan penelitian Uswatun Hasanah, Shofiyah dan Nur Azizah adalah bahwa kedua penelitian tersebut mengkaji Hadis “manusia bermanfaat” secara tekstual. Sedangkan pintu untuk penelitian konteks Hadis masih sangat terbuka. Sehingga penelitian tesis ini akan mengambil wilayah penelitian *living* Hadis terhadap Hadis “manusia bermanfaat”. Resepsi terhadap Hadis tersebut akan digali secara mendalam dari subyek penelitian yang memiliki kualifikasi, dalam hal ini adalah tokoh Bahrudin. Bahrudin ini sendiri sudah banyak yang melakukan penelitian terhadapnya, termasuk penelitian Nur Inayah maupun Agung Prihantoro yang keduanya telah mengungkap pemikiran Bahrudin. Namun dari penelitian mereka masih memperlihatkan pintu yang terbuka untuk penelitian yang lebih dalam terhadap

²⁶ Shofiyah dan Nur Azizah, “Studi Kritik Hadis Kebermanfaatan Terhadap Sesama yang Populer di Tingkat Pendidikan Dasar,” *Awwaliyah: Jurnal PGMI* 4, no. 2 (Desember 2021): 114–26.

Bahrudin, khususnya yang menunjukkan proses sebab akibat, kegagalan, dan keberhasilan dalam rentang waktu yang dijalani oleh Bahrudin melalui studi naratif.

E. Kerangka Teori

Untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, maka digunakan beberapa teori sebagai penuntunnya.

1. Manusia Bermanfaat

Konsep “manusia bermanfaat” yang dibedah dalam penelitian ini adalah konsep yang didapatkan dari hadis *khair al-nās anfa’uhum li al-nās*. Meskipun makna manfaat di dalam Hadis ini sangat luas, namun ulama Hadis telah memberikan beberapa penjelasan. Di antaranya adalah bahwa memberi manfaat itu dapat berupa hal-hal berikut ini:

- Mengajak kepada Islam
- *amr ma’rūf nahy munkar*
- Tidak abai dari masyarakat
- Pengabdian yang dapat dirasakan langsung
- Sumbangsih kebendaan
- Sumbangsih keilmuan
- Mengupayakan keteraturan peri kehidupan melalui kekuatan politik
- Menegakkan kebenaran
- Menghindarkan kemudaratan
- Mewujudkan cinta kasih sesama manusia

2. Living Hadis

Cabang keilmuan *living* Hadis memusatkan kajiannya pada upaya memotret Hadis yang hidup di masyarakat. Terdapat dua hal utama yang harus dipenuhi oleh sebuah realitas untuk diterima dalam kajian *living* Hadis. Yang pertama yaitu ia harus berupa sebuah fenomena yang hadir di tengah-tengah kehidupan manusia. Ia dapat berupa apa pun; material-natural, praktik-personal, maupun praktik-komunal. Yang kedua adalah bahwa fakta tersebut memiliki rujukan yuridis di dalam *al-Hadīs*. Namun meski mengharuskan adanya rujukan yuridis, *living* Hadis tidak memiliki pretensi untuk menghakimi sebuah fenomena dengan *al-Hadīs*. Sebaliknya, ia benar-benar hendak menunjukkan adanya fenomena yang hidup dari *al-Hadīs*.²⁷

Dari dua persyaratan ontologis tersebut, maka kemudian terdapat tiga macam kajian dalam ruang lingkup *living* Hadis; *living* Hadis kebendaan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan. Pada *living* Hadis kebendaan, ranah yang dikaji adalah aspek-aspek kealaman atau kebendaan yang terinspirasi dari al-Qur'an maupun *al-Hadīs*. Misalnya seni membaca al-Qur'an, kaligrafi, mushaf, rajah, jimat, gelar-gelar kebangsawanan yang mengambil istilah yang terdapat dalam al-Qur'an maupun *al-Hadīs*, dan lain sebagainya.²⁸ Pada *living* Hadis kemanusiaan, ranah kajiannya adalah tindakan-tindakan

²⁷ Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, 29–31.

²⁸ Hasbillah, 60.

manusia yang berkaitan dengan sifat kemanusiaan, akhlak, karakter, dan kepribadian yang diinspirasi dari *al-Hadīs*. Misalnya praktik *ruqyah*, menghafal al-Qur'an, membaca surat-surat tertentu dari al-Qur'an pada momen tertentu atau untuk maksud tertentu, menjadikan ayat-ayat tertentu sebagai favorit dan semboyan hidup, dan lain sebagainya.²⁹ Pada *living* Hadis kemasyarakatan, ranah yang dikaji adalah aspek sosial, budaya, tradisi, maupun nilai-nilai kemasyarakatan yang diinspirasi al-Qur'an maupun *al-Hadīs*.³⁰ *Living* Hadis yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kedua, *living* Hadis kemanusiaan.

3. Resepsi Hadis

Resepsi seorang yang mengaktualisasikan Hadis merupakan sikap orang tersebut dalam menanggapi dan bereaksi terhadap teks yang diterimanya.³¹ Dalam ranah *living* Hadis, resepsi menempati posisi “antara”. Ia menjadi perantara sebuah teks Hadis dan tindakan. Ia mengantarkan seseorang ataupun sekelompok masyarakat dari menerima teks Hadis untuk kemudian diejawantahkan ke dalam aktivitas keseharian. Dimulai dari resepsi penafsiran, resepsi

²⁹ Hasbillah, 63; Dosen Tafsir Hadis, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, ed. oleh Sahiron Syamsuddin, I (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 33.

³⁰ Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, 63; Dosen Tafsir Hadis, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, 32.

³¹ Qudsy dan Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, 10.

keindahan, resepsi informatif dan resepsi performatif.³² Ini sangat mirip dengan teori resepsi sastra yang disampaikan oleh Umar Yunus pada tahun 1983 sebagaimana dikutip oleh Asia Padmopuspito dan Agik Nur Efendi, bahwa resepsi seseorang terhadap sebuah teks adalah bagaimana seseorang memberikan makna terhadap teks tersebut. Makna yang dimaksud dapat bersifat pasif yang bentuknya adalah pemahaman ataupun estetika, dan dapat juga bersifat aktif dengan mewujudkannya dalam sebuah tindakan nyata.³³ Pemaknaan oleh pembaca yang memiliki horizon harapan akan dapat berbeda dengan pembaca yang tidak menaruh harapan apa pun.³⁴ Resepsi Bahruddin yang akan dibedah dalam penelitian ini adalah resepsi fungsional informatif.

4. Sosiologi Pengetahuan

Sosiologi pengetahuan mengkaji hubungan antara sebuah pengetahuan dengan masyarakatnya.³⁵ Sosiologi pengetahuan

³² Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community" (Disertasi, Philadelphia, The Temple University Graduate Board, 2014), 147–56; Subkhani Kusuma Dewi, "Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif," *JURNAL LIVING HADIS* 2, no. 2 (Oktober 2017): 180.

³³ Asia Padmopuspito, "Teori Resepsi dan Penerapannya," *DIKSI* 2, no. 1 (1993): 73; Agik Nur Efendi, *Kritik Sastra: Pengantar Teori, Kritik, & Pembelajarannya* (Bojonegoro: Madza Media, 2020), 22.

³⁴ Nur Efendi, *Kritik Sastra: Pengantar Teori, Kritik, & Pembelajarannya*, 22.

³⁵ Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim," *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 1 (2020): 78.

terkadang disebut juga dengan sosioanalisa. Ia adalah studi dokumenter biografi ataupun autobiografi yang memperhatikan variabel-variabel konteks ekonomi, sosial, budaya, politik, dan bahkan pengalaman-pengalaman pribadi yang melingkupi dan mempengaruhinya. Tujuan dari sosioanalisa ini adalah untuk menghindarkan publik dari pemujaan buta atas tokoh guna menjaga konsistensi dan kontinuitas ilmu pengetahuan.³⁶

Pada cakupan lebih luas, Peter L. Berger menyampaikan bahwa dalam sosiologi pengetahuan, kenyataan sosial adalah hasil dari internalisasi dan objektivasi terhadap pengetahuan. Kenyataan sosial sangat dipengaruhi oleh cadangan pengetahuan yang dimiliki oleh individu dalam rutinitasnya bersama individu-individu lain.³⁷

Sosiologi pengetahuan harus memperhatikan apa yang dianggap "pengetahuan" dalam masyarakat, terlepas dari benar atau salahnya pengetahuan tersebut menurut standar penilaian apa pun. Selama semua "pengetahuan" manusia dikembangkan, dikomunikasikan dan dipelihara dalam situasi sosial yang berbeda, sosiologi pengetahuan harus memperhatikan bagaimana proses itu terjadi hingga membentuk "realitas" yang dipikirkan masyarakat. Inilah yang disebut sebagai

³⁶ Hamka, 79.

³⁷ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Jurnal Society* 6, no. 1 (Juni 2016): 18.

social construction of reality (pembentukan kenyataan oleh masyarakat).³⁸

5. Naratif Historis Biografis

Dalam paradigma naratif, Walter Fisher (1987), sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur, dan diamini oleh Robert Rowland (1989), meyakini bahwa manusia adalah penyampai cerita yang baik. Sehingga sebuah cerita dapat lebih meyakinkan daripada sebuah argumen.³⁹ Kekuatan penelitian naratif ada pada keinginan informan untuk menceritakan peristiwa yang dialaminya. Narasi itu sendiri dalam pengertian tradisional adalah runtut peristiwa. Kemudian didefinisikan lebih khusus sebagai teks yang dibangun secara sengaja untuk menunjukkan adanya hubungan logis antara sebuah tindakan dengan tindakan yang lain atau antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain.⁴⁰ Luc Herman dan Bart Vervaeck mendefinisikan naratif sebagai sebuah

³⁸ Sulaiman, 17.

³⁹ Alex Sobur, *Komunikasi Naratif: Paradigma, Analisis, dan Aplikasi*, I (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 216–18; Moh. Zuhrudin, “Menyoal Narasi Komunikasi Publik Terkait Covid-19 pada Akun Twitter Presiden Joko Widodo dalam Paradigma Naratif Walter Fisher,” dalam *Media, Komunikasi dan Informasi di Masa Pandemi Covid-19*, ed. oleh Didik Haryadi Santoso, Nurudin, dan Fajar Junaedi (Yogyakarta: MBridge Press, 2020), 121.

⁴⁰ Sobur, *Komunikasi Naratif: Paradigma, Analisis, dan Aplikasi*, vi.

representasi semiotik dari rangkaian peristiwa yang terhubung sedemikian rupa oleh jalinan waktu dan kasuistik.⁴¹

Kuntowijoyo menyampaikan bahwa penelitian historis biografis merupakan salah satu penelitian naratif yang memiliki kekhususan yaitu menuturkan catatan hidup tentang satu orang saja. Meskipun sifatnya sangat mikro, namun ia menjadi bagian dari *puzzle* sejarah yang lebih besar. Bahkan sejarah besar pasti tidak lepas dari biografi-biografi kecil para pelaku sejarah.⁴² Satu individu dapat menjadi kekuatan sebuah sejarah.⁴³

Abdul Mustaqim menyampaikan, bahwa memilih tokoh untuk dikaji setidaknya harus ada satu dari enam alasan; popularitas, pengaruh, kontroversial, keunikan, intensitas, dan relevansi dengan konteks kekinian.⁴⁴ Dari keenam kriteria ini, Bahruddin setidaknya memiliki pengaruh, keunikan, popularitas, intensitas, dan relevansi dengan konteks kekinian.

⁴¹ Luc Herman dan Bart Vervaeck, *Handbook of Narrative Analysis*, II (Nebraska: University of Nebraska Press, 2019), 23.

⁴² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, II (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 203.

⁴³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, I (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 106.

⁴⁴ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 2 (Juli 2014): 205.

6. Studi Islam Kritis

Pikiran kritis itu ada di dalam peradaban mana pun. Prinsip dari pikiran kritis adalah mengidentifikasi apa yang disepakati orang-orang dari generasi terdahulu. Lalu hadir memberikan kritik terhadap kesepakatan tersebut dan pada akhirnya kemudian menyumbangkan perbaikan. Hanya saja di Islam tokoh-tokoh yang memiliki pikiran seperti ini sering dianggap tidak lazim, dianggap bidah, tidak saleh, atau bahkan bukan bagian dari umat Islam. Sehingga banyak tokoh yang tergilas oleh pandangan utama.⁴⁵ Studi Islam Kritis memiliki orientasi bahwa mempelajari Islam itu juga harus berdampak pada masyarakat yang berdaya. Bukan membiarkan mereka terdominasi oleh kekuatan tertentu sehingga tidak mampu melawannya.⁴⁶

Dampak penggunaan teori kritis ini adalah bahwa semua ilmuwan sosial itu harus berpikir bagaimana memberdayakan masyarakat. Pendidikan *Qaryah Thayyibah* di Salatiga adalah pendidikan yang memberdayakan. Ini merupakan salah satu penggunaan teori kritis dalam bidang pendidikan.⁴⁷ Bahruddin adalah pendirinya. Yang dia

⁴⁵ Muhyar Fanani, “Fondasi Teori Kritis: Marx, Weber, Freud” (Orasi Perkuliahan, Studi Islam Kritis, UIN Walisongo Semarang, 10 Oktober 2020).

⁴⁶ Muhyar Fanani, “Pengantar Kuliah Studi Islam Kritis” (Orasi Perkuliahan, Studi Islam Kritis, UIN Walisongo Semarang, 19 September 2020).

⁴⁷ Fanani.

lakukan ini bukan semata-mata menggunakan teori kritis Barat, namun justru lebih dekat kepada teori Islam kritis.

7. Fungsionalisme Struktural

Teori fungsionalisme struktural Talcott Parson berangkat dari asumsi utama bahwa masyarakat adalah sebuah sistem yang mirip dengan sistem organ pada makhluk hidup. Bagian-bagian di dalam sebuah masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain ibarat organ pada sebuah organisme tidak dapat dipisahkan satu sama lain.⁴⁸ Masyarakat cenderung berada dalam keadaan harmoni, seimbang, mapan, dan stabil. Ibarat tangan kanan dan kiri yang tidak mungkin terjadi konflik di antara keduanya.⁴⁹ Manusia sebagai organ dari masyarakat melakukan tindakan secara bebas berangkat dari kemauannya sendiri, namun mengindahkan nilai-nilai yang disepakati dan diterima bersama.⁵⁰ Tindakan manusia merupakan fakta sosial terkecil. Ia bisa menjadi berbeda-beda karena dipengaruhi oleh tujuan, alat, dan kondisi. Sedangkan keseimbangan tindakan-tindakan manusia dibimbing oleh norma.⁵¹

Terdapat tiga hal yang memungkinkan timbulnya perubahan-perubahan sosial dalam fungsionalisme struktural; perubahan karena

⁴⁸ Zulkifli Razak, *Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Postmodernisme)*, I (Makassar: CV Sah Media, 2017), 109.

⁴⁹ Razak, 116.

⁵⁰ Razak, 99.

⁵¹ Razak, 100.

menanggapi masuknya unsur eksternal, pertumbuhan struktural dan fungsional itu sendiri, atau karena adanya penemuan baru oleh para anggota masyarakat. Meski demikian, masyarakat tetap akan mampu untuk melakukan penyesuaian atas perubahan-perubahan tersebut meskipun dalam tahap yang gradual dan bukan revolusioner. Seandainya ada perubahan yang sifatnya drastis, pada umumnya hanya pada bentuk luarnya saja. Sedangkan unsur sosial budayanya akan tetap. Ini karena adanya nilai yang telah disepakati bersama oleh anggota masyarakat yang akan selalu mengikat mereka dalam tatanan yang stabil.⁵²

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menelusuri, mengeksplorasi, dan memahami suatu gejala sentral.⁵³ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma *living* Hadis. *Living* Hadis memusatkan kajiannya pada upaya memotret Hadis yang hidup di masyarakat. Ia dapat berupa material-natural, praktik-

⁵² Ali Syamsuddin, *Bahan Ajar Matakuliah Sistem Sosial Budaya Indonesia Jurusan Ilmu Komunikasi* (Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2010), 30.

⁵³ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*, I (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 7.

personal, maupun praktik-komunal yang memiliki rujukan yuridis di dalam *al-Hadīs*.⁵⁴

Dalam penelitian *living* Hadis ini, metode utama yang dipinjam adalah metode milik paradigma naratif, di mana hal yang ditekankan adalah runtut peristiwa dalam rentang kehidupan Bahrudin yang dapat memberikan gambaran sebab akibat ataupun aksi reaksi dan solusi dalam upayanya menjadi orang yang bermanfaat. Secara lebih spesifik, metode naratif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis biografis terhadap Bahrudin.

Narasi yang dipilih untuk diangkat adalah upaya Bahrudin untuk menjadi manusia bermanfaat karena aspek ini sangat menonjol dalam kehidupan Bahrudin dan memiliki pijakan yang kuat dalam Hadis Nabi Muhammad *ṣallallāh alaiḥ wa ṣallam*. Dengan menjadikan aspek kebermanfaatannya sebagai pijakan maka penelitian ini dapat mencakup di hampir seluruh aspek kehidupan Bahrudin.

Namun penelitian ini tidak hanya akan berhenti pada narasi saja. Penelitian ini juga akan berupaya mengungkap resepsi Bahrudin terhadap Hadis “Manusia bermanfaat”. Penelitian ini juga akan berupaya mengungkap pikiran kritis Bahrudin dan

⁵⁴ Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, 29–31.

motif yang mendorongnya dalam membela masyarakat. Lebih jauh, penelitian ini akan berusaha memetakan posisi Bahruddin di dalam masyarakat, peran dan fungsinya, kekuatan dan kelemahannya.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di Salatiga dan sekitarnya, tempat di mana informan utama berada dan lingkungan masyarakat tempat Bahruddin berkiprah. Penelitian ini dilakukan dari April 2022 hingga Juni 2023. Wawancara kepada informan utama dilakukan sebanyak lima kali dan wawancara kepada informan pendukung dilakukan sebanyak 11 kali.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara langsung terhadap Bahruddin sebagai informan utama dan dokumen-dokumen yang dibuat sendiri oleh Bahruddin atau oleh orang yang dipercaya Bahruddin serta dokumentasi-dokumentasi dalam bentuk rekaman video, suara, atau foto, yang menggambarkan penggalan peristiwa yang dialami oleh Bahruddin. Informasi utama yang digali adalah hal-hal yang menunjukkan resepsi Bahruddin terhadap Hadis “manusia

bermanfaat”, integritas, karya monumental, dan kontribusi nyata kepada masyarakat.⁵⁵

Data sekunder digali dari buku-buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan tema dan memiliki validitas tinggi.

4. Lokus dan Fokus Penelitian

Lokus penelitian ini adalah perjalanan hidup Bahrudin. Namun karena subjek penelitian masih hidup, dan agar dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, maka rentang waktu kehidupan Bahrudin yang diteliti adalah dibatasi sampai pada waktu penelitian ini dilakukan. Yaitu sampai bulan Juni 2023. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana Bahrudin meresapi Hadis menjadi manusia bermanfaat dan upaya-upayanya untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Baik pikiran-pikirannya, ucapan-ucapannya, maupun tindakan-tindakannya.

5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Di mana daftar pertanyaan yang dibuat sifatnya hanya acuan yang tidak beku apalagi mendikte subjek penelitian. Wawancara yang dilakukan juga sekaligus upaya

⁵⁵ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*, II (Jakarta: Prenada, 2014), 8.

untuk menjalin hubungan yang luwes.⁵⁶ Sehingga sesekali pembicaraan keluar dari pertanyaan utama karena subjek sedang ingin menceritakan hal lain. Wawancara dilakukan dengan tatap muka langsung kepada Bahrudin. Wawancara juga akan dilakukan kepada informan-informan pendukung yang ikut dalam peristiwa-peristiwa sepanjang kehidupan Bahrudin serta informan-informan lain yang ikut menerima manfaat dari kiprah Bahrudin. Media yang digunakan sebagai alat bantu adalah alat perekam suara. Dari rekaman itu akan ditranskripsikan terlebih dahulu ke dalam bentuk tulisan. Namun tidak seluruh isi rekaman akan ditranskripsikan. Beberapa percakapan yang tidak memiliki relevansi akan diabaikan.⁵⁷ Akan ada beberapa transkrip yang dihadirkan tanpa rekaman. Ini karena di saat pembicaraan dilakukan benar-benar tidak ada alat bantu perekam suara apa pun.

Teknik pengumpulan data observasi dilakukan langsung dengan hadir di tengah-tengah kehidupan Bahrudin, yang secara kebetulan adalah tetangga sejak tahun 1992, tahun di mana belum ada yang menyangka bahwa Bahrudin akan menjadi seorang tokoh kelak di kemudian hari, dan terus menjadi tetangga serta teman hingga penelitian ini dikerjakan.

⁵⁶ Sobur, *Komunikasi Naratif: Paradigma, Analisis, dan Aplikasi*, 246.

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Tjun Surjaman, XVI (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 151.

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan membuka kembali dokumen-dokumen lama milik Bahruddin serta rekaman-rekaman dan foto. Dokumen-dokumen yang sudah rusak atau hilang namun dirasa perlu untuk disajikan maka akan dilakukan rekonstruksi.

6. Uji Keabsahan Data

Validasi data dilakukan melalui triangulasi wawancara – dokumentasi - observasi. Sesekali dilakukan dengan wawancara kepada *multi sources*. Dalam menuliskan hasil wawancara itu sendiri, sangat diupayakan untuk tidak mengubah esensi. Namun tentu susunan kalimat dan pilihan kata yang disuguhkan terkadang tidak persis dengan apa yang disampaikan oleh Bahruddin.

Materi-materi laporan yang berangkat dari observasi langsung terlebih dahulu disampaikan kepada Bahruddin untuk diperiksa. Ini untuk menghindari tertuangkannya hal yang bersifat asumtif. Demikian pula penyalinan dokumen-dokumen dan rekonstruksi dokumentasi dilakukan di bawah persetujuan dan pemeriksaan dari Bahruddin sebagai informan utama. Pada akhirnya, seluruh hasil penelitian ini akan terlebih dahulu diserahkan kepada Bahruddin untuk diperiksa dan disetujui sebelum kemudian dilaporkan secara resmi.

7. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan beberapa sudut pandang teori yang berada di bawah payung besar *living* Hadis; sudut pandang teori resepsi Hadis, sudut pandang teori naratif historis biografis, sudut pandang studi Islam kritis, dan sudut pandang teori fungsionalisme struktural.

Pola analisis *living* Hadis yang akan digunakan pada penelitian ini adalah deduktif sekaligus induktif. Pola deduktif digunakan untuk menilai resepsi Bahruddin terhadap Hadis “manusia bermanfaat” berpijak dari penjelasan ulama Hadis. Penilaian itu nanti sifatnya akan seolah memberikan justifikasi terhadap apa yang telah dilakukan oleh Bahruddin sudah sesuai atau belum jika dibandingkan dengan nilai-nilai yang telah digariskan oleh ulama.⁵⁸ Namun dominasi analisis *living* Hadis dalam penelitian ini akan lebih pada *living* Hadis induktif. Karena penelitian ini akan membedah konteks fakta lapangan yang dikerjakan oleh tokoh Bahruddin dalam kaitannya dengan Hadis “manusia bermanfaat.”⁵⁹ *Living* Hadis induktif lebih menggali detail praktik di lapangan. Kemudian dari detail praktik itu akan dicari makna apa yang terkandung di dalamnya.

⁵⁸ Ichwansyah Tampubolon, “Struktur Paradigmatik Ilmu-Ilmu Keislaman Klasik: Dampaknya terhadap Pola Pikir, Sikap, dan Perilaku Keberagamaan,” *MIQOT* 37, no. 2 (Desember 2013): 278.

⁵⁹ Nailil Huda dan Ade Pahrudin, “Orientasi Kajian Hadis Kontemporer Indonesia (Studi Artikel E-Jurnal Dalam Portal Moraref 2015-2017),” *REFLEKSI* 17, no. 2 (Oktober 2018): 182.

Pada akhirnya akan dapat dikerucutkan pada sebuah konsep kehadisan.⁶⁰ Penelitian induktif memiliki ciri has pertanyaan riset yang menginterogasi, sifatnya terbuka, dan tidak memproklamasikan pernyataan ramalan terhadap hasil penelitian.⁶¹ Tahapan analisis *living* Hadis induktif pada penelitian “Resepsi Makna Manusia Bermanfaat pada Hadis” ini akan dijalankan sebagai berikut; pertama, *analysis on site*. Ini ditempuh dengan observasi terhadap kehidupan Bahruddin dan melakukan wawancara terkait seputar hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana Bahruddin meresapi Hadis *manusia bermanfaat*, baik dalam ucapan-ucapannya maupun dalam tindakan-tindakannya terkait dengan Hadis tersebut. Kedua adalah *run the data open*. Ini dilakukan dengan membuat transkripsi dan melakukan analisis terhadap hasil wawancara dan catatan-catatan lapangan. Ketiga adalah *focus analysis*. Ini dilakukan dengan melakukan komparasi data secara konstan terhadap tema utama dan membuat kategorisasinya. Keempat adalah *deepen analysis*. Ini dilakukan dengan melakukan komparasi antara temuan-temuan yang bersifat substantif dengan konsep yang telah mapan dalam literatur-literatur. Yang kelima adalah mempresentasikan hasil analisis kepada subyek penelitian. Ini dilakukan untuk memastikan apakah pemahaman

⁶⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, II (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 116.

⁶¹ Santana, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, 51.

peneliti terhadap bagaimana resepsi Bahrudin terhadap makna Hadis manusia bermanfaat sudah tepat dan apakah gambaran yang disajikan sudah akurat.⁶²

Analisis resepsi Hadis dilakukan dengan menggunakan model Resepsi Fungsional Informatif yang semula dimunculkan oleh Wolfgang Iser dan kemudian diramu penggunaannya dalam *living* Hadis oleh Ahmad Mustofa. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap apa dan bagaimana Bahrudin meresapi Hadis tentang “manusia bermanfaat”, khususnya resepsi fungsional informatif. Di sana akan melibatkan analisis “pembaca implisit”, analisis “blank page”, dan analisis “konkretisasi.

Analisis sosiologi pengetahuan dilakukan dengan menggunakan teori yang dikebangkan oleh Karl Mannheim. Analisis ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana pengetahuan Bahrudin tentang “manusia bermanfaat” itu dibentuk oleh fakta sosial yang mengelilinginya. Analisis ini akan melibatkan analisis *worldview*, analisis ideologi versus utopia, dan analisis relasionalisme Bahrudin dan masyarakatnya.

Analisis naratif, sebagaimana disampaikan oleh Creswell, dilakukan melalui empat tahapan penting. Yang pertama adalah

⁶² Santana, 61–63.

memilih individu yang hendak diceritakan pengalaman hidupnya lalu menghabiskan waktu dengannya untuk mengumpulkan cerita darinya. Yang kedua memilah-milah cerita yang disampaikan berdasarkan konteks. Yang ketiga menyusun kembali cerita tersebut dalam kerangka yang bermakna. Keempat terus melakukan kolaborasi partisipatif dengan informan selama riset dilakukan.⁶³ Analisis ini kemudian akan menghasilkan laporan yang bentuknya mirip dengan cerita yang runtut berdasarkan urutan waktu dan tema. Alex Shobur juga menyampaikan langkah-langkah yang mirip. Ia menambahkan langkah kelima, di mana pemilihan bentuk laporan adalah juga termasuk dalam langkah penelitian naratif. Karena dari sebuah bentuk akan dapat dikenali apakah ini merupakan tulisan ilmiah atautkah sebuah roman.⁶⁴

Analisis historis biografis, dilakukan untuk melengkapi analisis naratif. Penggalan cerita yang tidak dapat dimasukkan dalam kerangka naratif, karena tema yang diangkat tidak dapat dimasukkan ke dalam struktur utama narasi, akan disampaikan tersendiri di dalam analisis ini. Kuntowijoyo menyampaikan, bahwa agar sebuah laporan biografi memiliki nilai yang baik, maka setidaknya harus memuat empat hal; kepribadian tokoh,

⁶³ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, V (California: SAGE Publications, 2018), 272.

⁶⁴ Sobur, *Komunikasi Naratif: Paradigma, Analisis, dan Aplikasi*, 241.

dukungan kekuatan sosial, situasi besar zaman yang dijalaninya, dan unsur keberuntungan ataupun kesempatan yang dialami oleh pelaku sejarah tersebut.⁶⁵ Abdul Hadi menyampaikan bahwa sebuah tulisan biografi harus memuat hal-hal baik yang dapat diteladani dari seseorang. Ia berupa ideologi, kehidupan, dan perjuangan orang tersebut.⁶⁶

Analisis Islam kritis, dilakukan untuk mengungkap pikiran-pikiran kritis Bahruddin yang dia munculkan untuk melawan hegemoni di masanya sehingga nilai manfaat yang dia berikan menjadi terarah. Secara mendasar, berpikir kritis dimulai dengan tidak mudah percaya dengan apa yang tampak. Selalu curiga bahwa pasti ada kebenaran yang lebih mendasar yang tidak tampak. Tahap kedua adalah mengenali hegemoni yang menguasai masyarakat dan berusaha melawan hegemoni itu. Pada tahap ketiga, di dalam semua hal tidak boleh ada dominasi. Tidak boleh ada kekuatan tunggal yang bercokol. Semua harus ada tandingannya untuk mendapatkan kebenaran yang lebih baik atau bahkan lebih tinggi.⁶⁷

⁶⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 206.

⁶⁶ Abd Hadi, Asrori, dan Rusman, *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, I (Banyumas: Pena Persada, 2021), 45.

⁶⁷ Fanani, "Pangantar Kuliah Studi Islam Kritis."

Analisis fungsionalisme struktural Talcott Parson, ini digunakan untuk membaca posisi Bahruddin dalam tatanan yang ada. Dimulai analisis “status dan peran” kemudian analisis “variabel dan pola”. Dari sana akan dibedah lebih lengkap struktur-struktur yang Bahruddin ikut mengambil bagian di dalamnya. Tahap berikutnya adalah melakukan analisis prasyarat kestabilan sistem yang terhimpun dalam AGIL analisis AGIL ini akan dilakukan di berbagai tingkatan sistem dan sub sistem yang telah teridentifikasi. Analisis berikutnya adalah analisis perubahan yang dilakukan oleh Bahruddin ke dalam sistem dan bagaimana proses sibernetika berjalan dalam sistem dan akhirnya terbentuk sistem yang baru. Diharapkan analisis ini akan mampu meramalkan secara kritis ketahanan tatanan baru yang diinisiasi Bahruddin ke depan, akankah ia bertahan sepeninggal Bahruddin atau sebaliknya. Apakah sudah terbentuk sebuah keseimbangan baru atau belum.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hadis Manusia Bermanfaat

Penelitian *living* Hadis sebenarnya tidak memiliki kepentingan terhadap kekuatan sebuah Hadis yang menjadi pandangan hidup seseorang ataupun masyarakat. Bahkan seandainya Hadis yang diikuti tersebut palsu sekalipun juga tetap dapat menjadi objek kajian *living* Hadis.¹ Namun keberadaan Hadis tetap menjadi sebuah prasyarat penelitian *living* Hadis. Maka pada bagian ini akan dipaparkan Hadis-Hadis yang menjadi dasar penelitian.

1. Redaksi Hadis

Hadis tentang manusia bermanfaat memiliki sepuluh varian redaksi:

- a. خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ²
- b. مِنْ خَيْرِ النَّاسِ؟ قَالَ: أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ³
- c. مَنْ خَيْرِ النَّاسِ؟ قَالَ: أَنْفَعُ النَّاسِ لِلنَّاسِ⁴
- d. أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ⁵

¹ Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, 211.

² Quḍā'i, *Musnad al-Syihāb*, 34 dan 352, hadis nomor 121 dan 1146; Ibnu Hibban, *Al-Majrūhīn*, 301 dan 339, hadis nomor 890 dan 990.

³ 'Asqolani, *Al-Maṭālib al-'Āliyyah*, 286, hadis nomor 1023; Bushairi, *Ittiḥāf al-Khoiroh al-Mahrah*, 2014, hadis nomor 4633.

⁴ Dāruqūṭniy, *Al-Fawaid al-Muntaqah al-Gharaib al-'Awali*, 6, hadis nomor 17; Ibnu 'Asākir Dimasyqy, *Tārīkh Dimasyq li Ibnī 'Asākir*, I (Beirut: Daar al-Fikr, 1415H), 15.388, Hadis nomor 43.114.

⁵ Tabrani, *Al-Mu'jam al-Ṣagīr*, 291, hadis nomor 863; Tabrani, *Al-Mu'jam al-Auṣaṭ*, 1766, hadis nomor 5937; Tabrani, *Al-Mu'jam al-Kabīr*,

- e. ⁶ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ
- f. ⁷ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: أَنْفَعِ النَّاسِ لِلنَّاسِ
- g. ⁸ أَيُّ الْعِبَادِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: أَنْفَعِ النَّاسِ لِلنَّاسِ
- h. ⁹ أَيُّ الْعِبَادِ أَفْضَلُ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: أَنْفَعِ النَّاسِ لِلنَّاسِ
- i. ¹⁰ الْخَلْقِ عِيَالِ اللَّهِ وَأَحِبُّهُمْ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعَهُمْ لِعِيَالِهِ
- j. ¹¹ الْخَلْقِ كُلُّهُمْ عِيَالِ اللَّهِ وَأَحِبُّهُمْ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعَهُمْ لِعِيَالِهِ

Hadis dengan redaksi kedua dan keempat memiliki sanad yang lemah karena semua jalurnya melewati Sikkīn bin Abi Sirāj. Ibnu Hibbān menyampaikan bahwa terdapat riwayat dari Sikkīn yang dikategorikan Hadis palsu. Bukhari dan Azdi menilai Hadis dari Sikkīn adalah *munkār*. Ibnu Adi menyampaikan bahwa Sikkīn meriwayatkan dari orang-orang yang lemah.¹² Hadis dengan redaksi ketiga dan kelima memiliki jalur sanad yang lemah karena melewati Bakr bin Khunais. Ahmad bin Salih, Daruqutni, dan Abdurrahman bin

3897, hadis nomor 13478; Jurjani, *Al-Amali al-Khamisiyah*, 747, hadis nomor 1702; Asbahani, *Al-Taubīh wa al-Tanbīh*, 24, hadis nomor 88; Dimasyqy, *Tārīkh Dimasyq li Ibnī 'Asākir*, 24.417, Hadis nomor 69.449.

⁶ Ibnu Abi al-Dunya, *Iṣṭīna' al-Ma'rūf*, 21, Hadis nomor 86.

⁷ Ḍāhābī, *Siyār A'lam al-Nublā*, 2409, Hadis nomor 1035.

⁸ Rofī'i, *Al-Tadwīn fī Akhbār Quzwain*, 454, Hadis nomor 690.

⁹ Nuḥās, *Amali*, 2, Hadis nomor 4.

¹⁰ Abu Bakr Bazzar, *Musnad al-Bazzar*, I (Medinah Munawwarah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2003), 727, Hadis nomor 2450.

¹¹ Quḍā'i, *Musnad al-Syihāb*, 372, Hadis nomor 1214.

¹² Ibnu Hajar 'Asqolani, *Lisān al-Mīzān*, I, vol. 4 (Dar al-Basa'ir al-Islamiyah, 2002), 96.

Yusuf menilainya *matruk*. Nasa'i dan 'Amr bin Ali menilainya *daif*.¹³ Hadis dengan redaksi keenam memiliki jalur sanad yang lemah karena melalui Abu Qatadah bin Ya'qub. Dia tidak diketahui kredibilitasnya. Bahkan namanya juga tidak dikenali oleh ensiklopedia Hadis al-Maktabah al-Syamilah. Hadis dengan redaksi ketujuh memiliki sanad yang lemah karena di dalam sanadnya terdapat Ahmad bin Makhul dan Muhammad bin al-Haris yang keduanya sama-sama tidak diketahui kredibilitasnya.

Hadis dengan redaksi kedelapan diriwayatkan oleh orang-orang yang memiliki derajat *siqah* (bisa dipercaya). Hadis dengan redaksi pertama memiliki dua jalur utama. Jalur pertama lemah karena melalui Amru bin Bakr. Dia dinilai oleh Abu Ahmad bin Adi memiliki Hadis munkar. Abu Hatim ibnu Hibban menilai dia memalsukan sanad.¹⁴ Jalur kedua, yaitu jalur riwayat Syihab, sanadnya melalui periwayat 'Ali bin Bahrām. Beliau dikenali oleh Khaṭīb al-Baghdadi. Khaṭīb tidak memberi penilaian negatif ataupun positif kepada beliau. Namun Khaṭīb meriwayatkan dua buah Hadis melalui jalur beliau. Ini artinya 'Ali bin Bahrām setidaknya dapat diterima riwayatnya.¹⁵

¹³ Jamaluddin Yusuf bin Zaki Al-Mizi, *Tahdzīb al-Kamāl*, II, vol. 4 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1403H), 210.

¹⁴ Jamaluddin Yusuf bin Zaki Al-Mizi, *Tahdzīb al-Kamāl*, II, vol. 21 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1403H), 551.

¹⁵ Khaṭīb Baghdādy, *Tārīkh Baghdād*, vol. 13 (Beirut: Dar al-Ghurb al-Islami, 2002), 271.

Dengan demikian, Hadis yang menggunakan redaksi pertama memiliki sanad yang *marfū'* (langsung dari Nabi Muhammad), *muttasil* (tersambung), dan *maqbul* (dapat diterima). Sehingga secara keseluruhan Hadis ini adalah *maqbul* (dapat diterima). Sanad-sanad lain yang memuat redaksi-redaksi lain sifatnya adalah menguatkan.

2. Penjelasan Hadis

Menjadi manusia yang bermanfaat seperti yang dimaksudkan dalam Hadis Nabi ini dapat mengambil berbagai bentuk. Ibnu Hajar dalam penjelasan *Ṣaḥīḥ* Bukhāri menyampaikan bahwa hal yang paling bermanfaat dari seseorang kepada orang lain adalah mengajaknya kepada Islam. Ini sangat erat kaitannya dengan *amr ma'rūf nahy munkar*.¹⁶ Hal senada juga disampaikan oleh Syihabuddin al-Qostolani.¹⁷ Al-Munawi menyampaikan bahwa yang dimaksudkan dalam Hadis ini adalah orang yang menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. Baik itu sesuatu yang tidak begitu penting hingga sesuatu yang memang sangat penting. Hadis ini tidak membenarkan jika ada seorang Muslim yang memilih untuk hidup menyendiri dalam kesalehan tertutup tanpa memedulikan orang lain di sekitarnya. Dia boleh saja berdalih bahwa tugas manusia adalah beribadah kepada Allah. Namun sebenarnya ibadah yang paling mulia di mata Allah

¹⁶ Ibnu Hajar 'Asqolani, *Fath al-Bari Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, vol. 8 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379), 225.

¹⁷ Syihabuddin Qostholani, *Irsyād al-Sāri li Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, VII, vol. 7 (Mesir: AL-Matba'ah al-Kubro al-Amiriyyah, 1323), 62.

adalah pengabdian seseorang yang memiliki nilai manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh hamba-hamba yang lain. Bahkan dalam situasi tertentu, mengangkat senjata untuk menegakkan kebenaran adalah jauh lebih baik daripada melakukan pertapaan dan zuhud.¹⁸ Kebaikan itu dapat berupa apa pun. Dapat berupa bantuan yang berwujud kebendaan, sumbangsih keilmuan,¹⁹ dan dapat juga penggunaan jabatan dan kekuasaan yang benar sehingga menghasilkan sebuah keteraturan peri kehidupan kemanusiaan. Semakin banyak manfaat yang dapat diterima oleh orang lain, dan semakin banyak mudarat yang dihindarkan dari orang lain, maka semakin mulialah orang itu di mata Allah. Dari hal ini pulalah maka manusia terbaik setelah para Nabi adalah pemimpin yang adil. Karena di tangan mereka ada kebaikan negara dan penduduknya.²⁰ Memberikan manfaat kepada orang lain dan menghindarkan mereka dari keburukan hanya dapat terwujud ketika ada rasa kasih sayang terhadap sesama manusia.²¹

¹⁸ Zainudin Muhammad Munawi, *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, I, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415), 225; Zainudin Muhammad Munawi, *Al-Taisīr bi Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, III, vol. 2 (Riyad: Maktabah al-Imam al-Syafi'i, 1408), 875.

¹⁹ Zainudin Muhammad Munawi, *Al-Taisīr bi Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, III, vol. 1 (Riyad: Maktabah al-Imam al-Syafi'i, 1408), 1071.

²⁰ Zainudin Muhammad Munawi, *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, I, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415), 641.

²¹ Muhammad bin Nasiruddin Albani, *Maṣābih al-Tanwīr 'alā Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, t.t., 381.

B. *Living Hadis*

Etimologi *living Hadis* menunjuk pada dua penggunaan; *the living Hadith* dan *living the Hadith*. Pada bentuk pertama, kata kerja bahasa Inggris *live*, yang memiliki makna dasar ‘hidup’, dipasang dalam bentuk *past participle* yang kemudian membentuk makna *adjective*. Sehingga arti yang dimunculkan adalah Hadis yang hidup. Bentuk pertama ini jika ditarik ke dalam bahasa Arab diistilahkan sebagai *al-Hadīs al-hayy*. Sisi ini mencoba mengungkap bagaimana Hadis diartikulasikan dalam kehidupan. Yaitu bagaimana Hadis secara nyata dipahami dan dialami oleh masyarakat Muslim.²²

Bentuk kedua, *living the Hadith*, kata kerja *live* dipasang dalam bentuk *gerund* yang tetap menunjukkan makna kata kerja asal namun menanggalkan keterangan waktu yang semula dibawanya. Sehingga ia memiliki makna menghidupkan Hadis namun tanpa terikat oleh waktu. Dalam bahasa Arab bentuk ini memiliki padanan *i'māl al-maṣdār fi 'amal fi'lih* (kata benda yang menggantikan fungsi kata kerjanya). Sehingga bentuknya yang setara adalah *ihyā' al-Hadīs*. Sisi ini mengkaji tentang strategi atau teknik bagaimana mengamalkan Hadis.²³

²² Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, 20; Dosen Tafsir Hadis, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, 5.

²³ Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, 21–24.

Cabang keilmuan *living* Hadis memusatkan kajiannya pada upaya memotret Hadis yang hidup di masyarakat. Terdapat dua hal utama yang harus dipenuhi oleh sebuah realitas untuk diterima dalam kajian *living* Hadis. Yang pertama yaitu ia harus berupa sebuah fenomena yang hadir di tengah-tengah kehidupan manusia. Ia dapat berupa apa pun; material-natural, praktik-personal, maupun praktik-komunal. Yang kedua adalah bahwa fakta tersebut memiliki rujukan yuridis di dalam *al-Hadīs*. Namun meski mengharuskan adanya rujukan yuridis, *living* Hadis tidak memiliki pretensi untuk menghakimi sebuah fenomena dengan *al-Hadīs*. Sebaliknya, ia benar-benar hendak menunjukkan adanya fenomena yang hidup dari *al-Hadīs*.²⁴

Dari dua persyaratan ontologis tersebut, maka kemudian terdapat tiga macam kajian dalam ruang lingkup *living* Hadis; *living* Hadis kebendaan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan. Pada *living* Hadis kebendaan, ranah yang dikaji adalah aspek-aspek kealaman atau kebendaan yang terinspirasi dari al-Qur'an maupun *al-Hadīs*. Misalnya seni membaca al-Qur'an, kaligrafi, mushaf, rajah, jimat, gelar-gelar kebangsawanan yang mengambil istilah yang terdapat dalam al-Qur'an maupun *al-Hadīs*, dan lain sebagainya.²⁵ Pada *living* Hadis kemanusiaan, ranah kajiannya adalah tindakan-tindakan manusia yang berkaitan dengan sifat kemanusiaan, akhlak, karakter, dan kepribadian yang diinspirasi dari *al-Hadīs*. Misalnya praktik

²⁴ Hasbillah, 29–31.

²⁵ Hasbillah, 60.

ruqyah, menghafal al-Qur'an, membaca surat-surat tertentu dari al-Qur'an pada momen tertentu atau untuk maksud tertentu, menjadikan ayat-ayat tertentu sebagai favorit dan semboyan hidup, dan lain sebagainya.²⁶ Pada *living* Hadis kemasyarakatan, ranah yang dikaji adalah aspek sosial, budaya, tradisi, maupun nilai-nilai kemasyarakatan yang diinspirasi al-Qur'an maupun *al-Hadīs*.²⁷

Sebagai sebuah ilmu, *living* Hadis memiliki epistemologi yang has. Meminjam istilah yang disampaikan oleh Jujun Sumantri, bahwa dalam sebuah epistemologi, pengetahuan menyediakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam ranahnya.²⁸ Pertanyaan-pertanyaan itu meliputi siapa yang menjadi pelaku Hadis, apa yang dilakukan olehnya, kapan dia melakukannya, di mana dia melakukannya, mengapa dia melakukannya, dan bagaimana ia melakukannya. Untuk dapat menjawab semua hal tersebut, *living* Hadis meminjam berbagai metodologi disiplin ilmu yang sudah mapan. Tentu dengan batasan bahwa objek materialnya haruslah bersifat kehadisan. Misalnya ketika membaca perilaku masyarakat di sebuah desa tertentu, maka psikologi dan sosiologi menjadi objek

²⁶ Hasbillah, 63; Dosen Tafsir Hadis, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, 33.

²⁷ Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, 63; Dosen Tafsir Hadis, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, 32.

²⁸ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, XXII (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), 104.

formal yang digunakan oleh *living* Hadis.²⁹ Untuk menggali informasi *the living* Hadis di masa lampau misalnya, ia akan meminjam seni *verstehen* Wilhelm Dilthey yang didahului dengan *erlebnis* (pengalaman dan penghayatan) dan *ausdruck* (ungkapan) untuk bisa melahirkan *verstehen* (pemahaman).³⁰ Atau jika hendak memotret sebuah fenomena, maka ia akan meminjam *epoche*, *eidetic* dan tiga reduksi Edmond Husserl dalam fenomenologi.³¹ Untuk memotret rasa penghayatan seseorang terhadap Hadis, memotret karakteristik kaligrafi, dan lain-lain, dapat digunakan kaidah-kaidah yang menjadi pegangan pada masing-masing disiplin ilmu; antropologi, sosiologi, genealogi, dan multi-perspektif yang lain.³²

Khusus dalam penelitian ini, guna melakukan pemotretan fenomena perjalanan perjuangan seseorang yang mengamalkan Hadis dalam rentang waktu panjang, maka metode yang dirasa paling tepat untuk dipinjam ke dalam penelitian *living* Hadis kali ini adalah resepsi Hadis, naratif historis biografis, studi Islam kritis, dan tindakan sosial.

²⁹ Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, 55.

³⁰ F. Budi Hardiman, “Dilthey dan Hermeneutika Ilmu-Ilmu Sosial-Kemanusiaan” (Kuliah Filsafat, Filsafat Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Gadamer, Serambi Salihara, 2014).

³¹ Clive Erricker, “Fenomenology Approach,” dalam *Approaches to The Study of Religion*, ed. oleh Peter Connolly, trans. oleh Imam Khoiri, IV (Yogyakarta: LKiS, 2012), 111.

³² Wahyudin Darmalaksana dkk., “ANALISIS PERKEMBANGAN PENELITIAN LIVING AL-QUR’AN DAN HADIS” 3, no. 2 (2019): 88.

C. Resepsi Hadis

Resepsi adalah bagaimana seseorang memberikan makna terhadap sebuah teks yang dibacanya untuk kemudian memunculkan reaksi dalam menanggapi teks tersebut. Tanggapan itu berupa tanggapan pasif, yaitu berbentuk pemahaman terhadap teks atau melihat hakikat estetikanya, ataupun tanggapan yang bersifat aktif dengan merealisasikan teks tersebut ke dalam sebuah tindakan nyata.³³ Demikian disampaikan oleh Umar Yunus pada tahun 1983 sebagaimana dikutip oleh Asia Padmopuspito dan Agik Nur Efendi. Agik menambahkan dengan mengutip pernyataan Jauss bahwa pemaknaan oleh pembaca yang memiliki horizon harapan akan dapat berbeda dengan pembaca yang tidak menaruh harapan apapun.³⁴ Bagi Jauss, teks adalah bagaikan orkestra. Ia memberi kesempatan kepada pembaca untuk menghadirkan resonansi baru yang membebaskan teks dari ikatan bahasa. Sehingga konteks masa kini tetap bisa menerimanya. Dari sana kemudian pembaca dapat memberikan respons untuk menerima, mengabaikan, atau menolak.³⁵ Iser menyempurnakan dengan menggeser pusat perhatian kepada potensi teks. Ia menyebutnya dengan *aesthetic response*. Iser mengatakan bahwa faktor terpenting dalam pemaknaan memang adalah sang

³³ Padmopuspito, "Teori Resepsi dan Penerapannya," 73; Nur Efendi, *Kritik Sastra: Pengantar Teori, Kritik, & Pembelajarannya*, 22.

³⁴ Nur Efendi, *Kritik Sastra: Pengantar Teori, Kritik, & Pembelajarannya*, 22.

³⁵ Yoseph Yapi Taum, *Pengantar Teori Sastra*, I (Flores: Nusa Indah, 1997), 59.

pembaca, pihak yang dituju oleh teks.³⁶ Meski demikian harus dilakukan analisis terhadap tanggapan hubungan dialektika antara teks, pembaca, dan interaksinya. Ini karena meskipun dibawa oleh teks, potensi ini memainkan kemampuan imajinatif dan perseptif pembaca, untuk membuatnya menyesuaikan dan bahkan memunculkan fokusnya sendiri.³⁷ Resepsi memberi peluang kepada pembaca untuk ikut aktif memberikan makna terhadap teks yang dibacanya.³⁸

Resepsi seorang yang mengaktualisasikan Hadis merupakan sikap orang tersebut dalam menanggapi dan bereaksi terhadap teks yang diterimanya. Resepsi seseorang terhadap Hadis dapat berbeda dengan orang lain disebabkan oleh perbedaan geografi dan sosial budaya yang melatarbelakangi seorang reseptor.³⁹ Seberapa kuatkah resepsi seseorang terhadap Hadis dapat diterima, Syuhudi Ismail, seorang tokoh besar Hadis di Indonesia, secara jelas menyampaikan bahwa ajaran Islam itu sesuai untuk semua tempat dalam seluruh rentang waktu. Namun Nabi Muhammad yang menjadi pembawa ajaran Islam hidup dalam sebuah rentang waktu. Sehingga Hadis-Hadis Nabi harus dipahami hal-hal yang universal, yang lokal, dan yang temporal. Dari

³⁶ Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*, IV (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1987), 20.

³⁷ Iser, x.

³⁸ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 26.

³⁹ Qudsy dan Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, 10.

sana kemudian akan sangat dapat diterima bahwa penerima Hadis di masa dan tempat yang berbeda akan mungkin berbeda dengan penerima pada generasi dan di tempat lain. Sehingga hal-hal yang sifatnya universal tetap akan dapat diterapkan di semua tempat di sepanjang masa.⁴⁰ Hal yang hampir senada disampaikan oleh Ali Mustafa Ya'qub bahwa mengamalkan Hadis dapat dari segi tekstual ataupun dari segi kontekstualnya. Pengamalan itu berangkat dari *dalālah ta'abbudiyyah* (kepatuhan) dan berangkat dari *dalālah ta'aqquliyyah* (logika). Sangat disarankan untuk terlebih dahulu membaca kitab-kitab penjelasan dari ulama terdahulu tentang sebuah Hadis sebelum mengamalkannya.⁴¹ Mengamalkan Hadis secara kontekstual artinya mengomunikasikan Hadis Nabi dengan situasi dan kondisi faktual yang kita hadapi sekarang dengan tetap mempertahankan substansi utama Hadis tersebut.⁴²

Dalam ranah *living* Hadis, resepsi menempati posisi “antara”. Ia menjadi perantara sebuah teks Hadis dan tindakan. Ia mengantarkan seseorang ataupun sekelompok masyarakat dari menerima teks Hadis untuk kemudian diejawantahkan ke dalam aktivitas keseharian. Resepsi itu dapat berupa resepsi eksegesis, resepsi estetis, atau resepsi

⁴⁰ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, II (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2009), 3–4.

⁴¹ Ali Mustafa Ya'qub, *Cara Benar Mamahami Hadis*, trans. oleh Mahfudh Hidayat Lukman, II (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016), 3 dan 251.

⁴² Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, I (Padang: Metodologi Pemahaman Hadis, 2008), 111.

fungsional. Resepsi eksegesis adalah penerimaan seseorang melalui penafsiran atas makna teks.⁴³ Resepsi estetis adalah penerimaan seseorang terhadap keindahan dari teks suci.⁴⁴ Ini dapat berupa pengalaman transendental melalui cara-cara estetis ataupun memuja keindahannya.⁴⁵ Resepsi fungsional adalah penerimaan seseorang yang berwujud tindakan nyata, tidak hanya berhenti pada teori.⁴⁶ Resepsi ini memiliki tujuan praktis dan pelaku berharap memperoleh manfaat dari teks yang diperolehnya.⁴⁷

Resepsi fungsional, mengambil dua bentuk; performatif dan informatif. Praktik yang dilakukan seseorang dalam resepsi fungsional performatif adalah tindakan yang dilakukan seseorang terhadap teks itu sendiri, misalnya dengan melantungkannya pada kesempatan-kesempatan tertentu. Sedangkan dalam resepsi fungsional informatif, tindakan yang dilakukan seseorang atas penerimaannya terhadap teks didahului oleh pemahamannya terhadap teks, di mana ini juga bisa

⁴³ Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," 147; Qudsy dan Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, 69.

⁴⁴ Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," 151.

⁴⁵ Qudsy dan Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, 69.

⁴⁶ Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," 154.

⁴⁷ Qudsy dan Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, 69.

melibatkan resepsi eksegesis.⁴⁸ Untuk memahami sebuah resepsi fungsional informatif, Ahmad Mustofa mengajukan sebuah pola yang disarikan dari teori Wolfgang Iser, bahwa penampakan sebuah pembaca implisit akan dapat terlihat nyata pada saat struktur makna potensial teks menyatu dengan aktualisasi pembaca melalui proses membaca.⁴⁹

Penampakan pembaca implisit	=	struktur makna potensial dari teks
		+ aktualisasi pembaca (riil)
		+ proses membaca

Pembaca implisit bukanlah pembaca yang dapat dipersonifikasikan. Ia bukan pembaca nyata secara historis. Ia juga bukan pembaca potensial yang dihipotesiskan oleh pengarang yang nantinya akan bisa menjadi pembaca ideal. Ia adalah sebuah gagasan tentang institusi pembaca. Ia baru akan muncul menampakkan dirinya melalui proses membaca yang menyatukan struktur teks dan aktualisasi pembaca secara riil.⁵⁰

⁴⁸ Rafiq, “The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community,” 155; Qudsy dan Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, 70–71; Kusuma Dewi, “Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif,” 198.

⁴⁹ Ahmad Mustofa, “Resepsi Pemahat di Desa Prumpung Magelang terhadap Hadis Tentang Larangan Membuat Patung,” *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (April 2019): 70.

⁵⁰ Ahmad Mustofa, “Patung Antara Doktrin dan Tradisi (Resepsi Pemahat di Prumpung Magelang terhadap Hadis Pelarangan Patung”

Ruang kosong dalam pandangan Iser selalu ada di dalam struktur teks. Ini karena pada dasarnya sebuah teks tidak akan pernah penuh. Ruang kosong ini seolah disediakan oleh pengarang agar para pembaca ikut berpartisipasi mengisinya. Ia membuka potensi agar teks itu muncul dalam berbagai bentuk pembacaan.⁵¹ Konsep ruang kosong Iser ini memiliki persamaan dengan konsep horizon harapan pembaca yang disampaikan Jauss. Pemahaman seseorang terhadap teks sangat dipengaruhi oleh horizon harapan yang dimilikinya.⁵² Sedangkan horizon harapan seseorang dipengaruhi oleh norma, teks lain yang dibaca, dan kenyataan faktual yang ada di hadapannya.⁵³

Konkretisasi teks oleh pembaca ke dalam sebuah aksi nyata menjadi unsur penentu kebermaknaan teks tersebut. Teks yang diciptakan pengarang sifatnya hanyalah skematis. Peran skema ini belum nyata sampai sang pembaca mengaktualisasikan makna yang dia terima dalam sebuah wujud nyata. Sehingga dalam sebuah kegiatan membaca akan terlihat jelas terdapat dua kutub di sana; artistik dan estetik. Kutub artistik merujuk kepada teks yang dimunculkan oleh

(Disertasi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2021), 35; Mustofa, “Resepsi Pemahat di Desa Prumpung Magelang terhadap Hadis Tentang Larangan Membuat Patung,” 70; Taum, *Pengantar Teori Sastra*, 62.

⁵¹ Mustofa, “Patung Antara Doktrin dan Tradisi (Resepsi Pemahat di Prumpung Magelang terhadap Hadis Pelarangan Patung,” 34–35; Mustofa, “Resepsi Pemahat di Desa Prumpung Magelang terhadap Hadis Tentang Larangan Membuat Patung,” 56.

⁵² Nur Efendi, *Kritik Sastra: Pengantar Teori, Kritik, & Pembelajarannya*, 22.

⁵³ Padmopuspito, “Teori Resepsi dan Penerapannya,” 75.

pengarang dan kutub estetik merujuk pada konkretisasi pembaca terhadap teks yang diterimanya.⁵⁴

D. Sosiologi Pengetahuan

Sosiologi pengetahuan berasal dari bahasa Jerman *wissenssoziologie*. *Wissen* sendiri menunjuk kepada ide dan pemikiran sosial secara umum yang berbeda dengan ilmu alam. Secara sederhana, sosiologi pengetahuan adalah ilmu yang konsentrasi utamanya ada pada ketergantungan pengetahuan terhadap posisi sosial.⁵⁵ Sosiologi pengetahuan mengkaji hubungan antara sebuah pengetahuan dengan masyarakatnya.⁵⁶

Sosiologi pengetahuan terkadang disebut juga dengan sosioanalisa. Ia adalah studi dokumenter biografi ataupun autobiografi yang memperhatikan variabel-variabel konteks ekonomi, sosial, budaya, politik, dan bahkan pengalaman-pengalaman pribadi yang melingkupi dan mempengaruhinya. Tujuan dari sosioanalisa ini

⁵⁴ Mustofa, "Patung Antara Doktrin dan Tradisi (Resepsi Pemahat di Prumpung Magelang terhadap Hadis Pelarangan Patung," 35; Mustofa, "Resepsi Pemahat di Desa Prumpung Magelang terhadap Hadis Tentang Larangan Membuat Patung," 57; Taum, *Pengantar Teori Sastra*, 61.

⁵⁵ Robert K. Merton, "The Sociology of Knowledge," *Isis Journal of the History of Science Society* 27, no. 3 (November 1937): 6.

⁵⁶ Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim," 78.

adalah untuk menghindarkan publik dari pemujaan buta atas tokoh guna menjaga konsistensi dan kontinuitas ilmu pengetahuan.⁵⁷

Pada cakupan lebih luas, Peter L. Berger menyampaikan bahwa dalam sosiologi pengetahuan, kenyataan sosial adalah hasil dari internalisasi dan objektivasi terhadap pengetahuan. Kenyataan sosial sangat dipengaruhi oleh cadangan pengetahuan yang dimiliki oleh individu dalam rutinitasnya bersama individu-individu lain.⁵⁸

Sosiologi pengetahuan harus memperhatikan apa yang dianggap "pengetahuan" dalam masyarakat, terlepas dari benar atau salahnya pengetahuan tersebut menurut standar penilaian apa pun. Selama semua "pengetahuan" manusia dikembangkan, dikomunikasikan dan dipelihara dalam situasi sosial yang berbeda, sosiologi pengetahuan harus memperhatikan bagaimana proses itu terjadi hingga membentuk "realitas" yang dipikirkan masyarakat. Inilah yang disebut sebagai *social construction of reality* (pembentukan kenyataan oleh masyarakat).⁵⁹

Tokoh utama dalam sosiologi pengetahuan adalah Karl Mannheim. Sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh Karl Mannheim memperluas gagasan Karl Marx. Yaitu bahwa kaum proletar dan kaum borjuis masing-masing mengembangkan sistem

⁵⁷ Hamka, 79.

⁵⁸ Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," 18.

⁵⁹ Sulaiman, 17.

ideologi yang berbeda. Dalam pandangan Mannheim, konflik sosial disebabkan oleh keragaman pemikiran dan ideologi di antara segmen utama masyarakat yang berasal dari perbedaan strata sosial. Pemikiran dan ideologi tersebut berakar pada sistem pemikiran yang lebih besar (*Weltanschauungen*), sebuah fenomena yang disebut Mannheim *relasionalisme*.⁶⁰

Weltanschauungen – *Worldview*, dalam pandangan Karl Mannheim ada dua besar. *Pertama*, rasional *worldview*. Ia merupakan konstruksi teori yang dapat diakses dalam bentuk yang terstruktur dengan proposisi logis. Ia merupakan ideologi yang diterima secara luas dalam masyarakat. Elemen-elemen yang ada di dalam ideologi tersebut saling terhubung secara sistematis. Ideologi tersebut dianggap penting oleh elemen masyarakat sehingga membuat mereka tidak mudah menyerah. Ideologi ini sangat mempengaruhi perilaku masyarakat.⁶¹

Kedua, irrasional *worldview*. Bukan berarti “tidak masuk akal”, tapi ideologi yang berada di luar pemikiran meskipun ia tetap berada di dalam nalar interpretatif. Pandangan ini tidak terstruktur, bukan

⁶⁰ Emily Rodriguez dan Gaurav Shukla, “Karl Mannheim,” dalam *Britannica* (Encyclopaedia Britannica, 2017), <https://www.britannica.com/biography/Karl-Mannheim>.

⁶¹ Hamka, “Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim,” 79.

hasil pemikiran, tetapi dapat diakses oleh masyarakat. Ia ada dalam bentuk jiwa dalam sebuah ideologi.⁶²

Kemudian Karl Mannheim membedakan antara ideologi dan utopia. Karena kedua hal tersebut sebenarnya sama-sama memiliki kemampuan untuk memberikan motivasi kepada pelaku kehidupan. Ideologi, baik yang khusus (individual) maupun yang umum (kelompok), ia menutup dan menstabilkan tatanan sosial di atas prinsip-prinsip tertentu. Ia mengaitkan pikiran dan tindakan serta menguncinya dalam pandangan realitas tertentu yang terbatas.⁶³

Utopia, dalam pandangan Karl Mannheim, adalah sebaliknya. Utopia justru mengaburkan banyak hal dengan mengajukan prinsip dan klaim-klaim yang baru dan penuh perdebatan. Utopia berpotensi mendestabilisasi tatanan masyarakat dengan mencoba pola-pola interaksi baru dengan norma perilaku yang baru pula. Ia cenderung melemahkan dan mengganggu tatanan. Ia memiliki ciri has sebagai aktivitas minoritas yang berumur pendek meskipun sebenarnya unik.⁶⁴

Hal terpenting dalam sosiologi pengetahuan Karl Mannheim adalah tentang relasionalisme. Karl Mannheim menyatakan bahwa semua pengetahuan, terutama yang dipegang oleh seorang ilmuwan, adalah berakar dari kehidupan sosialnya. Karl Mannheim juga

⁶² Hamka, 79.

⁶³ Hamka, 80.

⁶⁴ Hamka, 81.

menambahkan bahwa investigasi terhadap sebuah pengetahuan itu tidak harus menyelidiki apakah pengetahuan itu benar atau salah.⁶⁵

Tokoh sosiologi pengetahuan yang juga penting adalah Peter Ludwig Berger. Peter L. Berger melakukan telaah pada lingkup sosial skala mikro (individu) sekaligus skala makro (masyarakat). Pada keduanya tidak ada realitas sosial yang berdiri sendiri. Keduanya akan selalu saling terkait. Di mana masyarakat sebagai kenyataan objek merupakan produk individu dan individu merupakan produk masyarakat.⁶⁶

Peter L. Berger menyampaikan bahwa sebuah kenyataan itu dibangun oleh secara sosial. Kenyataan itu berwujud dunia kehidupan sehari-hari yang menampilkan dirinya. Kemudian kenyataan itu diterima oleh orang-perorang dalam penafsiran mereka masing-masing. Maka jadilah ia sebuah kebermaknaan subjektif dalam persepsi masing-masing anggota masyarakat.⁶⁷

Dunia kehidupan sehari-hari sendiri adalah berasal dari pikiran dan tindakan manusia yang dipelihara dalam wujud nyata. Ia sudah mengalami proses objektivasi dari individu-individu anggota masyarakat. Proses itu berjalan dalam kesadaran mereka

⁶⁵ Hamka, 83.

⁶⁶ Sukidin dan Pudjo Suharso, *Pemikiran Sosiologi Kontemporer* (Jember: UPT Penerbitan UNEJ, 2015), 12.

⁶⁷ Sukidin dan Suharso, 13.

mengarahkannya kepada objek tertentu. Ini semua berjalan terus menerus dalam rangkaian pemaknaan bersama.⁶⁸ Maka dengan demikian, di dalam masyarakat itu sekaligus dapat kita jumpai realitas subyektif dan realitas obyektif sekaligus.⁶⁹

E. Naratif Historis Biografis

Dalam paradigma naratif, Walter Fisher (1987), sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur, dan diamini oleh Robert Rowland (1989), meyakini bahwa manusia adalah penyampai cerita yang baik. Sehingga sebuah cerita dapat lebih meyakinkan daripada sebuah argumen.⁷⁰ Kekuatan penelitian naratif ada pada keinginan informan untuk menceritakan peristiwa yang dialaminya. Narasi itu sendiri dalam pengertian tradisional adalah runtut peristiwa. Kemudian didefinisikan lebih khusus sebagai teks yang dibangun secara sengaja untuk menunjukkan adanya hubungan logis antara sebuah tindakan dengan tindakan yang lain atau antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain.⁷¹ Luc Herman dan Bart Vervaeck mendefinisikan naratif sebagai sebuah

⁶⁸ Sukidin dan Suharso, 14.

⁶⁹ Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," 19.

⁷⁰ Sobur, *Komunikasi Naratif: Paradigma, Analisis, dan Aplikasi*, 216–18; Moh. Zuhdi, "Menyoal Narasi Komunikasi Publik Terkait Covid-19 pada Akun Twitter Presiden Joko Widodo dalam Paradigma Naratif Walter Fisher," 121.

⁷¹ Sobur, *Komunikasi Naratif: Paradigma, Analisis, dan Aplikasi*, vi.

representasi semiotik dari rangkaian peristiwa yang terhubung sedemikian rupa oleh jalinan waktu dan kasuistik.⁷²

Hal pertama yang harus dipenuhi dalam narasi adalah memastikan bahwa seseorang memiliki hak untuk memberikan narasi. Dia adalah pelaku yang mengalami langsung peristiwa tersebut. Orang lain dapat juga memperoleh hak untuk bercerita apabila telah membangun rasa ikut mengalami peristiwa yang akan diceritakannya. Jadi bukan sekedar berbekal informasi namun harus melengkapi diri dengan pengalaman yang dirasakan atau setidaknya seolah merasakan.⁷³

Dalam menyusun sebuah narasi, deskripsi menjadi bagian yang penting dan sangat dibutuhkan, baik dalam tataran praktis maupun logis. Dengannya akan tergambar dengan jelas semua peristiwa-peristiwa dalam runtut peristiwa.⁷⁴ Sehingga dapat dikatakan bahwa pendekatan naratif ini merupakan kesatuan beberapa deskripsi kasus yang membentuk alur logis dalam kerangka waktu.

Dalam kajian naratif, waktu menjadi unsur yang tidak terpisahkan. Waktu merupakan unsur paling penting dalam sebuah narasi. Karena dengan waktu kita dapat mengukur dan membuat perbandingan antara

⁷² Herman dan Vervaeck, *Handbook of Narrative Analysis*, 23.

⁷³ Amy Shuman, "Story Ownership and Entitlement," dalam *The Handbook of Narrative Analysis*, ed. oleh Anna De Fina dan Alexandra Georgakopoulou, I (West Sussex: John Wiley & Sons, Inc, 2015), 41–44.

⁷⁴ Mieke Bal, *NARRATOLOGY: Introduction to the Theory of Narrative*, IV (Toronto: University of Toronto Press, 2017), 26.

satu periode dengan periode lain.⁷⁵ Elliot sebagaimana dikutip oleh Septiawan Santana bahkan menyatakan bahwa keandalan sebuah narasi diukur pertama dengan unsur kronologis yang erat kaitannya dengan waktu, dan barulah pemaknaan sebagai ukuran kedua dan ketegasan ruang sosial sebagai ukuran ketiga.⁷⁶

Kuntowijoyo menyampaikan bahwa penelitian historis biografis merupakan salah satu penelitian naratif yang memiliki kekhususan yaitu menuturkan catatan hidup tentang satu orang saja. Meskipun sifatnya sangat mikro, namun ia menjadi bagian dari *puzzle* sejarah yang lebih besar. Bahkan sejarah besar pasti tidak lepas dari biografi-biografi kecil para pelaku sejarah.⁷⁷ Satu individu dapat menjadi kekuatan sebuah sejarah.⁷⁸

Syahrin Harahap menyampaikan bahwa dalam penelitian biografis mengharuskan adanya pengungkapan terhadap latar belakang internal dan eksternal subjek penelitian. Juga harus mengungkap bukan saja hal-hal yang banyak diperhatikan namun juga hal-hal yang kurang mendapat perhatian. Secara ontologis penelitian ini bersifat alamiah dan digali secara induktif. Epistemologi dalam

⁷⁵ Sobur, *Komunikasi Naratif: Paradigma, Analisis, dan Aplikasi*, 56–69.

⁷⁶ Septiawan Santana, “Daya Jangkau Naratif,” dalam *komunikasi Naratif: Paradigma, Analisis, dan Aplikasi*, I (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), xv.

⁷⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 203.

⁷⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 106.

penelitian ini melibatkan pendekatan historis yang tidak menafikan konteks kultur sosial dan agama sang subjek. Dari sudut pandang aksiologi, penelitian ini berupaya untuk menyajikan keteladanan.⁷⁹ Sebuah karya biografi secara otomatis akan menarik jika yang diangkat adalah seseorang yang sangat terkenal, atau sangat ahli dalam bidang tertentu. Karena pembaca pasti sangat ingin mengetahui perjalanan hidup orang tersebut.⁸⁰

Abdul Mustaqim menyampaikan, bahwa memilih tokoh untuk dikaji setidaknya harus ada satu dari enam alasan; popularitas, pengaruh, kontroversial, keunikan, intensitas, dan relevansi dengan konteks kekinian.⁸¹ Dari keenam kriteria ini, Bahruddin setidaknya memiliki pengaruh, keunikan, popularitas, intensitas, dan relevansi dengan konteks kekinian.

Kesulitan penulisan biografi ada pada bagaimana memunculkan kepercayaan dari informan untuk mau menceritakan sejarah hidupnya. Karena tentu di dalam sejarah itu terkadang ada bintik hitam yang dia khawatir jika terungkap oleh peneliti. Apalagi jika peneliti itu adalah dari kalangan terpelajar.⁸² Padahal penting juga menyajikan tikungan-

⁷⁹ Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*, 6–7.

⁸⁰ Abd Hadi, Asrori, dan Rusman, *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, 45.

⁸¹ Mustaqim, “Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi),” 205.

⁸² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 203.

tikungan tajam dalam hidup tokoh yang sedang diangkat. Terutama peristiwa-peristiwa yang cukup membawa perubahan berarti.⁸³

F. Studi Islam Kritis

Pikiran kritis itu ada di dalam peradaban mana pun. Prinsip dari pikiran kritis adalah mengidentifikasi apa yang disepakati orang-orang dari generasi terdahulu. Lalu hadir memberikan kritik terhadap kesepakatan tersebut dan pada akhirnya kemudian menyumbangkan perbaikan. Hanya saja di Islam tokoh-tokoh yang memiliki pikiran seperti ini sering dianggap tidak lazim, dianggap bidah, tidak saleh, atau bahkan bukan bagian dari umat Islam. Sehingga banyak tokoh yang tergilas oleh pandangan utama.⁸⁴ Studi Islam Kritis memiliki orientasi bahwa mempelajari Islam itu juga harus berdampak pada masyarakat yang berdaya. Bukan membiarkan mereka terdominasi oleh kekuatan tertentu sehingga tidak mampu melawannya.⁸⁵ Studi Islam bukan hanya menyangkut langit. Maka ia butuh menggunakan teori kritis.⁸⁶ Teori kritis dalam studi Islam merupakan topik yang baru. Tidak banyak yang mempelajari apalagi mengaplikasikannya. Tokoh sentral teori kritis adalah Karl Marx. Dia adalah inspirator. Yang dia lakukan adalah membumikan ide filsafat dialektika dari Hegel. Pada tahap berikutnya teori Marx semakin matang karena

⁸³ Kuntowijoyo, 207.

⁸⁴ Fanani, "Fondasi Teori Kritis: Marx, Weber, Freud."

⁸⁵ Fanani, "Pengantar Kuliah Studi Islam Kritis."

⁸⁶ Muhyar Fanani, "Sejarah Teori Kritis" (Orasi Perkuliahan, Studi Islam Kritis, UIN Walisongo Semarang, 3 Oktober 2020).

mendapatkan pengayaan. Di antaranya oleh konsep ideologi dan utopia. Yang diutarakan oleh Karl Mannheim.⁸⁷

Dampak penggunaan teori kritis ini adalah bahwa semua ilmuwan sosial itu harus berpikir bagaimana memberdayakan masyarakat. Pendidikan *Qaryah Thayyibah* di Salatiga adalah pendidikan yang memberdayakan. Ini merupakan salah satu penggunaan teori kritis dalam bidang pendidikan.⁸⁸ Bahruddin adalah pendirinya. Yang dia lakukan ini bukan semata-mata menggunakan teori kritis Barat, namun justru lebih dekat kepada teori Islam kritis.

Secara mendasar, berpikir kritis adalah tidak mudah percaya dengan apa yang tampak. Selalu curiga bahwa pasti ada kebenaran yang lebih mendasar yang tidak tampak. Tahap kedua adalah mengenali hegemoni terhadap masyarakat dan berusaha melawan hegemoni itu. Pada tahap ketiga, di dalam semua hal tidak boleh ada dominasi. Tidak boleh ada kekuatan tunggal yang bercokol. Semua harus ada tandingannya untuk mendapatkan kebenaran yang lebih baik atau bahkan lebih tinggi.⁸⁹

⁸⁷ Muhyar Fanani, “Definisi Teori Kritis” (Orasi Perkuliahan, Studi Islam Kritis, UIN Walisongo Semarang, 26 September 2020).

⁸⁸ Fanani, “Pengantar Kuliah Studi Islam Kritis.”

⁸⁹ Fanani.

G. Fungsionalisme Struktural

Teori fungsionalisme struktural Talcott Parson berangkat dari asumsi utama bahwa masyarakat adalah sebuah sistem yang mirip dengan sistem organ pada makhluk hidup. Bagian-bagian di dalam sebuah masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain ibarat organ pada sebuah organisme tidak dapat dipisahkan satu sama lain.⁹⁰ Masyarakat cenderung berada dalam keadaan harmoni, seimbang, mapan, dan stabil. Ibarat tangan kanan dan kiri yang tidak mungkin terjadi konflik di antara keduanya.⁹¹ Manusia sebagai organ dari masyarakat melakukan tindakan secara bebas berangkat dari kemauannya sendiri, namun mengindahkan nilai-nilai yang disepakati dan diterima bersama.⁹² Tindakan manusia merupakan fakta sosial terkecil. Ia bisa menjadi berbeda-beda karena dipengaruhi oleh tujuan, alat, dan kondisi. Sedangkan keseimbangan tindakan-tindakan manusia dibimbing oleh norma.⁹³

Teori Talcott Parson mengalami pengembangan dan penyempurnaan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah fase aliran tindakan sosial yang ditandai dengan karya Parson berjudul *The Structure of Social Action* pada tahun 1937. Tahap kedua adalah fase makro fungsionalisme yang ditandai dengan karya Parson berjudul

⁹⁰ Razak, *Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Postmodernisme)*, 109.

⁹¹ Razak, 116.

⁹² Razak, 99.

⁹³ Razak, 100.

The Social System pada tahun 1951. Tahap ketiga adalah fase teori sistem umum atau modern yang merupakan penjelasan, penambahan dan penyempurnaan terhadap fase-fase sebelumnya.⁹⁴

Pada tahap pertama Parson, titik perhatian utama dari struktur tindakan sosial adalah tindakan sosial yang rasional. Dalam masyarakat modern, tindakan-tindakan cenderung rasional. Dalam hal ini adalah kecenderungan bertindak untuk mencapai sebuah tujuan dengan memanfaatkan sarana-sarana yang dirasa paling tepat. Pada saat yang bersamaan terdapat nilai-nilai sosial dan norma yang mengatur dan menuntun tingkah laku. Nilai-nilai ini menjadi sebuah komitmen kolektif yang menyatukan dan sekaligus membentuk sebuah sistem tertentu. Tindakan-tindakan rasional yang dimaksud itu pun bukan tindakan individu-individu saja melainkan kompleksitas tindakan kolektif.⁹⁵

Pada tahap kedua Parson terjadi pergeseran penekanan lebih kepada struktur dan fungsi masyarakat. Di dalam struktur tersebut terdapat berbagai sistem yang masing-masing menjalankan fungsinya yang saling terkait dengan sistem lain. Di dalam struktur besar tindakan sosial terdapat tiga sistem yang membangunnya. Tiga sistem tersebut akan menjamin tindakan sosial dapat berjalan terorganisir. Tiga sistem tersebut adalah sistem sosial, sistem kultural, dan sistem

⁹⁴ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, trans. oleh Tim Yasogama, 1 ed. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 168.

⁹⁵ Poloma, 170.

kepribadian para individu pelaku. Pada fase ini Parson terlihat memberi perhatian lebih kepada sistem sosial. Menurut Parson, sistem sosial cenderung bergerak ke arah keseimbangan yang stabil. Masyarakat adalah sebuah sistem sosial. Di dalamnya terdapat sistem-sistem kecil yang berupa keluarga, sistem pendidikan, lembaga keagamaan, dan yang lainnya. Untuk menghubungkan seorang individu dengan sistem sosial adalah dengan analisis status-peranan. Misalnya seorang individu dengan status guru memiliki peranan mengajar. Peranan itu ditetapkan norma atau aturan yang dibuat oleh sebuah sistem. Peranan ini juga memiliki karakteristik timbal balik dengan peran lain yang menjadi partnernya.⁹⁶

Pada fase ini Parson juga mengembangkan ‘variabel pola’ yang dapat digunakan untuk membuat klasifikasi peranan di dalam sistem sosial. Kelima variabel itu adalah afektif versus netralitas, orientasi perorangan versus orientasi kolektif, universalisme versus partikularisme, kualitas atau status askriptif versus performa atau prestasi, dan relasi spesifik versus relasi bebas.⁹⁷

Pada tahap ketiga, Parson menggerakkan teorinya ke arah kesatuan teori ilmu pengetahuan. Pada fase ini terdapat tiga perhatian utama; teori induk dari teori tindakan, kedudukan masyarakat dalam teori tindakan, dan dimasukkannya “perubahan” ke dalam model.

⁹⁶ Poloma, 71–72.

⁹⁷ Poloma, 73–74.

Pada teori induk, Parson semakin menegaskan bahwa sistem itu hidup ibarat organisme di dalam lingkungan. Sistem itu bereaksi terhadap lingkungan. Sistem itu mampu melangsungkan pola organisasi dan pola fungsi di dalamnya. Masyarakat sebagai sistem tersendiri tetap bergantung kepada sistem hidup yang lain. Terdapat dua dimensi analisis sistem yang hidup. Pertama adalah saling keterkaitan bagian-bagian di dalam sebuah sistem dan kedua adalah pertukaran antara sistem dengan sistem lain di dalam lingkungannya. Agar hal itu dapat terlaksana, maka sebuah sistem harus mampu mengatur hubungan internal sub-sub sistemnya dan hubungan eksternal dengan sistem lain dan sistem itu harus memiliki tujuan yang hendak dicapai serta sarana yang dapat digunakan dalam upaya pencapaian tujuan tersebut. Ini yang kemudian dikenal dengan *funcional imperatives*. Empat prasyarat ini kemudian dikenal dengan fungsi primer AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, dan latency*).⁹⁸ Adaptasi adalah bagaimana sebuah sistem mampu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya dalam kepentingannya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁹⁹ Pada struktur sistem sosial, adaptasi merujuk pada ekonomi.¹⁰⁰ *Goal attainment* adalah terbentuknya sebuah relasi antara sistem dengan situasi yang mengelilinginya guna merumuskan sebuah

⁹⁸ Poloma, 180.

⁹⁹ Stephen P. Savage, *The Theories of Talcott Parsons*, II (London: The Macmillan Press, 1983), 176.

¹⁰⁰ Bryan S. Turner, "Introduction: Interpretative Difficulties," dalam *The Social System* (London: Routledge, 2005), xviii.

tujuan khusus yang mengarah kepada kepuasan sistem secara menyeluruh.¹⁰¹ Pencapaian tujuan merujuk pada rumusan kebijakan.¹⁰² Integrasi adalah pemeliharaan solidaritas antara unit-unit sistem agar dapat berfungsi secara efektif.¹⁰³ Integrasi merujuk pada sistem budaya dan nilai-nilai universal yang berkaitan dengan hukum dan kontrol sosial.¹⁰⁴ Latensi yang dimaksud adalah persoalan normatif motivasi untuk menempati posisi di dalam sebuah sistem. Misalnya guru secara norma memiliki tugas mengajar.¹⁰⁵ Ini menunjukkan bagaimana pemeliharaan sistem nilai yang stabil dan pengendalian ketegangan konflik, yang berpotensi mengganggu sistem.¹⁰⁶ Empat prasyarat fungsional ini selalu digunakan oleh Parson guna menganalisis sistem tindakan.

Dari tiga fungsi pokok ini kemudian Parson menambahkan satu sistem ke dalam sistem tindakan sosial. Sistem tambahan tersebut adalah sistem tingkah laku organisme yang berperan menjalankan fungsi adaptasi. Sehingga secara keseluruhan sistem tindakan sosial telah ditopang oleh empat subsistem hidup yang utuh. Karena tiga sistem yang lain telah menempati fungsi-fungsi yang lain. Sistem

¹⁰¹ Savage, *The Theories of Talcott Parsons*, 176.

¹⁰² Turner, "Introduction: Interpretative Difficulties," xviii.

¹⁰³ Savage, *The Theories of Talcott Parsons*, 176.

¹⁰⁴ Turner, "Introduction: Interpretative Difficulties," xviii.

¹⁰⁵ Turner, xviii.

¹⁰⁶ Savage, *The Theories of Talcott Parsons*, 176.

sosial menempati fungsi integrasi, sistem kultural menempati fungsi latensi, dan sistem kepribadian menempati fungsi perumusan tujuan. Prasyarat fungsi ini harus dimiliki juga oleh sub-sub sistem yang menyusun menjadi sebuah sistem. Bahkan empat prasyarat fungsi ini akan dapat dijumpai dalam seluruh sistem yang hidup di berbagai tingkatan organisasi maupun perkembangan evolusioner, mulai dari makhluk bersel satu hingga peradaban tertinggi manusia.¹⁰⁷

Pada penekanan kedua, di dalam skema besar struktur tindakan, di mana sistem sosial merupakan salah satu sub sistemnya yang berfungsi dalam integrasi, masyarakat merupakan contoh primer bagi sistem sosial. Di dalam masyarakat terdapat sub-sub sistem lain yang menopang dengan menempati fungsi-fungsi tertentu dalam AGIL. Keempatnya adalah keluarga, perusahaan, sekolah, dan gereja. Tingkat keswadayaan masyarakat terbentuk dari berswadayaan keempat sub sistem tersebut. Sehingga masyarakat merupakan sebuah sistem sosial yang paling memiliki keswadayaan.¹⁰⁸

Pada penekanan ketiga, Parson mengusung model sibernetika ke dalam teori umum sistem tindakan. Model ini akan menjamin kontrol di dalam masyarakat dan membuka peluang masuknya perubahan ke dalam struktur. Perubahan di dalam masyarakat sifatnya evolusioner dari bentuk primitif hingga bentuk modern. Perubahan ini melalui

¹⁰⁷ Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, 179–83.

¹⁰⁸ Poloma, 184–86.

empat proses struktural utama; diferensiasi, penyesuaian, pemasukan, dan generalisasi nilai. Pada diferensiasi, ketika ada satu sistem berkembang, maka sub sistem harus meningkatkan kemampuan beradaptasi guna menjamin sistem ini dapat menjalankan fungsi primernya. Peningkatan kemampuan ini disebut sebagai penyesuaian. Diferensiasi dan penyesuaian selanjutnya akan menimbulkan masalah baru dalam soal integrasi. Ia butuh lebih banyak komitmen. Ini diselesaikan dengan ‘pemasukan’. Pada akhirnya pemasukan-pemasukan tersebut membutuhkan legitimasi dari norma-norma yang baru melalui proses generalisasi nilai.¹⁰⁹

Terdapat tiga hal yang memungkinkan timbulnya perubahan-perubahan sosial dalam fungsionalisme struktural; perubahan karena menanggapi masuknya unsur eksternal, pertumbuhan struktural dan fungsional itu sendiri, atau karena adanya penemuan baru oleh para anggota masyarakat. Meski demikian, masyarakat tetap akan mampu untuk melakukan penyesuaian atas perubahan-perubahan tersebut meskipun dalam tahap yang gradual dan bukan revolusioner. Seandainya ada perubahan yang sifatnya drastis, pada umumnya hanya pada bentuk luarnya saja. Sedangkan unsur sosial budayanya akan tetap. Ini karena adanya nilai yang telah disepakati bersama oleh

¹⁰⁹ Poloma, 187–89.

anggota masyarakat yang akan selalu mengikat mereka dalam tatanan yang stabil.¹¹⁰

¹¹⁰ Syamsuddin, *Bahan Ajar Matakuliah Sistem Sosial Budaya Indonesia Jurusan Ilmu Komunikasi*, 30.

BAB III

PERJUANGAN MENJADI BERMANFAAT

A. Latar Belakang Bahruddin

1. Latar Belakang Eksternal

Kalibening, tempat Bahruddin tumbuh dan besar, adalah desa yang sangat menonjol semangat gotong-royongnya. Masih ditambah bahwa Kalibening adalah desa santri. Ini membuat ikatan persaudaraan para anggota masyarakatnya benar-benar kuat dan di kemudian hari akan membentuk karakter Bahruddin yang sangat memperhatikan orang lain.

Pendidikan mayoritas warga Kalibening adalah sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Beberapa anak dari keluarga mampu dapat meneruskan ke PGA. Namun kebanyakan setelah SLTA adalah melanjutkan ke pesantren atau langsung bekerja. Jalur pendidikan anak-anak di Kalibening seolah terbagi hanya pada dua pilihan; MI-MTSNU-MANU atau memilih jalur pendidikan di lembaga Muhammadiyah. Ini disebabkan oleh perpecahan kultur di Kalibening yang juga menjadi dua; NU versus Masyumi. Dua jalur pilihan pendidikan itu juga sekaligus memperparah perpecahan dalam masyarakat Kalibening.¹

¹ Zuhadi, wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahruddin, 21 Juni 2023.

Perpecahan NU versus Masyumi di Kalibening dapat mulai diredam sejak tampilnya K.H. Abdul Halim, ayah dari Bahruddin, ke kancah pendidikan agama dan ke kancah politik sebagai Kepala Desa. Ketegasan K.H. Abdul Halim membuat baik kawan maupun lawan segan. Ditambah K.H. Abdul Halim membuka majelis pengajian umum di masjid yang mengkaji berbagai kitab-kitab penting. Mulai dari Alfiyah Ibnu Malik, Tafsir Jalalain, Riyāḍ al-Ṣāliḥīn, Durrah al-Nāṣiḥīn, dan Sastra Arab. Masyarakat seolah melupakan pertikaian mereka untuk duduk bersama dalam satu majelis ilmu.²

Pengaruh Orde Baru sangat terasa di masa-masa itu. Pemerintah seolah tidak melepaskan pengawasan sedetikpun dari rakyat. Terlebih kepada masyarakat yang berafiliasi kepada selain Golkar. Meskipun di Kalibening tetap ada para pendukung Golkar, namun para pendukung PPP lebih besar. Hingga pada saat K.H. Abdul Halim wafat, Kalibening seolah dengan sengaja diinfiltrasi oleh pemerintah dengan mengirimkan seorang staf dari ketentaraan untuk menjadi pejabat kepala desa sementara.³

Sepeninggal K.H. Abdul Halim, tampillah K.H. Abda', kakak kandung Bahruddin, sebagai tokoh agama. Beliau bukan hanya meneruskan kajian K.H. Abdul Halim, namun juga mengkonsolidasikan murid-murid senior untuk bersatu dan

² Zuhadi.

³ Zuhadi.

membesarkan pondok pesantren. Warga Kalibening seolah lupa dengan pertikaian yang sempat akan muncul kembali. Mereka bahu membahu membangun dan membesarkan pondok pesantren yang di kemudian hari dinamai Hidayatul Mubtadi-ien. Satu-satunya perpecahan yang tersisa hanya perbedaan kaya dan miskin. Ini sangat terasa sekali terutama jika ada warga yang meninggal dunia. Keluarga yang ditinggalkan justru memberikan suguhan yang berlebihan kepada pelayat dengan menyembelih sapi. Bagi warga yang kebetulan miskin sering kali memaksakan diri untuk berhutang agar dapat melakukan hal yang sama dalam menjamu pelayat. Di bawah arahan K.H. Abda', tradisi ini dihilangkan sedikit demi sedikit hingga akhirnya hanya tinggal suguhan berupa air mineral dan permen. Seolah tidak ada hubungannya antara hidangan layat dan bersatunya kaya-miskin. Namun itu nyata terjadi di Kalibening.⁴

Pertanian di masa itu mengikuti revolusi hijau yang digencarkan oleh Presiden Suharto. Semua petani beramai-ramai menggunakan bibit pabrikan, pupuk sintetis, dan obat-obat pertanian. Teknik-teknik bertani tradisional ditinggalkan.⁵ Sebenarnya Revolusi Hijau di Indonesia diwujudkan melalui Panca Usaha Tani. Yaitu bibit yang unggul, pengolahan tanah yang baik, pupuk yang lengkap, pengendalian hama, dan pengairan. Namun pada praktiknya, bibit yang baik tersebut adalah bibit hasil rekayasa genetika. Bukan hanya

⁴ Zuhadi.

⁵ Zuhadi.

dia hanya bisa ditanam satu kali, namun juga membutuhkan pupuk sintetis 50% lebih banyak dan rentan hama. Sehingga ia membutuhkan pestisida dua kali lipat lebih banyak dari varietas biasa.⁶

Di bidang permodalan, rentenir sedang sangat berjaya, termasuk di Kalibening. Rata-rata pinjaman berkisar pada angka Rp. 10.000,- untuk dikembalikan setiap hari selama 10 hari dengan angsuran Rp. 1.000,- setiap harinya. Ini berarti 10% dalam 10 hari. Angka ini tidak terlalu terasa berat karena kecil. Namun seandainya disetarakan dengan bunga perbankan, ini setara dengan 660% per tahun.⁷ Uniknya, di kediaman para rentenir, setiap pagi selalu ramai. Baik orang yang mencari pinjaman maupun orang yang mengangsur pinjaman mereka.⁸

2. Latar Belakang Internal

Bahrudin terlahir pada 9 Februari 1965 di Desa Kalibening, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang. Ayahnya adalah K.H. Abdul Halim, pendiri dan pengasuh pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien di desa tempat kelahiran Bahrudin. Ibunya adalah Hj.

⁶ Firizky Farawita, "Degradasi Ekologi dan Kapitalisme Revolusi Hijau dalam Buku Teks Sejarah SMA," *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 1, no. 2 (April 2018): 81.

⁷ Bahrudin, wawancara dengan penulis tentang hal-hal yang bermanfaat, 22 Juni 2023.

⁸ Zuhadi, wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahrudin.

Nafijatul Miskiyah, putri dari K.H. Hisyam, salah satu guru dari K.H. Arwani Kudus. Bahrudin adalah anak keempat dari lima bersaudara.⁹

K.H. Abdul Halim adalah seorang Kepala Desa di Kalibening. Ini menjadikan K.H. Abdul Halim mendedikasikan dirinya tidak hanya pada bidang keagamaan, namun sekaligus bidang kemasyarakatan dan pemerintahan. Naiknya K.H. Abdul Halim menjadi kepala desa adalah mewakili suara kelompok masyarakat non-ningrat. Sehingga dalam pengabdianya menjadi kepala desa, K.H. Abdul Halim menaruh perhatiannya kepada upaya-upaya pemberdayaan masyarakat. Yang sangat terlihat mencolok adalah lapangan-lapangan kerja kreatif yang beliau ciptakan berikut komponen-komponen pendukungnya. Sebutlah ulat sutera dan tanaman murbei. Di saat belum ada seorangpun di wilayah sekitar Salatiga yang melakukan budidaya ulat sutera, K.H. Abdul Halim adalah yang pertama kali membudidayakannya. Lapangan kerja lain yang diciptakan K.H. Abdul Halim adalah pabrik keripik ketela, pabrik minuman *orson*, dan pabrik kerupuk *karak*. Yang juga selalu dikenang oleh masyarakat Kalibening juga adalah bagaimana K.H. Abdul Halim sering kali melunaskan pajak anggota masyarakatnya yang tidak mampu membayar pada waktunya atau bahkan tidak mampu membayar sama

⁹ Bahrudin, "CV Bahrudin."

sekali. Istilah yang sering disebut-sebut oleh masyarakat Kalibening adalah *lurah tombok* (lurah yang menanggung rugi).¹⁰

Bahrudin adalah anak keempat dari lima bersaudara. Kakak tertua adalah seorang kiai di Tenganan, salah satu desa di Kabupaten Semarang. Kakak kedua adalah kiai di Kalibening, salah satu kelurahan di Kota Salatiga. Kakak ketiga adalah seorang nyai di Demakan, salah satu desa di wilayah Ambarawa, dan adik bungsu Bahrudin juga adalah seorang nyai di Kalibening Salatiga. Seolah sudah menjadi tradisi di dalam keluarga Bahrudin bahwa mereka adalah orang-orang yang mendedikasikan diri mereka untuk kepentingan masyarakat.

Sejak kecil hingga dewasa, Bahrudin tidak berpindah dari Desa Kalibening. Bahkan ia menikah dengan gadis Kalibening pula, S. Miskiyah namanya. Dari pernikahan itu Bahrudin dikaruniai tiga anak; Rasih Mustaghis Hilmiy, Theofani Zahra, dan Yudhatama Abdurrahman Addakhil. Mereka sekeluarga tinggal di Jl. R. Mas Said No. 12 Kelurahan Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga.¹¹

Bahrudin dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan yang agamis. Sejak kecil ia sudah belajar ilmu-ilmu keislaman dari K.H. Abdul Halim, ayahandanya. Sembari mempelajari ilmu-ilmu

¹⁰ Bahrudin, wawancara dengan penulis tentang dorongan untuk menjadi manusia yang bermanfaat, 29 Mei 2022.

¹¹ Bahrudin, "CV Bahrudin."

keislaman, Bahruddin juga menempuh pendidikan formal. Ia menyelesaikan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Desa Kalibening pada tahun 1977. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri Salatiga dan tamat pada tahun 1981. Lalu melanjutkan ke Pendidikan Guru Agama Islam Negeri Salatiga dan tamat pada tahun 1986. Namun sesudah tamat PGAN Salatiga tersebut Bahruddin tidak langsung melanjutkan ke bangku perkuliahan melainkan belajar ke Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien di Ngunut, Tulungagung selama hampir dua tahun.¹²

Setelah dari Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien tersebut barulah Bahruddin belajar di bangku perkuliahan. Ia masuk ke IAIN Walisongo di Salatiga pada Fakultas Tarbiyah. Di sinilah kemudian Bahrudin mulai mengenal dunia pergerakan sosial dari para dosen dan teman-temannya. Bahruddin menyelesaikan kuliah, setelah sempat cuti, pada tahun 1992. Penelitian skripsi yang ditulisnya berjudul Keragaman Masyarakat Muslim dalam Kehidupan Sosial (Studi Proses Belajar dan Proses Adaptasi Masyarakat Muslim Salatiga dalam Kehidupan Beragama di Indonesia).¹³

B. Motif dan Pola Perjuangan Bahruddin

Khair al-nās anfa'uhum li al-nās, Bahruddin sudah tidak ingat kapan persisnya hadis ini didengar untuk yang pertama kalinya, entah saat

¹² Bahruddin.

¹³ Bahruddin.

masih duduk di bangku SMP atau saat duduk di bangku SMA ataukah saat duduk di bangku perkuliahan, namun hadis ini dengan kuat tertancap pada diri Bahrudin dan menjadikan semangatnya terus berkobar untuk menjadi manusia yang bermanfaat. Hadis ini memang bukan yang memberi ilham secara langsung sejak dari kesempatan pertama mendengar, namun hadis ini ikut menjadi salah satu mata rantai dari keseluruhan proses Bahrudin untuk menjadi orang yang bermanfaat. Hadis ini tidak hadir dalam ruang hati yang kosong, namun ia hadir dan menyatu menjadi pasak dalam hati yang mengukuhkan tekad dan membulatkan pilihan. Bahrudin merasa bahwa dorongan untuk menjadi orang yang bermanfaat itu merupakan hasil proses tempaan lingkungan di sekelilingnya. Mulai dari ayahandanya yang disaksikan langsung oleh Bahrudin selalu berjuang melakukan pembelaan rakyat, ini sekaligus menjadi pendorong terkuat Bahrudin, kemudian suasana pesantren yang syarat dengan ketulusan, dan pola masyarakat pedesaan yang senantiasa mengedepankan tolong-menolong. Ditambah bahwa ternyata ini adalah ajaran Islam yang ditegaskan oleh Nabi Muhammad *ṣallallāh alaiḥ wa sallam*. Bahrudin yang sudah ditempa untuk menjadi orang yang bermanfaat menjadi merasa semakin terdukung oleh hadis Nabi. Semangatnya untuk berjuang dan terus berjuang menjadi semakin membara.¹⁴

¹⁴ Bahrudin, wawancara dengan penulis tentang dorongan untuk menjadi manusia yang bermanfaat.

Inspirasi Bahruddin yang lain adalah dari K.H. Mahfudz Ridwan. Beliau adalah dosen IAIN Walisongo yang aktif dalam gerakan-gerakan kemasyarakatan. Dalam berbagai perkuliahan, tidak hanya menyampaikan materi kuliah namun juga menyampaikan ide-ide pemberdayaan masyarakat. K.H. Mahfudz Ridwan bahkan mendirikan yayasan yang diberi nama Desaku Maju. Yayasan ini kemudian membawahi di antaranya Pondok Pesantren Edi Mancoro di Gedangan, Tuntang, Kabupaten Semarang.¹⁵

Selain K.H. Mahfudz Ridwan, tokoh lain yang memberi inspirasi kepada Bahruddin adalah Muslim Abdurrahman. Beliau adalah tokoh Muhammadiyah yang memiliki integritas, ketulusan, semangat, kecerdasan, dan semangat yang luar biasa dalam membela kaum lemah. Dari Muslim Abdurrahman ini Bahruddin mendengar banyak bagaimana kiprah K.H. Ahmad Dahlan di Muhammadiyah yang berulang-ulang mengajarkan Surat al-Mā'un kepada murid-murid beliau. Ketika para murid beliau mengeluhkan hal tersebut maka K.H. Ahmad Dahlan selalu kemudian menekankan bahwa yang utama adalah pengamalan dari surat ini. Sehingga akhirnya Muhammadiyah menjadi organisasi masyarakat yang kuat pada gerakan-gerakan kemasyarakatan. Bermanfaat kembali menjadi kuncinya.¹⁶

¹⁵ Bahruddin.

¹⁶ Bahruddin.

Bermanfaat dalam pandangan Bahruddin adalah memberi kontribusi. Ujung dari semua hal haruslah ada kontribusi yang diberikan kepada masyarakat. Ini bisa dalam bentuk apapun. Jika di tataran pelajar maka kontribusi itu wujudnya adalah karya. Jika di bidang teknologi maka kontribusi itu wujudnya adalah inovasi. Dalam keyakinan Bahruddin, manusia yang bermanfaat akan mendapatkan kenyamanan yang luar biasa dari sisi apapun. Hari ini kita bisa melihat pemberi manfaat terbanyak di dunia adalah Cina. Jika kita ingin menjadi orang yang banyak memberikan manfaat, maka kita harus terus berinovasi.¹⁷

Manfaat adalah segala-galanya. Ini mengakar sangat kuat dalam benak Bahruddin. Ini bahkan dapat ditangkap oleh orang-orang di sekitarnya. Bahkan Maya Rosyida, salah seorang siswa di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, mengatakan bahwa pelajaran yang ada di sekolah ini hanya satu, yaitu **manfaat**.¹⁸ Manfaat dapat menyelesaikan permasalahan dunia. Jika semua orang berlomba-lomba untuk menjadi bermanfaat, maka selesailah semua permasalahan. Bahruddin sangat setuju dengan lagu yang liriknya “Untuk apa banyak baca buku, kalau mulutmu bungkam selalu”.¹⁹

¹⁷ Bahruddin.

¹⁸ Maia Rosyida, *Sekolahku Bukan Sekolah*, II (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), 225; *Sekolahku Bukan Sekolah* (Salatiga: Yudatama Channel, 2009), <https://www.youtube.com/watch?v=uTG9jPVppSs&t=531s>.

¹⁹ Bahruddin, wawancara dengan penulis tentang dorongan untuk menjadi manusia yang bermanfaat.

Manfaat, manfaat, dan manfaat. Itulah yang selalu ada dalam pikiran Bahruddin. Sehingga itu terejawantah dalam ucapan serta langkah-langkah yang diambilnya. Yang kemudian itu menarik orang-orang lain yang juga memiliki pikiran sama dan akhirnya terbentuklah jaringan raksasa yang berisikan orang-orang yang juga ingin menjadi orang yang bermanfaat. Ada sekian banyak nama dan lembaga yang menjadi teman seperjuangan Bahruddin. Sebutlah dokter Budi yang dijuluki dokter jamban Indonesia. Dia berupaya agar seluruh keluarga di Indonesia memiliki jamban yang sehat. Kemudian ada Joko Budi Wiryono, pendiri Gulanas. Dia berupaya untuk mengganti gula di Indonesia dengan gula sehat rendah indeks glikemik. Lalu ada Arfian, penggagas D'Tech Engineering yang berupaya memberikan kuliah teknologi mekanik dengan biaya kuliah berupa karya yang diproduksi dan dijual, dan masih banyak lagi.

Untuk bermanfaat harus berangkat dari kemandirian terlebih dahulu. Tidak bisa berharap apalagi mengandalkan kekuatan dari luar. Harus dengan kekuatan dari dalam. Bahruddin mencontohkan ketika masyarakat desa hendak mendirikan sekolah untuk anak-anak mereka sendiri, maka segala kekuatan harus dikerahkan. Dari pikiran, waktu, dan materi. Jika menunggu ada yang membantu, padahal belum tentu ada yang membantu, maka sekolah itu tidak akan pernah terwujud.²⁰

²⁰ Bahruddin, wawancara dengan penulis tentang tentang berfikir mandiri dan esensial, 6 Juni 2022.

Esensi harus menjadi tujuan utama, bukan yang lain. Ini terutama agar arah perjuangan tidak berbelok ke jalan lain dan agar cita-cita bisa benar-benar tercapai. Juga sekaligus agar kekuatan sekecil apapun yang dimiliki bisa efisien. Ketika sekolah untuk anak petani memiliki esensi pendidikan, maka gedung, seragam, transportasi, dan semua hal-hal lain di luar pendidikan adalah unsur sekunder saja. Jika mampu membangun gedung, itu bagus. Tapi jika tidak mampu membangun gedung sekolah, maka itu tidak boleh menjadi halangan dari memberikan ruang pendidikan kepada anak-anak petani. Ruang kelas bisa menggunakan rumah-rumah penduduk. Bisa juga menggunakan ruang publik seperti serambi masjid, balai desa, dan bahkan bisa desa dengan seluruh ruang dan dinamikanya bisa dimanfaatkan oleh anak-anak untuk menjadi tempat sekaligus sarana belajar. Alam ini adalah laboratorium yang tidak terbatas.²¹

Inovasi menjadi cara pandang ke depan. Ini juga diilhami dari melihat mendiang ayahanda yang tidak pernah berhenti berinovasi. Bahrudin mencontohkan, dulu K.H. Abdul Halim pernah membuat sebuah mesin pemotong ketela untuk dibuat keripik dengan penggerak pedal sepeda. Mesin itu dirancang sendiri oleh K.H. Abdul Halim. Bahrudin ingat betul kemampuan produktivitas mesin itu. Di mana pada waktu itu Bahrudin masih usia SMP, belum cukup tinggi untuk mengayuh pedal mesin sehingga ketika Bahrudin yang mengayuh mesin tersebut maka produktivitasnya tidak maksimal. Itupun ternyata

²¹ Bahrudin.

ketela hasil kayuhan Bahruddin masih terlalu cepat volumenya untuk dikerjakan oleh bagian penggoreng. Inovasi tidak selalu harus berupa benda. Ia juga dapat berupa ide-ide kreatif sistematis yang bisa mendorong kemajuan. Semua perjuangan harus memiliki visi inovatif agar dapat berkembang dan tidak berjalan di tempat.²²

Gerakan adalah langkah akselerasi. Ia dapat memperluas cakupan penerima manfaat. Ia dapat menjadi amplifikasi untuk mempercepat tercapainya cita-cita. Bahruddin pernah memberikan contoh pada sebuah pertemuan perwakilan anggota masyarakat di Desa Kalibening saat rapat penentuan penerima bantuan Raskin. Tidak hanya beras bantuan pemerintah itu harus jatuh ke tangan orang yang benar-benar berhak menerimanya, namun masyarakat dari golongan mampu harus ikut memberikan bantuan bersama dengan pembagian Raskin agar pembagian bantuan tersebut dapat merata dan dalam jumlah yang signifikan. Maka tidak ada lagi cerita berebut bantuan, namun justru berupaya membantu orang lain.

Orang yang menerima manfaat harus orang-orang terdekat dan masyarakat tempat tinggal. Pilihan model perjuangan ini menurut Bahruddin sengaja dia tanamkan dalam dirinya dan mungkin berbeda dengan tokoh-tokoh penggerak lain atau setidaknya dengan tokoh penggerak yang dikenalnya. Terkadang para aktivis melakukan

²² Bahruddin, wawancara dengan penulis tentang dorongan untuk menjadi manusia yang bermanfaat.

pendampingan dan fasilitasi ke berbagai tempat. Atau melakukan advokasi ke tempat-tempat yang masyarakat lain tapi mereka lupa siapa yang akan mendampingi dan membela masyarakatnya sendiri. Ini yang membuat Bahrudin memilih untuk yang pertama kalinya bergabung di Paguyuban Darmo Tirto, sebuah paguyuban para petani pengguna air dari sungai Senjoyo. Padahal sebenarnya bisa saja Bahrudin bergabung dengan komunitas-komunitas dan forum-forum pegiat ternama. Namun menurut Bahrudin itu tidak sinkron dengan jiwanya. Bahrudin mengistilahkan dengan “tidak adil”. Karena kemudian yang berjaya adalah pribadi sang pegiat itu dalam kariernya, bisa tersohor dan memiliki dampingan banyak di berbagai belahan negeri, namun masyarakat tempat dia tinggal justru tidak mendapatkan manfaat darinya. Pikiran Bahrudin ini ternyata di kemudian hari justru membuat Muslim Abdurrahman, mentornya, sangat terkesan. Muslim Abdurrahman menyempatkan diri untuk mengunjungi anak didiknya itu ke pelosok desa yang jauh dari Jakarta hanya untuk menyaksikan bagaimana Bahrudin beraksi mendampingi masyarakatnya sendiri. Muslim Abdurrahman mendapati bagaimana Bahrudin dalam segala bersahajanya sedang melakukan aktivitas pendampingan nyata yang luar biasa menakjubkan di matanya. Muslim Abdurrahman memasuki rumah Bahrudin yang beralaskan tanah, duduk di kursi rotan yang sudah rusak, menghadap sebuah mesin ketik, mentranskripsikan naskah diskusi paguyuban Darmo Tirto yang tertempel di berbagai penjur dinding papan di rumahnya. Dalam kesempatan ini Muslim

Abdurrahman menyerahkan bantuan uang seratus dolar Amerika kepada Bahruddin.²³

Membuat kue bersama untuk dinikmati bersama. Ini menjadi falsafah metodis yang dipilih Bahruddin dalam menciptakan manfaat. Bukan “saya akan membuat kue yang banyak lalu saya bagikan kepada masyarakat”. Memang sama-sama memberikan manfaat, namun ini meninggalkan prinsip-prinsip kemandirian dan kebersamaan serta justru menciptakan kebergantungan masyarakat kepada satu tokoh. Jika dia tumbang, maka masyarakat akan ikut tumbang bersamanya.²⁴

C. Perjalanan Bahruddin dalam Upayanya untuk Bermanfaat

Mula pertama Bahruddin melangkahkan kaki perjuangannya untuk memberikan manfaat adalah di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadien Kalibening Salatiga, pesantren yang didirikan oleh almarhum ayahandanya dan diteruskan pengasuhannya oleh kakak kedua. Jika pada umumnya pesantren menggelar pengajian akbar pada acara wasana warsa, maka Bahruddin yang saat itu masih duduk di semester V justru menggelar sebuah seminar dengan tema Santri Kitab Kuning dan Kepedulian Sosial. Di tahun itu, 1989, Indonesia masih berada dalam pemerintahan Orde Baru yang sangat militeristik. Seminar dengan nada gerakan masih sangat jarang yang berani menggelarnya.

²³ Bahruddin.

²⁴ Bahruddin.

Namun Bahruddin yang saat itu baru berusia 24 tahun sudah berani melangkah ke sana. Bahruddin melihat bahwa upaya untuk mewujudkan masyarakat sosial yang ideal paling memungkinkan adalah melalui pesantren. Santri yang sudah ditempa dengan pendidikan karakter yang sedemikian rupa dan dibekali dengan kesalehan yang terpuji akan sangat dapat diandalkan untuk membawa perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Integritas santri sudah terbentuk tinggal dibesut dengan semangat untuk melakukan aksi-aksi peduli sosial. Di sinilah Bahruddin merasa perlu untuk berkontribusi, dan langkah mulia pertama inilah yang kemudian mengantar Bahruddin untuk terus melangkah dan bahkan semakin cepat dan tegap.²⁵

Meskipun tidak berbekal kuliah manajemen publik ataupun pemberdayaan masyarakat, namun Bahruddin memiliki bekal teknik analisis sosial, teknik fasilitasi, teknik pendampingan, dan berbagai pemahaman gerakan-gerakan sosial yang didapatnya secara masif untuk yang pertama kali pada Pelatihan Metodologi Penelitian Transformatif selama satu bulan yang digelar oleh LIPI di Jakarta. Ketua panitia dari pelatihan ini adalah Muslim Abdurrahman sendiri yang paling dominan menyampaikan materi-materi pemberdayaan dan pendampingan masyarakat. Tokoh lain yang ikut memberikan

²⁵ Bahruddin, wawancara dengan penulis tentang inti-inti manfaat dari gerakan-Gerakan Bahruddin, 29 Mei 2022.

pelatihan adalah Gus Dur, Cak Nur, Prof. Mukhtar Bukhari, Masri Singarimbun, Prof. Sayogyo, dan Gunawan Sumodiningrat.²⁶

Bahrudin sangat meresapi pelatihan tersebut. Istilah Bahrudin bahkan *ndomlong* (terpana). Maklumlah, baru pertama kalinya mengikuti perhelatan para pegiat level tinggi. Dalam sebulan itu Bahrudin nyaris tidak berkomentar. Hanya dua kali Bahrudin bicara, dan ketika akhirnya angkat bicara itu para peserta berseloroh “Salatiga buka mulut juga”.²⁷

Pelatihan Metodologi Penelitian Transformatif tersebut benar-benar mendobrak hati Bahrudin untuk segera beraksi lebih nyata. Tidak menunggu lama, Bahrudin segera menggelar pelatihan serupa di tempat tinggalnya. Uang saku dari pelatihan di Jakarta yang tidak seberapa digunakan oleh Bahrudin untuk membiayai pelatihan itu. Musa Ahmad, sahabatnya yang juga ikut pada pelatihan di Jakarta, membawa beras dari rumahnya di Cilacap. Pelatih yang memberikan materi adalah teman-teman yang tempo hari ikut pelatihan di PMPT ditambah K.H. Mahfudz Ridwan.²⁸

²⁶ Bahrudin, wawancara dengan penulis tentang dorongan untuk menjadi manusia yang bermanfaat.

²⁷ Bahrudin.

²⁸ Bahrudin.

Setelah momen itu, Bahruddin ibarat ombak di tengah laut lepas. Dia semakin besar dan terus-menerus tiada henti melakukan terobosan-terobosan kreatif untuk bermanfaat bagi masyarakatnya.

1. Perkumpulan Petani Pengguna Air Dharma Tirta (1991-1994)

Bahruddin dengan mantap memilih untuk bergabung dengan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Dharma Tirta yang merupakan gabungan para petani dengan nama Rukun Sentani (Senjoyo Tani) Desa Kalibening, Desa Tingkir Lor, Desa Sidorejo Kidul dan Kelurahan Ledok. Semuanya adalah daerah yang wilayah pertaniannya diairi dengan air dari Senjoyo. Bahruddin melihat bahwa permasalahan riil yang dihadapi petani adalah masalah air. Karena aliran mata air Senjoyo mengalir di empat wilayah tersebut dan berpotensi konflik, maka pengaturan dan pengelolaannya menuntut untuk dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh pihak yang berkepentingan. Rapat-rapat dilakukan dengan serius menghadirkan kepala desa dan lurah dari keempat wilayah tersebut secara intensif. Bahruddin yang saat itu adalah untuk pertama kalinya bergelut dengan pertanian merasa perlu banyak belajar kepada petani langsung. Ia mengabdikan dirinya untuk menjadi sekretaris. Ia menyimak, mencatat dan mengabadikan seluruh transkrip rapat perkumpulan.²⁹

²⁹ Bahruddin, wawancara dengan penulis tentang inti-inti manfaat dari gerakan-Gerakan Bahruddin.

2. Pesantren Transformatif (1992-1996)

Visi utama dari gerakan Pesantren Transformatif ini adalah membekali para santri dengan teknik pengembangan masyarakat. Sehingga pesantren ini tidak lalu mendirikan sebuah gedung, namun ia adalah Pesantren Pengembangan Masyarakat. Idenya adalah membentuk santri menjadi *intelektual organik*. Santri yang memfokuskan dirinya pada pengamalan dari ilmu-ilmu yang dimilikinya untuk kemaslahatan dan memberi manfaat kepada masyarakat. Bukan santri yang berilmu tinggi namun tidak dapat dirasakan manfaatnya oleh orang lain. Santri di samping belajar di pesantren, dia harus memperhatikan dan mencermati situasi masyarakat di desa tempat tinggal dia. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat itu dibawa oleh santri untuk direfleksikan di pesantren bersama dengan santri-santri lain untuk dipikirkan bersama dan barangkali akan dapat dimunculkan solusinya untuk kemudian dibawa pulang kembali oleh sang santri ke desanya. Ini adalah proses aksi-refleksi yang terus berkesinambungan. Di sana ada evaluasi dan perencanaan-perencanaan yang dirancang dan dirumuskan bersama masyarakat. Santri dari pesantren transformatif ini adalah para *organizer*. Mereka semua wajib sering pulang untuk berinteraksi langsung bersama masyarakat.³⁰

³⁰ Bahruddin, wawancara dengan penulis tentang dorongan untuk menjadi manusia yang bermanfaat.

3. Nadwah Dirosah Islamiyah dan Kemasyarakatan (1996-1998)

Nadwah Dirasah Islamiyah dan Kemasyarakatan (Nadika) adalah kelanjutan dari aktivitas Pesantren Transformatif. Manfaat utama yang hendak diusung oleh Bahrudin dalam Nadwah Dirasah Islamiyah dan Kemasyarakatan (Nadika) ini adalah mewujudkan peran ulama yang lebih membumi di masyarakat dalam bidang-bidang sosial. Nama programnya adalah Program Peningkatan Peran Keulamaan. Bentuk programnya adalah melakukan pertemuan-pertemuan ulama untuk saling melakukan refleksi sosial, mengevaluasi, dan merancang strategi-strategi pengembangan masyarakat. Boleh dibilang program ini dirancang Bahrudin meniru program serupa milik mentornya, KH Muntaha, yang bernama Program Peningkatan Wawasan Keulamaan (PPWK). Jika PPWK berisikan kiai-kiai top Indonesia, maka Nadika ini berisi kiai-kiai di wilayah Jawa Tengah. Pertemuan dilakukan anjungsana di pesantren-pesantren sekitar Kabupaten Semarang dan Salatiga. Tokoh yang didatangkan di antaranya adalah Gus Mus.³¹ Nadika ini berhasil melangsungkan pertemuan tatap muka sebanyak empat kali. Sesudah itu dakwahnya disuarakan melalui Buletin NADIKA. Namun lambat laun buletin ini berhenti terbit. Bahrudin lebih memilih untuk berkonsentrasi pada dunia petani dan pertanian

³¹ Bahrudin, wawancara dengan penulis tentang inti-inti manfaat dari gerakan-Gerakan Bahrudin.

langsung.³² Karena hampir dalam waktu yang bersamaan Bahruddin juga menginisiasi kelompok tani.

4. Kelompok Tani Al-Barokah – Paguyuban Petani Berkah Alam (1993-1998)

Berangkat dari keinginan untuk mengangkat harkat kehidupan dalam bertani, Bahruddin mengajak dua temannya; Zuhadi dan Sonhaji, bersama-sama mencoba mempraktikkan pertanian metode modern. Yang mereka tanam adalah tomat. Ini karena hasilnya cukup menjanjikan sehingga perlu diujicobakan. Bahruddin menjual motor Astrea 700 miliknya untuk dijadikan modal. Kastolani, seorang teman, mengusulkan agar mereka menamai kerja sama ini dengan nama Kelompok Tani Al-Barokah agar terus semakin berkah. Setelah dijalani satu musim tanam dan panen, ternyata rugi. Bahruddin dan teman-teman merasa telah dibohongi oleh janji-janji keberhasilan dalam pertanian modern. Kemudian Bahruddin dan kedua temannya berikrar untuk kembali kepada pertanian yang alami, dan bahkan lebih alami daripada pertanian yang dijalankan dalam Revolusi Hijau yang diprogramkan Presiden Suharto waktu itu.³³

Bahruddin melihat bahwa ada teknik lain yang lebih menjanjikan, yaitu pertanian organik. Bertani organik memiliki banyak manfaat yang tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan petani namun

³² Bahruddin, wawancara dengan penulis tentang hal-hal yang bermanfaat.

³³ Zuhadi, wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahruddin.

juga sekaligus mengurangi ketergantungan petani terhadap pabrik benih, pabrik pestisida, maupun pabrik pupuk. Kemudian dua puluh empat teman yang lain ikut bergabung dan bersama-sama melakukan praktik bertani organik. Mereka menamai dirinya dengan *Kelompok Pitulikur* (Kelompok Dua Puluh Tujuh) yang berada di dalam Kelompok Tani Al-Barokah. Praktik percontohan dikerjakan di lahan milik Mbah Wahab, salah seorang anggota kelompok.³⁴ Mbah Wahab sendiri adalah seorang anggota yang paling fanatik dalam soal-soal pertanian organik. Bahkan setiap bagi dia mewedahi air seninya untuk kemudian dicampur dengan abu agar menjadi pupuk.³⁵

Seiring dengan semakin berkembangnya Kelompok Tani Al-Barokah, di dalamnya dimunculkan kelompok-kelompok kecil yang mengerjakan bidang-bidang tertentu. Salah satunya adalah Kelompok Candak Kulak. Ia adalah kelompok yang bergerak di bidang keuangan. Pikiran utama Bahruddin dalam mendirikan kelompok ini adalah menghimpun modal bersama-sama lalu bekerja bersama-sama untuk memutar modal itu. Keuntungan yang didapatkan selain dapat dinikmati oleh setiap pelaku bisnis juga akan dapat digunakan untuk kemajuan kelompok. Bentuk dari kelompok candak kulak ini adalah koperasi. Di mana para anggota menyetorkan sejumlah uang untuk menjadi modal bersama yang kemudian digunakan untuk belanja

³⁴ Bahruddin, wawancara dengan penulis tentang inti-inti manfaat dari gerakan-Gerakan Bahruddin.

³⁵ Zuhadi, wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahruddin.

grosir. Para anggota lalu menjadi penjual eceran kepada konsumen.³⁶ Saat itu modal yang berhasil dihimpun adalah sekitar Rp 15.000,00 dari 30 anggota dengan masing-masing menyetorkan Rp 500,00 Sedangkan komoditas yang dijual-belikan adalah petai.³⁷

Kelompok lain adalah Kelompok Waris Barokah. Kelompok ini dibuat oleh Bahrudin sebagai tindak lanjut dari sebuah penyuluhan “Intensifikasi Ayam Buras” yang diberikan oleh dinas peternakan Kecamatan Tenganan. Bentuk manfaat yang diangkat oleh Bahrudin adalah arisan kandang. Seluruh anggota kelompok melakukan kerja bakti membuat kandang secara bergantian dari rumah ke rumah seluruh anggota. Ini adalah pengerjaan sarana produksi secara bersama-sama. Kandang yang berhasil dibangun seluruhnya ada enam buah.³⁸

Kelompok berikutnya adalah Kelompok Kurban Alternatif. Sebenarnya ini adalah program “*gaduh* ternak” namun ditawarkan kepada anggota masyarakat yang memiliki niat untuk berkorban di Hari Raya Iduladha. Para calon pemberi kurban diminta untuk menyerahkan uang pembelian kambing jauh hari sebelum bulan Dzulhijjah. Kemudian uang itu dibelanjakan untuk membeli dua ekor

³⁶ Bahrudin, wawancara dengan penulis tentang inti-inti manfaat dari gerakan-Gerakan Bahrudin.

³⁷ Zuhadi, wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahrudin.

³⁸ Bahrudin, wawancara dengan penulis tentang inti-inti manfaat dari gerakan-Gerakan Bahrudin.

anak kambing yang diperkirakan sudah akan cukup umur pada hari raya nanti. Dua ekor kambing itu lalu dititipkan kepada masyarakat untuk dipelihara. Pada saat Hari Raya Iduladha tiba, maka salah satu kambing akan dikurbankan sedangkan seekor lainnya menjadi milik sang pemelihara. Jadi dari harga satu kambing, namun ada dua manfaat yang didapat. Program ini mendapat sambutan luar biasa dari anggota masyarakat, baik calon pemberi kurban maupun calon pemelihara. Bahkan ada peristiwa di mana salah seorang calon pemberi kurban bernama Kustiningtyas bersikeras agar kurban darinya jangan disembelih tapi dibiarkan hidup menjadi milik petani.³⁹

Program lain yang diusung Al-Barokah adalah masalah-masalah energi. Bahrudin mengagagas pembuatan briket sampah sekaligus kompor briket sampah. Kemudian ada listrik tenaga surya, kompor biogas dan sumur resapan.⁴⁰

Selain Al-Barokah, Bahrudin bersama Zuhadi juga mendorong berdirinya kelompok-kelompok lain. Hingga akhirnya terdapat lima kelompok di Kalibening; Kelompok Tani Organik Al-Barokah, Kelompok Ternak Berkah Perah, Kelompok Tani Non Organik, Kelompok Tani Harapan Hasil, dan Kelompok Ternak Ayam. Kelima kelompok ini kemudian menyatukan kekuatan dengan membentuk sebuah paguyuban petani. Baik Bahrudin, Zuhadi, dan teman-teman

³⁹ Bahrudin.

⁴⁰ Bahrudin.

yang lain merasa bahwa jika hanya dalam bentuk kelompok, hanya akan sebatas *nguyahi segoro*. Paguyuban ini semula mengambil nama Al-Barokah, namun di kemudian hari berubah menjadi Paguyuban Berkah Alam. Fungsi utama paguyuban adalah pemersatu gagasan. Bentuknya adalah pertemuan pengurus-pengurus kelompok. Setiap ada pertemuan di tingkat kelompok, Bahrudin dan Zuhadi selalu hadir. Jika semula kelompok-kelompok tani sering mendapat cibiran karena panenanya yang tidak bagus, namun ketika besar ini tidak lagi ada yang berani mencibir.⁴¹

5. Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah, Petani Berdaulat (1999-Sekarang)

Paguyuban Petani Berkah Alam yang dipimpin oleh Bahrudin pada tahun 1999 berkesempatan untuk bertemu dengan beberapa paguyuban petani lain dalam wilayah Jawa Tengah. Pertemuan itu sebenarnya hanyalah dalam sebuah acara pelatihan yang digelar oleh sebuah lembaga donor dari Belanda, Hivos namanya. Dalam pelatihan itu, pada saat pelatihan itu berlangsung, Bahrudin mengusulkan kepada wakil-wakil dari berbagai paguyuban petani untuk membentuk sebuah perserikatan paguyuban. Bahrudin melihat bahwa semakin petani yang bersatu, maka nilai tawar petani akan semakin tinggi dan akan semakin banyak permasalahan yang dapat diselesaikan bersama. Usulan itu diterima, dan disepakatilah untuk menggabungkan paguyuban-paguyuban tersebut dalam perserikatan. Nama Qaryah

⁴¹ Zuhadi, wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahrudin.

Thayyibah sendiri diusulkan oleh seorang mentor yang kebetulan beragama Katolik, Raymond Toruan, seorang editor harian berbahasa Inggris “The Jakarta Post”. Nama Qaryah Thayyibah memiliki arti desa yang baik, desa yang indah. Sehingga kemudian nama resmi yang disepakati adalah Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah (SPPQT).

SPPQT dalam statutenya menyatakan bahwa petani Indonesia adalah kaum lemah yang dilemahkan. Petani semakin tidak memiliki akses terhadap sumber daya alam yang merupakan alat produksi mereka. Permasalahan yang menjadi penyebabnya adalah situasi struktural sosial, politik, dan ekonomi yang melingkupinya. Maka perlu dilakukan upaya perbaikan.

Karakter Bahruddin sebagai pimpinan serikat sangat mewarnai pola perjuangan SPPQT. Bahwa untuk memecahkan segala permasalahan dalam dirinya, petani harus menumbuhkan kemampuan dan kemandirian. Petani harus sadar untuk mengangkat harkat dan martabat dirinya agar tidak mengalami penindasan namun dapat hidup sejajar dalam keadilan bersama anggota masyarakat yang lain. Bentuk dari SPPQT pun tidak seperti lazimnya lembaga swadaya masyarakat. Bahruddin memilih bentuk organisasi masa seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Bahruddin tidak ingin jika SPPQT ke depannya terjebak dalam dinamika per-LSM-an yang cenderung bersifat “menggurui” ke sana ke mari namun tidak memperhatikan basis masyarakatnya sendiri. Yang efek terburuknya justru menciptakan

masyarakat yang bergantung dan mengharap datangnya bantuan dari orang lain. Dengan mengambil bentuk Ormas, maka diharapkan semakin besar SPPQT akan semakin kuat pula organisasinya. Tidak seperti institusi yang dibiayai oleh donor yang semakin besar institusinya maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan.

Upaya SPPQT yang digawangi oleh Bahruddin dalam memberi nilai tambah kebermanfaatannya kepada petani tidak muluk-muluk namun lebih teratur. Sambil lalu melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi, para petani secara rutin berkumpul untuk belajar tentang organisasi, pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan, dan energi terbarukan.

Semakin hari semakin banyak pula permasalahan petani yang teridentifikasi dan dilakukan upaya pemecahannya secara bersama-sama. Di antaranya adalah masalah kedaulatan desa, masalah agraria, masalah buruh migran, masalah anak khususnya masalah pendidikan untuk anak petani.

6. Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, Pendidikan yang Mandiri, Adil, dan Memerdekakan (2003-Sekarang)

Salah satu permasalahan yang “menggangu” petani adalah masalah pendidikan yang berkualitas untuk anak-anak petani. Petani kecil dan buruh tani yang hidupnya serba pas-pasan berhadapan dengan kesulitan untuk mengupayakan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anaknya. Penghasilan mereka tidak dapat digunakan untuk

membayar pendidikan yang berkualitas. Jikapun mampu menyekolahkan, hanya di sekolah-sekolah yang dianggap oleh orang kota “tidak bermutu”. Ketika memaksa diri untuk bisa menyekolahkan, maka mereka harus menjual tanah yang tidak seberapa luas dan akhirnya harus kehilangan alat produksi. Beberapa anak yang kebetulan berprestasi, mereka cukup beruntung karena bisa memperoleh beasiswa. Tapi bagi yang miskin lagi bodoh, ini seolah menjadi lingkaran setan yang mereka tidak akan bisa keluar dari kungkungannya. Maka digagaslah sebuah upaya untuk menghadirkan pendidikan berkualitas bagi anak-anak petani.

Ide dasar Bahruddin dalam memprakarsai sekolah ini sebenarnya sederhana. Pertama, meniru sekolahan paling bagus untuk direplikasi di desa. Waktu itu yang dipandang paling bagus adalah SMPN 1 Salatiga. Maka akan dilakukan upaya-upaya pembelajaran yang berkiblat kepada mereka. Jika mereka pandai berbahasa Inggris, maka anak-anak petani harus memperoleh materi bahasa Inggris yang baik. Jika mereka pandai matematika, maka anak-anak petani harus pandai matematika juga.

Bahruddin mengajak orang tua dan anak-anak yang hendak masuk SMP untuk bergabung mendirikan sekolah di desa sendiri. Ada 12 orang tua dan anak-anak mereka yang kemudian bersepakat untuk mendirikan SMP Alternatif Qaryah Thayyibah. Sejak dari awal mula didirikan, sekolah ini tidak memiliki kepala sekolah. Semua hal yang berkaitan dengan pendidikan anak dibahas bersama oleh orang tua

bersama anak-anaknya. Mulai dari sarana, prasarana, siapa guru yang akan mengajar, jam belajar, hingga uang saku, tabungan, dan bahkan makanan ringan saat istirahat.

Hal pertama yang sangat inovatif dari sekolah ini adalah para siswa diberi kebebasan untuk memilih siapa yang akan menjadi guru mereka. Mereka meminta diajar oleh orang yang selama ini sudah biasa mendampingi mereka belajar. Yang kedua, orang tua dan anak-anak bersepakat untuk tidak mendirikan gedung sehingga tidak perlu memikirkan uang gedung. Kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan di rumah siswa. Yang ketiga, jam belajar anak disesuaikan dengan durasi anak-anak lain bersekolah. Jika anak-anak pada umumnya harus berangkat sangat pagi dan pulang agak sore karena harus menempuh perjalanan dari desa ke kota, maka anak-anak di SMP Alternatif ini juga berangkat jam enam pagi dan pulang jam 2 siang. Bedanya, di pagi hari sebelum pelajaran reguler dimulai, anak-anak menerima latihan-latihan bahasa Inggris setiap hari. Juga di siang hari, sesudah jam reguler, anak-anak menerima latihan-latihan matematika setiap hari, dan baru pada jam dua siang anak-anak diperkenankan pulang. Yang keempat, para orang tua bersepakat untuk tetap memberi uang saku kepada anak-anaknya dengan nominal standar anak-anak lain yang bersekolah di kota. Namun uang tersebut sebagian dibelanjakan untuk jajanan bergizi bagi anak dan sebagian yang lain ditabung untuk membeli komputer di awal tahun ketiga nantinya. Benar saja, di tahun 2004, di masa hampir semua kantor-

kantor desa dan kantor layanan publik masih menggunakan mesin ketik manual, semua siswa di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah sudah memiliki komputer di rumah masing-masing. Saat itu yang mereka gunakan adalah komputer dengan processor Intel Pentium II 400 MHz. Yang keempat, dan ini adalah yang paling berbeda dari semua sekolah, setiap orang tua dan setiap siswa memiliki hak yang sama untuk mengemukakan pendapat, usul, maupun saran guna kemajuan sekolah. Secara rutin setiap bulan digelar pertemuan seluruh komponen sekolah untuk keperluan evaluasi. Mulai dari hasil belajar, catatan proses, kegiatan, menu kudapan, dan semua hal. Dari sinilah kemudian pintu inovasi itu terbuka lebar. Masa di mana belum ada Kurikulum Berbasis Kompetensi atau bahkan Kurikulum Merdeka, SMP Alternatif ini sudah menjalankan keduanya.

Kemerdekaan yang ada di sekolah ini adalah benar-benar merdeka. Hingga pada level jika siswa tidak mau belajar sama sekali, maka siswa tetap memiliki hak untuk itu. Satu-satunya hal yang ditanamkan kepada siswa adalah “menjadi orang yang bermanfaat”, atau minimal jangan menjadi orang yang merugikan. Sepele terdengarnya. Namun terbukti situasi sekolah yang sedemikian rupa ini mampu menyelesaikan banyak hal-hal besar yang sering justru terlewatkan oleh sekolah-sekolah reguler. Soal akhlak, soal kemandirian belajar, soal kreativitas, dan soal inovasi. Sebagai contoh, Ridlo, seorang siswa yang pindah-pindah sekolah karena nakal dan gemar berkelahi sehingga selalu dikeluarkan dari sekolah reguler.

Akhirnya dia bersekolah di SMP Alternatif ini. Di awal, dia terlihat masih terbawa oleh hobi lamanya. Namun lama kelamaan dia berubah dengan sendirinya karena tidak memiliki rival di sekolah. Tidak ada satu anakpun yang mau diajak bertengkar apalagi berkelahi. Di tambah semua anak di sekolah itu hidupnya bertetangga. Sehingga tidak mungkin bagi dia untuk memupuk perselisihan. Akhirnya dia sembuh total tanpa harus menunggu usia dewasa.

Persaingan yang terjadi di antara para siswa juga bukan persaingan untuk menunjukkan siapa yang lebih hebat. Namun berlomba-lomba untuk memberikan sesuatu yang bisa bermanfaat bagi orang lain, dan pasti, para siswa dikondisikan untuk tidak tercerabut dari akar budayanya sendiri. Mereka tidak dibatasi pagar yang memisahkan mereka dari masyarakat. Mereka bergaul dan berinteraksi langsung dengan masyarakat secara terus menerus. Mereka ikut menghadapi apa yang dihadapi oleh masyarakat. Yang paling utama, mereka tidak dibatasi oleh kurikulum tertentu yang justru terkadang membelenggu perkembangan mereka.

BAB IV

ANALISIS PERJUANGAN BAHRUDDIN

Setelah menyampaikan narasi tentang perjalanan perjuangan Bahruddin untuk memberikan manfaat kepada masyarakatnya, masih terdapat lima sudut pandang analisis lain yang akan disampaikan.

A. Analisis Resepsi Hadis

Resepsi Hadis adalah bagaimana seorang menanggapi atau melakukan aktualisasi atas teks Hadis yang diterimanya.¹ Resepsi itu dapat berupa resepsi eksegesis, resepsi estetis, atau resepsi fungsional. Resepsi eksegesis adalah penerimaan seseorang melalui penafsiran atas makna teks.² Resepsi estetis adalah penerimaan seseorang terhadap keindahan dari teks suci.³ Ini dapat berupa pengalaman transendental melalui cara-cara estetis ataupun memuja keindahannya.⁴ Resepsi fungsional adalah penerimaan seseorang yang berwujud tindakan nyata, tidak hanya berhenti pada teori.⁵ Resepsi ini memiliki tujuan

¹ Qudsy dan Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, 10.

² Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," 147; Qudsy dan Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, 69.

³ Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," 151.

⁴ Qudsy dan Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, 69.

⁵ Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," 154.

praktis dan pelaku berharap memperoleh manfaat dari teks yang diperolehnya.⁶

Dari ketiga resepsi tersebut, resepsi fungsional, mengambil dua bentuk; performatif dan informatif. Praktik yang dilakukan seseorang dalam resepsi fungsional performatif adalah tindakan yang dilakukan seseorang terhadap teks itu sendiri, misalnya dengan melantungkannya pada kesempatan-kesempatan tertentu. Sedangkan dalam resepsi fungsional informatif, tindakan yang dilakukan seseorang atas penerimaannya terhadap teks didahului oleh pemahamannya terhadap teks, di mana ini juga bisa melibatkan resepsi eksegesis.⁷

Pemahaman seseorang terhadap Hadis secara penuh oleh Iser disebut sebagai perwujudan pembaca implisit. Ini hanya muncul pada saat terjadi interaksi yang intens antara struktur makna potensial teks dan konkretisasi pembaca dalam tindakan nyata melalui proses membaca.⁸

⁶ Qudsy dan Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, 69.

⁷ Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," 155; Qudsy dan Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, 70–71; Kusuma Dewi, "Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif," 198.

⁸ Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*, 21.

1. Ruang Kosong sebagai Potensi Makna “Bermanfaat” dalam Hadis

Kata “manfaat” dalam redaksi Hadis *Khair al-nās anfa’uhum li al-nās* (manusia terbaik adalah yang memberi manfaat terbaik kepada sesama manusia) secara tekstual ia memiliki pemaknaan sangat luas. Ini terbukti dengan munculnya banyak penafsiran oleh ulama Hadis di masa mereka. Makna yang satu tidak menafikan makna yang lain namun justru melengkapi atau menambahkan. Dimulai dari hanya sekedar memberi manfaat berupa apapun, atau menghilangkan kemudharatan berupa apapun, kemudian kemanfaatan dalam bentuk pemerintahan,⁹ hingga kemanfaatan yang sifatnya lebih abadi dalam bentuk ajakan kepada iman.¹⁰ Luasnya ruang kosong ini mengundang pembaca Hadis “manfaat” untuk ikut merumuskan struktur makna kebermanfaatannya tersebut.

Pemaknaan seseorang sangat dipengaruhi oleh horizon harapan yang dimilikinya.¹¹ Sedangkan horizon harapan seseorang dipengaruhi oleh norma, teks lain yang dibaca, dan kenyataan faktual yang ada di hadapannya.¹²

⁹ Munawi, *Faid al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi’ al-Ṣaghīr*, 1415, 3:641.

¹⁰ ‘Asqolani, *Fath al-Bari Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, 8:225.

¹¹ Nur Efendi, *Kritik Sastra: Pengantar Teori, Kritik, & Pembelajarannya*, 22.

¹² Padmopuspito, “Teori Resepsi dan Penerapannya,” 75.

Bahrudin berhadapan dengan fakta-fakta yang partikular di depannya. Dia melihat petani sebagai pihak yang selalu terpinggirkan. Mereka selalu terdesak oleh berbagai pihak, terutama oleh pemerintah, korporasi pertanian, dan kapitalisme pemodal. Dari sanalah kemudian dalam diri Bahrudin terbangun sebuah resepsi yang has terhadap Hadis tentang manusia bermanfaat. Yaitu bahwa memberi manfaat itu berkontribusi kepada masyarakatnya. Karya dan inovasi menjadi indikatornya. Kemandirian menjadi fondasinya. Berpikir esensial menjadi kunci penyelesaian masalah. Gerakan sosial menjadi upaya akselerasinya. Penerima manfaat harus masyarakat terdekat. Bentuk paling ideal adalah berjuang bersama-sama untuk sukses bersama-sama.

2. Aktualisasi Bahrudin untuk Mewujudkan Makna “Bermanfaat” dalam Kehidupan Nyata

Makna-makna potensial yang terkandung dalam struktur teks, meskipun telah dimunculkan oleh pembaca di dalam pikirannya, ia belum berarti sebelum pembaca tersebut melakukan konkretisasi ke dalam tindakan nyata.¹³

Dengan bekal resepsi terhadap makna “bermanfaat” ini Bahrudin kemudian memunculkan berbagai macam tindakan dan karya.

¹³ Mustofa, “Patung Antara Doktrin dan Tradisi (Resepsi Pemahat di Prumpung Magelang terhadap Hadis Pelarangan Patung,” 35; Mustofa, “Resepsi Pemahat di Desa Prumpung Magelang terhadap Hadis Tentang Larangan Membuat Patung,” 57; Taum, *Pengantar Teori Sastra*, 61.

Beberapa dari tindakan dan karya Bahruddin itu ternyata juga memiliki kesesuaian dengan resepsi eksegesis ulama Hadis seperti gambaran dalam tabel beriku ini:

Aspek manfaat berdasarkan penjelasan ulama	Perwujudannya dalam tindakan Bahruddin
Mengajak kepada Islam	Mengajar di Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien, khususnya pelajaran <i>Mukhtar al-Aḥādīs, Minhah al-Mughīs, dan Waraqat</i> . ¹⁴
<i>Amr ma'rūf nahy munkar</i>	Mengingatkan teman yang berlaku semena-mena kepada orang lain. ¹⁵
Tidak abai dari masyarakat	Mengajak melakukan usaha bersama, membentuk koperasi candak kulak, kelompok tani, paguyuban petani, serikat petani.
Pengabdian yang dapat dirasakan langsung	Pembangunan biogas, sumur resapan, sekolah.

¹⁴ Ma'shum, wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahruddin, 19 Juni 2023.

¹⁵ Ma'shum.

Sumbangsih kebendaan	Membangun pendopo kecil di makam dengan uang arisan yang didapat
Sumbangsih keilmuan	Melakukan berbagai macam pelatihan dan pendampingan masyarakat
Mengupayakan keteraturan peri kehidupan melalui kekuatan politik	Mendorong kontrak politik dengan calon-calon yang maju Pilkada. Bentuk yang dipilih adalah mengancam <i>black campaign</i> jika ada calon yang tidak bersedia membela kepentingan rakyat kecil. Sehingga siapapun yang menang rakyat tidak dirugikan.
Menegakkan kebenaran	Ikut melakukan <i>judicial review</i> terhadap Undang-Undang Badan Hukum Lembaga Pendidikan.
Menghindarkan kemudaratan	Menggalakkan pertanian organik untuk menyelamatkan lingkungan. Menggalakkan biogas untuk menurunkan emisi metana.
Mewujudkan cinta kasih sesama manusia	Bentuk-bentuk bantuan secara personal: Memberi modal teman.

	Meminjamkan mobil kepada tetangga miskin berikut sopir dan bahan bakar.
--	---

Tabel IV.1. Penilaian Resepsi Fungsional Informatif Bahrudin dengan Sudut Pandang Resepsi Eksegesis Ulama Hadis

Pada item “mengajak kepada Islam”, horizon Bahrudin mengantarkan untuk memilih meningkatkan keislaman seseorang melalui pembelajaran ilmu-ilmu keislaman. Bahrudin tidak melakukan upaya mengajak non Muslim untuk memeluk Islam. Ini karena agama itu adalah urusan yang sangat pribadi. Tidak perlu diutak-atik. Juga tidak perlu berlama-lama membahas kerukunan ataupun toleransi. Melainkan mengajak semua umat beragama bersatu bekerja sama untuk memperjuangkan nilai-nilai universal.¹⁶

Pada item “mengupayakan keteraturan peri kehidupan melalui kekuatan politik”, Bahrudin belum pernah secara langsung terjun di dalamnya. Ia memilih untuk melakukan kontrol dari luar dengan melakukan kontrak-kontrak politik dengan para pelaku pemerintahan. Bahrudin pernah satu kali maju sebagai calon legislatif pusat. Namun dia melakukannya untuk ikut membantu salah satu partai dalam pengumpulan suara. Dia menyadari betul bahwa sistem pemilihan anggota DPR di Indonesia saat ini masih belum memungkinkan bagi orang yang tidak punya uang untuk menang. Padahal yang akan dia perjuangkan nantinya di legislatif adalah soal-soal keadilan sosial,

¹⁶ Bahrudin, wawancara dengan penulis tentang hal-hal yang bermanfaat.

pemberdayaan ekonomi, pendidikan yang memerdekakan. Namun jika untuk menuju ke sana dia harus memiliki uang itu tidak akal menurutnya.¹⁷

Untuk memudahkan memahami pola kongkretisasi Bahruddin, manfaat-manfaat yang diaktualisasikan oleh Bahruddin secara garis besar dikelompokkan dalam bidang-bidang berikut ini:

1. Pemberdayaan Masyarakat

Sejak awal pertama Bahruddin berkiprah, yang paling dipikirkan adalah keberdayaan masyarakat. Pola pertama yang digunakan adalah pendidikan dan penyadaran melalui seminar-seminar dan pelatihan. Pola kedua yang dilakukan adalah terjun langsung menjadi petani. Sambil bertani sambil berinovasi untuk meningkatkan harkat hidup petani yang Bahruddin ada di dalamnya. Pola ketiga yang dilakukan adalah berorganisasi. Ini Bahruddin lakukan untuk menggalang kekuatan bersama agar tidak mengalami penindasan.

Salah satu upaya pemberdayaan yang paling sering disuarakan oleh Bahruddin Pertanian organik terintegrasi (IOF) menjadi hal yang. Poin utamanya adalah menghindarkan petani dari cengkeraman korporasi pertanian. Ada empat langkah yang ditempuh. Pertama tidak menggunakan benih transgenik. Kedua tidak menggunakan zat kimia sintesis. Ketiga tidak menggunakan

¹⁷ Bahruddin.

herbisida maupun pestisida. Keempat melakukan integrasi pertanian dengan sisi kehidupan manusia dan kelestarian lingkungan. Dalam arti sederhana, benihnya tidak membeli, melainkan dari menyisihkan hasil panen sebelumnya. Pupuknya tidak membeli melainkan dari pupuk kandang maupun kompos. Hama tidak diberantas dengan obat-obatan melainkan dikendalikan.¹⁸

Tidak semua petani yang tergabung di SPPQT melakukan pertanian organik. Paguyuban yang paling berhasil mengembangkan pertanian organik adalah Albarokah di Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Paguyuban Petani Albarokah beranggotakan 1.084 orang. 474 orang di antaranya adalah petani. Kapasitas produksi mereka adalah 2.074,66 kuintal gabah organik kering per tahun.¹⁹ Beras organik memiliki nilai ekonomis 50% lebih tinggi daripada beras biasa dan jika dimakan di badan rasanya segar.²⁰

2. Pendidikan

Bahrudin setelah berhasil memulai “Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah” di Kalibening, kemudian mendorong titik-titik

¹⁸ Musthofa, wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahrudin, 22 Juni 2023.

¹⁹ Musthofa.

²⁰ Ma'shum, wawancara dengan penulis tentang biogas dan pertanian organik, 21 Juni 2023.

paguyuban anggota SPPQT untuk mereplikasinya. Dalam tempo dua tahun telah dibuka juga sekolah alternatif di delapan desa lain. Semuanya menggunakan nama “Sekolah Alternatif” dan semuanya didukung dengan akses jaringan internet yang notabene pada tahun 2004 belum banyak sekolah yang memiliki jaringan internet. Semua sekolah tersebut mengedepankan prinsip mewujudkan sekolah yang berkualitas dengan kemampuan sendiri tanpa mencabut anak dari akar sosialnya.²¹ Hal yang paling menggembirakan dari sekolah-sekolah ini adalah semua siswanya merasa ingin melanjutkan perjuangan Bahrudin untuk memberi manfaat kepada orang lain atau setidaknya tidak merepotkan orang lain.²²

3. Lingkungan

Selain pertanian yang ramah lingkungan, Bahrudin juga menginisiasi pembuatan sumur resapan dan biogas *digester*. Biogas menjadi perhatian Bahrudin karena potensi Bahasa pemanasan oleh gas metana di atmosfer 21 kali lipat dibanding karbon dioksida.²³ Bahrudin bersama SPPQT berhasil

²¹ Mujab, wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahrudin, 21 Juni 2023.

²² Muhammad Hanif, wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahrudin, 19 Juni 2023; Aini Zulfah, wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahrudin, 19 Juni 2023.

²³ Fildza Zatil Hidayah, “Analisis Konsentrasi Gas Metana (Ch4) dan Karbondioksida (Co2) dari Tangki Septik dada Kegiatan Non Perumahan di

membangun 268 instalasi biogas di titik-titik anggota SPPQT. Yang pertama dibangun tentu di rumah Bahruddin. Kemudian dibangunlah di berbagai tempat di bawah arahan Ma'shum, salah seorang sahabat Bahruddin yang ahli di bidang konstruksi biogas.²⁴

Bahruddin pertama kali membuat sumur resapan adalah karena sumur air minum di belakang rumahnya surut dan bahkan kering di saat musim kemarau. Kemudian dia membangun sumur resapan di depan rumahnya. Semenjak itu sumur di belakang rumah tidak pernah mengalami kekeringan. Pengalaman itu kemudian Bahruddin tularkan kepada teman-teman di SPPQT. Di Kelurahan Kalibening sendiri saat ini sudah terbangun 25 unit sumur resapan. Yang paling menggembirakan adalah Bahruddin bersama SPPQT bekerja sama dengan Yayasan Coca-Cola Indonesia membangun 930 unit sumur resapan di wilayah tangkapan air Gunung Merbabu dan Gunung Ungaran, serta 865 unit sumur resapan di wilayah tangkapan air Magelang. Hasilnya sangat menggembirakan.²⁵ Mata air Senjoyo yang semula debit

Kelurahan Cupak Tengah, Kecamatan Pauh, Kota Padang” (Tugas Akhir, Padang, Universitas Andalas, 2018), 6.

²⁴ Ma'shum, wawancara dengan penulis tentang biogas dan pertanian organik.

²⁵ Mujab, wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahruddin.

airnya adalah 250 liter per detik setelah setahun pembangunan sumur resapan mengalami kenaikan menjadi 550 liter per detik.²⁶

Secara tidak disengaja, dalam upaya menjalankan amanat Hadis “manusia bermanfaat”, melalui terobosan-terobosan dan upaya-upaya yang dilakukan, Bahruddin telah juga menjalankan Hadis-Hadis lain. Hal ini akan dibedah nanti dalam analisis Studi Islam Kritis.

B. Analisis Sosiologi Pengetahuan

Analisis sosiologi pengetahuan ini dilakukan untuk melihat bagaimana situasi sosial membentuk pemahaman Bahruddin dan juga sebaliknya, bagaimana tindakan Bahruddin memberi warna kepada bangunan sosial tempat di mana dia hidup.

1. Rasional Worldview

Ia merupakan konstruksi teori yang dapat diakses dalam bentuk yang terstruktur dengan proposisi logis. Ia merupakan ideologi yang diterima secara luas dalam masyarakat. Elemen-elemen yang ada di dalam ideologi tersebut saling terhubung secara sistematis. Ideologi tersebut dianggap penting oleh elemen masyarakat sehingga membuat

²⁶ Bahruddin, wawancara dengan penulis tentang hal-hal yang bermanfaat.

mereka tidak mudah menyerah. Ideologi ini sangat mempengaruhi perilaku masyarakat.²⁷

Bahrudin, sebagai warga negara Indonesia, tinggal di masyarakat Kalibening yang agamis. Bentuk rasional *worldview* yang melingkunginya adalah Qur'an, Hadis, dan aturan perundang-undangan. Terkait dengan wacana “manusia bermanfaat”, sistem perundang-undangan Indonesia lebih bersifat “mencegah” tindakan-tindakan yang dapat merugikan orang lain. Sedangkan anjuran untuk menjadi orang yang bermanfaat peranannya lebih diambil oleh teks keagamaan, dalam hal ini Qur'an dan Hadis. Kepatuhan Bahrudin kepada ketiga sumber hukum ini terbilang lurus. Bahrudin dalam menjadi orang yang bermanfaat selalu mematuhi ketiganya.

2. Irrasional *Worldview*

Ia merupakan ideologi yang berada di luar pemikiran meskipun ia tetap berada di dalam nalar interpretatif. Pandangan ini tidak terstruktur, bukan hasil pemikiran, tetapi dapat diakses oleh masyarakat. Ia ada dalam bentuk jiwa dalam sebuah ideologi.²⁸

Di hadapan Bahrudin terbentang situasi masyarakat yang memiliki nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan gotong-royong. Situasi masyarakat dengan nilai-nilai tersebut telah disaksikan

²⁷ Hamka, “Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim,” 79.

²⁸ Hamka, 79.

Bahrudin sepanjang ingatan yang dimilikinya. Ini membuat Bahrudin meyakini bahwa manusia memang seharusnya senantiasa saling membantu satu sama lain, saling memperhatikan, saling bekerja sama. Hal-hal itulah yang kemudian diterjemahkan oleh Bahrudin sebagai “bermanfaat untuk orang lain.”

3. Ideologi versus Utopia

Ideologi dan utopia sama-sama memiliki kemampuan untuk memberikan motivasi kepada pelaku kehidupan. Namun, ideologi menutup dan menstabilkan tatanan sosial di atas prinsip-prinsip tertentu. Ia mengaitkan pikiran dan tindakan serta menguncinya dalam pandangan realitas tertentu yang terbatas.²⁹ Sedangkan utopia adalah sebaliknya. Utopia justru mengaburkan banyak hal dengan mengajukan prinsip dan klaim-klaim yang baru dan penuh perdebatan. Utopia berpotensi mendestabilisasi tatanan masyarakat dengan mencoba pola-pola interaksi baru dengan norma perilaku yang baru pula. Ia cenderung melemahkan dan mengganggu tatanan. Ia memiliki ciri has sebagai aktivitas minoritas yang berumur pendek meskipun sebenarnya unik.³⁰

Perjuangan-perjuangan Bahrudin untuk bermanfaat bagi masyarakatnya jelas banyak yang unik. Beberapa di antaranya memang telah berhenti; pesantren transformatif dan Nadika. Namun

²⁹ Hamka, 80.

³⁰ Hamka, 81.

hal-hal yang terbilang besar masih terus berjalan; Koperasi Canda Kulak, Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah, dan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Akan seberapa lama ketiganya ini memiliki potensi bertahan, pertanyaan tersebut akan dijawab pada bagian analisis fungsionalisme struktural. Namun sebagai ulasan singkat, ketiganya diinisiasi oleh Bahruddin berangkat dari kebutuhan riil dan selalu mengindahkan aturan perundang-undangan. Sehingga peluangnya untuk terus ada cukup besar selama ia dibutuhkan dan selama tidak ada perubahan tata perundangan yang mengaturnya. Ketiganya berdiri di atas *worldview* yang jelas.

Bidang pertama yang digeluti Bahruddin adalah pemberdayaan masyarakat, khususnya masyarakat tani. Pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk kepedulian kepada sesama manusia. Hadis yang menjadi landasan rasional *worldview* tentang hal ini di antaranya diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu ‘Umar

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

Barangsiapa yang menanggung kebutuhan saudaranya maka Allah akan menanggung kebutuhannya (H.R. Bukhari dan Muslim).³¹

Di dalam upaya pemberdayaan ini, salah satu upaya Bahruddin adalah menghindari praktik monopoli. Bahruddin membangun suasana perdagangan yang sama-sama untung, tidak ada keterpaksaan. Hadis

³¹ Muhammad bin Isma'il Bukhari, *Al-Jami' Al-Sahih* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), 705, Hadis nomor 2442; Muslim bin Hajjaj, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya al-Turots al-'Arobiy, t.t.), 1771, Hadis nomor 2583.

yang menjadi landasan rasional *worldview* tentang hal ini diriwayatkan oleh Tirmizi dari Anas dan Abu Dawud dari Abu Hurairah. Berikut ini adalah Hadis redaksi Tirmizi,

غَلَا السَّعْرُ عَلَيَّ عَهْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، سَعَرَ لَنَا، فَقَالَ: "إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّزَّاقُ، وَإِنِّي لِأَرْجُو أَنْ أَلْقَى رَبِّي وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يُطَلِّبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ"

Di masa Rasulullah pernah harga komoditas membumbung tinggi. Para sahabat berkata kepada Rasulullah, “Tentukanlah harga untuk kami.” Beliau menjawab, “Sesungguhnya Allahlah yang menentukan harga. Dia Maha Menerima, Maha Luas, Maha Memberi Rizqi. Sungguh aku berharap saat menghadap Tuhanku kelak tidak ada seorangpun di antara kalian yang menuntutku atas kezaliman yang kulakukan di dalam perkara jiwa maupun harta (H.R. Tirmizi).³²

Bentuk pemberdayaan yang lain adalah melalui pertanian. Hadis yang menjadi landasan rasional *worldview* dalam hal ini di antaranya diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Ayyub al-Ansari,

مَا مِنْ رَجُلٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ مِنْ الْأَجْرِ قَدْرَ مَا يَخْرُجُ مِنْ ثَمَرِ ذَلِكَ الْغَرْسِ

³² Muhammad bin 'Isa Tirmidzi, *Jami' al-Tirmidzi* (Beirut: Dar Ihya al-Turots al-'Arobiy, t.t.), 502, hadis nomor 1314.

Orang yang menanam tanaman apapun pasti Allah akan menuliskan pahalanya sebanyak buah yang dihasilkan oleh tanaman tersebut (H.R. Ahmad).³³

Bidang kedua yang digeluti Bahruddin adalah pendidikan. Hadis yang menjadi *worldview* tentang hal ini sangat banyak. Di antaranya adalah Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah,

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Barangsiapa yang meneimpuh jalan dalam menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga (H.R. Muslim).³⁴

Bidang ketiga yang digeluti Bahruddin adalah pelestarian lingkungan. Pada bidang ini terdapat setidaknya tiga macam upaya yang dilakukan Bahruddin; pertanian yang ramah lingkungan, biogas digester, dan sumur resapan. Pertanian ramah lingkungan yang disuarakan Bahruddin memiliki falsafah utama untuk tidak mengeksploitasi tanah dan juga tidak merusak ekosistem sawah. Hadis yang menjadi *worldview* dalam hal ini diriwayatkan oleh Ahmad dari Mu'az bin Anas,

أَوْ غَرَسَ غَرْسًا فِي غَيْرِ ظُلْمٍ وَلَا اِعْتِدَاءٍ، كَانَ لَهُ أَجْرٌ جَارٍ مَا اِنْتَفَعَ بِهِ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

³³ Ahmad Ibn Hanbal, *Sunan Ahmad* (Beirut: Dar Ihya al-Turots al-'Arobiy, t.t.), 5932, Hadis nomor 23.008.

³⁴ *Sahih Muslim*, 1841, Hadis nomor 2702.

... atau bercocok tanam namun tanpa kezaliman dan tidak melampaui batas, maka dia akan memperoleh pahala yang terus berjalan selama tanamannya itu memberi manfaat kepada makhluk Allah (H.R. Ahmad).³⁵

Biogas digester yang dikampanyekan Bahrudin memiliki dua tujuan utama. Tujuan pertama adalah menurunkan emisi metana di atmosfer untuk menghindari pemanasan global yang salah satu akibatnya adalah iklim ekstrim dengan hujan yang dapat merusak. Hadis yang menjadi *worldview* dalam hal ini adalah Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah,

لَيْسَتْ السَّنَةُ بِأَنْ لَا تَمْطُرُوا وَلَكِنَّ السَّنَةَ أَنْ تَمْطُرُوا وَتَمْطُرُوا وَلَا تَنْبِتُ الْأَرْضَ شَيْئًا
Tahun (yang berat) itu bukanlah kalian tidak dikaruniai hujan dalam setahun. Melainkan kalian terus menerus diberi hujan namun bumi tetap tidak dapat menumbuhkan apapun (H.R. Muslim).³⁶

Tujuan biogas digester yang kedua adalah menyediakan energi yang terbarukan bagi masyarakat. Hadis yang menjadi *worldview* dalam hal ini adalah Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Abbas,

الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ فِي الْمَاءِ وَالْكَلا وَالنَّارِ

³⁵ Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Beirut: Dar Ihya al-Turots al-'Arobiy, t.t.), 3753, Hadis nomor 15.189.

³⁶ *Sahih Muslim*, 1958, Hadis nomor 2905.

Umat Islam bersama-sama memanfaatkan tiga hal; air, rumput, dan api (H.R. Ibnu Majah).³⁷

Sumur resapan memiliki tujuan untuk menangkap dan memasukkan air hujan ke dalam tanah. Air itu kemudian akan bergabung dengan cadangan air dalam tanah dan akan dikeluarkan menjadi sumur-sumur dan mata air. Dalam skala besar ia akan dapat menghidupkan kembali mata air dan sungai yang telah mati. Hadis yang menjadi *worldview* dalam hal ini adalah Hadis-Hadis tentang bersedekah air, membuat sumur, dan mengalirkan sungai. Di antaranya adalah Hadis yang diriwayatkan oleh Nasa'i dari Sa'ad bin Ubadah dan Hadis yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari Anas,

يا رسولَ الله أَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: " سَقِي الْمَاءِ "

Wahai Rasulullah, sedekah apakah yang paling utama? Beliau menjawab, "Memberi air." (H.R. Nasa'i).³⁸

سَبْعَةٌ يَجْرِي لِلْعَبْدِ أَجْرُهُمْ وَهُوَ فِي قَبْرِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ: مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا، أَوْ كَرَى نَهْرًا، أَوْ حَفَرَ بئْرًا
Ada tujuh amal yang pahalanya akan terus berjalan bagi seorang hamba meskipun ia sudah mati; mengajarkan ilmu, mengalirkan sungai, membuat sumur, ... (H.R. Baihaqi).³⁹

³⁷ Ibnu Majah, *Sunan Ibni Majah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 606, Hadis nomor 2472.

³⁸ Abu Abdi al-Rahman Ahmad Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i* (Halb: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, 1986), 989, nomor hadis 3665.

³⁹ Ahmad bin al-Husain Baihaqi, *Syu'ab al-Īmān*, I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), 1165, Hadis nomor 3449.

Maka dapat terlihat dengan jelas bahwa semua yang dikerjakan oleh Bahruddin memiliki pijakan ideologi yang kuat. Sebenarnya ada satu hal yang menurut Bahruddin sendiri itu adalah ibarat mimpi karena akan sangat sulit untuk dicapai. Namun Bahruddin tetap akan berusaha untuk mengembangkannya, yaitu Jamaah Produksi, sebuah bentuk usaha bersama yang dilengkapi dengan media pembelajaran bersama.⁴⁰

4. Relasionalisme Bahruddin dan Masyarakatnya

Relasionalisme dalam pandangan Karl Mannheim adalah bahwa semua pengetahuan, terutama yang dipegang oleh seorang ilmuwan, adalah berakar dari kehidupan sosialnya. Karl Mannheim juga menambahkan bahwa investigasi terhadap sebuah pengetahuan itu tidak harus menyelidiki apakah pengetahuan itu benar atau salah.⁴¹

Pengetahuan Bahruddin tentang “bermanfaat kepada sesama” jelas ia dapatkan dari masyarakatnya. Bahruddin menyaksikan sendiri di sepanjang kehidupannya bagaimana orang-orang di sekitarnya saling peduli satu sama lain. Mereka semuanya tergerak untuk menjadi orang yang berguna bagi orang lain. Terlebih para tokoh masyarakat yang dikenal Bahruddin selama hidupnya. Mulai dari ayahanda, ibunda, saudara-saudara, guru-guru, semuanya adalah orang-orang

⁴⁰ Bahruddin, wawancara dengan penulis tentang hal-hal yang bermanfaat.

⁴¹ Hamka, “Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim,” 83.

yang selalu berjuang untuk kebaikan orang lain. Bentuk-bentuk manfaat yang mereka berikan memang berbeda-beda, namun semuanya memiliki keinginan yang sama, yaitu ingin bermanfaat bagi orang lain. Situasi yang sedemikian rupa ini membentuk nalar Bahruddin untuk juga menjadi bagian dari mereka semua, menjadi bagian dari anggota masyarakat yang bermanfaat untuk orang lain.

Dalam upayanya untuk menjadi orang yang bermanfaat, Bahruddin ikut memperkuat norma “bermanfaat” tersebut di masyarakat. Ini kemudian ditangkap oleh generasi muda yang menyaksikan kehidupan Bahruddin. Banyak dari mereka kemudian merasa tergerak untuk mengikuti jejak langkah Bahruddin. Beberapa di antara mereka bahkan dengan tegas menyampaikan ingin menjadi manusia yang bermanfaat seperti Bahruddin.⁴² Relasi masyarakat-personal-masyarakat-personal ini akan terus berjalan dari generasi ke generasi.

C. Analisis Historis Biografis

Menggunakan teori yang disampaikan oleh Kuntowijoyo, maka peneliti akan menyampaikan empat aspek sebagai penegas dari penelitian biografis ini.

Pertama, aspek kepribadian subyek. Bahruddin dalam pengakuannya tentang orang-orang yang dikaguminya menyebutkan hal-hal positif yang ada pada mereka. Dari ayahandanya, Bahruddin

⁴² Hanif, wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahruddin.

mengagumi kreativitas dan inovasi-inovasi yang terus dilakukan. Ini jelas kemudian sangat dominan pada diri Bahrudin. Kita dapat membaca betapa Bahrudin tidak pernah mau berhenti dari berkarya dan berinovasi. Bahkan sering kali terjadi ketika ada seseorang yang mengidolakan Bahrudin lalu bermaksud meniru langkah-langkah Bahrudin di masyarakatnya, kemudian bertemu lagi dengan Bahrudin di lain waktu, ternyata Bahrudin sudah melangkah lagi lebih jauh sedangkan dia masih mencoba meniru yang lalu. Dari Muslim Abdurrahman, Bahrudin mengagumi integritas, ketulusan, semangat, kecerdasan, dan pembelaan terhadap kaum lemah. Integritas Bahrudin dapat disaksikan bagaimana Bahrudin menolak sogokan dan tidak bersedia menyogok. Bahrudin pernah menolak bantuan sapi dari pemerintah sejumlah delapan puluh ekor hanya karena harus menyerahkan sepuluh persennya kepada para pejabat. Bagi Bahrudin harus ada orang yang bersih di Indonesia ini meskipun harus dicap aneh oleh orang lain. Ketulusan Bahrudin. Dari semua kegiatan, program, dan pendirian lembaga-lembaga yang peneliti ikut di dalamnya, tidak ada satupun yang dimanfaatkan oleh Bahrudin untuk kepentingan pribadinya. Bahrudin tidak mengambil bayaran atau balasan apapun dari semuanya. Bahkan hampir selalu Bahrudin menyumbangkan harta miliknya untuk mewujudkan semua yang bermanfaat bagi orang lain.

Kedua, aspek dukungan sosial. Bahrudin memang selalu berangkat dari ide dan inovasi pribadi. Namun kemudian tidak

mungkin itu semua dapat terwujud tanpa ada dukungan atau minimal penerimaan dari masyarakat di sekitarnya. Memang terkadang bentuk penerimaan masyarakat tidak sesuai dengan apa yang diharapkan Bahrudin. Namun toh tetap ada manfaat yang dapat diambil oleh masyarakat maka Bahrudin tidak mempermasalahkannya. Kelompok Candak Kulak misalnya. Semua dirancang oleh Bahrudin dengan pola modal bersama, bekerja bersama, untung bersama. Namun kemudian berubah dalam perkembangannya menjadi mirip koperasi simpan pinjam. Bahrudin mempersilahkan untuk tetap berjalan.

Ketiga, aspek gambaran sejarah di masa itu. Bahrudin hidup di dua periode Indonesia. Periode Orde Baru dan periode reformasi. Namun Bahrudin bukan orang gagap dengan situasi. Ia tidak mudah berubah hanya karena perubahan alam di sekitarnya. Pada saat pemerintahan Orde Baru, Bahrudin berani tampil untuk melakukan pembelaan terhadap kaum lemah dan berani menyuarakan kepentingan mereka. Pada pemerintahan periode reformasi, di masa masyarakat Indonesia seakan lepas dari belenggu kemudian ramai berteriak-teriak, Bahrudin tetap berada dalam jalurnya yang lama, tidak ikut-ikutan bersikap berlebihan. Ketika periode reformasi ternyata tetap belum ada perwujudan perbaikan, maka Bahrudin tetap menyuarakannya. Misalnya ikut menyuarakan penghapusan Undang-Undang Badan Hukum Lembaga Pendidikan hingga berhasil.

Keempat, aspek keberuntungan dan kesempatan. Bahrudin cukup beruntung karena hidup di tengah masyarakat yang baik.

Sehingga setiap upaya perbaikan yang dilontarkan oleh Bahruddin selalu mendapat sambutan baik. Tanpa hal tersebut boleh jadi kesempatan Bahruddin untuk berkembang tidak akan sepesat ini. Tidak ada resistensi dari masyarakat seperti yang dialami oleh beberapa pegiat kenalan Bahruddin. Sangat boleh jadi karena akhlak Bahruddin berada pada standar masyarakat religius toleran bukan pada standar masyarakat liberal.

Bahruddin secara pribadi menyampaikan bahwa semua yang hadir dalam kehidupannya adalah keberuntungan. Semuanya tanpa terkecuali. Bahkan hal-hal negatif yang menghalangi upaya-upayanyapun bagi Bahruddin adalah keberuntungan. “Betapa tidak. Mike Tyson untuk menjadi petinju yang tangguh pasti butuh *sparring partner* bayaran. Saya memperoleh banyak *sparring partner* dalam kehidupan tanpa saya harus membayar.”⁴³

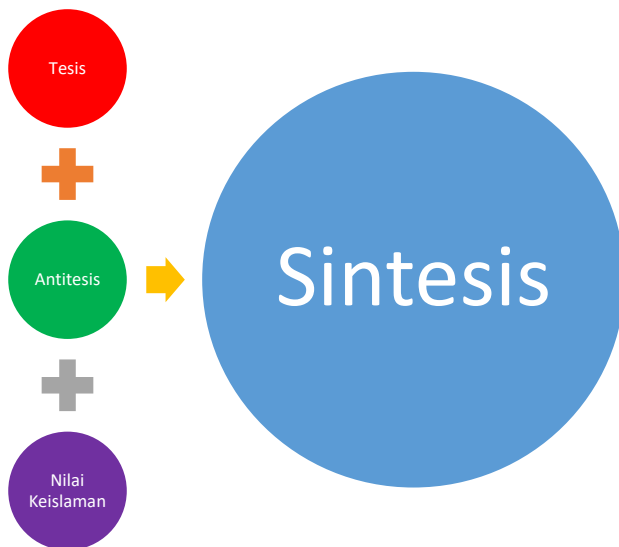
D. Analisis Studi Islam Kritis

Prinsip dari analisis Studi Islam Kritis adalah mengidentifikasi apa yang disepakati oleh generasi terdahulu. Lalu hadir memberikan kritik terhadap kesepakatan tersebut dan pada akhirnya kemudian menyumbangkan perbaikan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.⁴⁴ Studi Islam Kritis juga memberikan penekanan untuk membela orang-orang lemah yang berada di bawah dominasi pihak

⁴³ Bahruddin, wawancara dengan penulis tentang hal-hal yang bermanfaat.

⁴⁴ Fanani, “Fondasi Teori Kritis: Marx, Weber, Freud.”

yang lebih kuat.⁴⁵ Dua konsep ini akan digunakan untuk membaca apa yang telah dilakukan oleh Bahruddin dan kemudian juga akan digunakan untuk membaca dan mengkritisi Bahruddin atas apa yang telah dia lakukan.



Gambar IV.1. Prinsip Studi Islam Kritis

Ada dua bidang yang menjadi perhatian utama Bahruddin; bidang yang berkaitan dengan manusia, khususnya petani, dan bidang yang berkaitan dengan alam. Melihat petani, Bahruddin menyaksikan dan merasakan sendiri bagaimana petani kecil sangat bergantung kepada bibit, pupuk, dan obat-obat pabrik. Semuanya harus membeli.

⁴⁵ Fanani, "Pangantar Kuliah Studi Islam Kritis."

Sebenarnya itu tidak akan bermasalah ketika korporasi memberikan timbal balik dengan bersedia membeli produk petani dengan harga yang sama-sama menguntungkan. Namun yang terjadi adalah mekanisme pasar bebas. Produk petani dihargai oleh pasar. Di saat panen bagus, barang berlimpah, harga di pasar cenderung rendah. Harga bisa cenderung bagus jika permintaan tinggi, namun ini terjadi justru pada saat panen tidak begitu bagus. Semua hal itu seolah merupakan hal yang lumrah-lumrah saja. Menyikapi hal ini, Bahruddin menyodorkan dua solusi; pertanian organik dan koperasi. Dengan bertani organik, petani memiliki kesempatan untuk mandiri dalam bertani. Bibit tidak perlu membeli. Pupuk bisa mengambil dari kandang atau membuat sendiri. Tidak perlu melakukan pemberantasan hama, cukup dengan teknik-teknik pengendalian hama. Biaya produksi dapat ditekan, untuk selanjutnya petani dapat menjual panennya langsung ke pasar atau melalui koperasi. Koperasi adalah solusi kedua yang disodorkan Bahruddin. Dia bersama SPPQT mendirikan koperasi di semua titik anggota SPPQT. Di koperasi, harga ditentukan bersama melalui mekanisme yang diatur oleh rapat anggota koperasi. Yang menjual dan yang membeli adalah anggota sendiri. Sehingga tidak akan ada arah bisnis yang bertujuan untuk meraup keuntungan yang sebanyak-banyaknya baik dari pihak penjual maupun dari pihak pembeli. Koperasi-koperasi pertanian yang didirikan oleh SPPQT biasa dinamai dengan Gardu Tani Paguyuban.

Dengan pertanian organik dan Gardu Tani Paguyuban, Bahruddin tidak serta merta mengubah seluruh tatanan yang ada. Namun setidaknya dengan kehadiran dua hal tersebut dapat menyuguhkan pilihan kepada masyarakat tani sehingga mereka tidak lagi selalu berada dalam keterpaksaan. Nilai ini ternyata memiliki kesesuaian dengan Hadis yang diriwayatkan dari Anas. Nabi pernah diminta oleh seorang sahabat untuk menghentikan harga yang sedang memiliki kecenderungan naik. Nabi menolak karena itu adalah tindak kezaliman.⁴⁶ Hadis ini menunjukkan larangan menurunkan harga ataupun menaikannya secara zalim. Sehingga ada pihak yang dirugikan dalam keterpaksaan.⁴⁷ Ini berarti juga Bahruddin telah berdiri untuk memenuhi kebutuhan orang lain sebagaimana amanat Hadis.⁴⁸

⁴⁶ Tirmidzi, *Jami' al-Tirmidzi*, 502, hadis nomor 1314; Abu Dawud Sijistani, *Sunan Abi Dawud* (Siria: Dar al-Fikr, t.t.), 947, hadis nomor 3450.

⁴⁷ Ahmad Zaini dan Nurhidayati, "Monopoli dalam Bisnis Syari'ah," *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* 2, no. 2 (2014): 84.

⁴⁸ Muhammad bin Ja'far bin Sahl Kharāṭiy, *Makāril al-Akhlāq li al-Kharāṭiy* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 27, Hadis nomor 106.



Gambar IV.2. Pandangan Kritis Bahrudin tentang Petani

Bidang kedua adalah lingkungan. Ada tiga hal utama yang menjadi perhatian Bahrudin; pertanian yang ramah lingkungan, biogas *digester*, dan sumur resapan. Sebelumnya, masyarakat beranggapan bahwa bertani dengan menggunakan pupuk sintetis adalah hal yang wajar-wajar saja. Padahal dalam kenyataannya penggunaan pupuk sintetis terus menerus dapat menaikkan kadar keasaman tanah dan berakibat tanah menjadi tandus. Penggunaan herbisida dan pestisida dapat merusak ekosistem alami sawah. Menyikapi hal ini, Bahrudin mengajak para petani untuk melakukan pertanian yang tidak menggunakan zat kimia sintetis dan tidak melakukan pembasmian hama menggunakan herbisida ataupun

pestisida namun mengendalikannya. Sehingga tanah tetap terjaga kesehatannya dan ekosistem sawah tetap seimbang.

Pertanian organik ramah lingkungan ini disuarakan juga oleh banyak LSM dan konsumen, baik di tingkat lokal hingga nasional dan bahkan internasional. Namun belajar pada pengalaman pembangunan pertanian di Indonesia sebelum digencarkannya revolusi hijau, di mana produksi beras Indonesia masih sangat minim, dan itu adalah teknik pertanian organik, maka jika teknik itu hanya diulang, produksi pangan di Indonesia akan kembali ke masa lalu. Dilema ini kemudian mendorong para ilmuwan di bidang pertanian untuk menemukan solusinya. Hingga diusunglah sebuah metode pertanian organik yang lebih canggih. Metode ini melibatkan 9 unsur utama. Pertama, optimalisasi persiapan lahan. Kedua, pemilihan berbagai benih yang adaptif sesuai dengan tempat dan musim. Ketiga, pola pergiliran tanaman. Keempat, pengayaan mikroba tanah dan bahan organik. Kelima, penyehatan wilayah hidrologi alami dan ekologi setempat. Keenam, penyediaan zat hara di tanah sesuai dengan jenis tanaman dan status hara tanah. Ketujuh, pengendalian hama secara ekologis-efektif. Kedelapan, penyediaan air, pemanfaatan secara efektif dan efisien, serta pemeliharannya. Kesembilan, meningkatkan kesadaran

petani akan arti pentingnya kelestarian lingkungan sekaligus peningkatan produksi pangan.⁴⁹

Kotoran hewan ternak pada umumnya dibiarkan dingin sebelum digunakan sebagai pupuk. Padahal selama proses pendinginan itu pupuk kandang melepaskan emisi metana yang 21 kali lebih berbahaya dari emisi karbon dioksida. Menyikapi hal ini, Bahruddin mengajak petani, terutama yang memiliki ternak sapi, untuk membuat instalasi penangkap metana tersebut untuk kemudian dibakar sebelum dilepaskan ke udara. ini bertujuan untuk mereduksi bahayanya. Proses pembakaran tersebut dapat dimanfaatkan untuk memasak atau untuk lampu penerangan di malam hari. Metana yang tidak dibakar akan menjadi penyumbang terbesar pemanasan global. Di mana salah satu akibatnya adalah hujan yang ekstrem. Hujan ini adalah sangat mungkin seperti yang digambarkan Nabi sebagai hujan yang tidak menumbuhkan tanaman namun justru membawa kerusakan.⁵⁰

Air hujan pada umumnya dibiarkan lewat begitu saja. Yang biasanya dilakukan orang adalah mengupayakan agar air hujan tidak menggenang. Maka yang dibuat adalah selokan-selokan dan saluran air yang dapat mengalirkan air hujan ke tempat lain. Secara tidak sadar masyarakat telah memelihara dua masalah. Yang pertama adalah rela

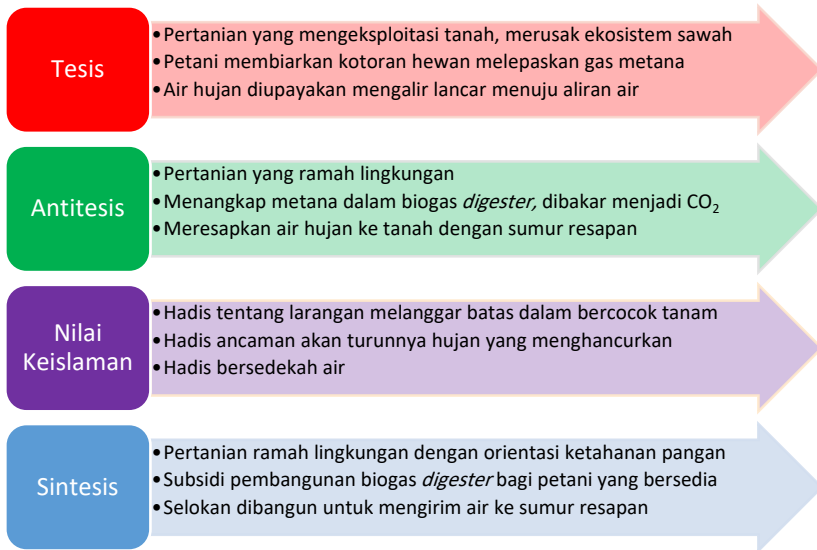
⁴⁹ Sumarno, “Teknologi Revolusi Hijau Lestari untuk Ketahanan Pangan Nasional di Masa Depan,” *Iptek Tanaman Pangan* 2, no. 2 (2007): 131.

⁵⁰ *Sahih Muslim*, 1958, Hadis nomor 2905.

saudaranya yang berada di dataran rendah berhadapan dengan banjir asalkan dirinya sendiri aman dari genangan air hujan. Yang kedua masyarakat rela menanggung kekeringan di musim kemarau karena tidak memiliki cadangan air. Terhadap masalah ini, Bahruddin mengajak masyarakat untuk membuat sumur-sumur resapan air hujan. Sumur ini tidak berbentuk sumur seperti pada umumnya. Ia hanya lubang yang cukup besar di tanah untuk menampung air saat hujan dan kemudian air itu akan meresap ke dalam tanah. Pada saat hujan terjadi, tidak ada air yang dialirkan begitu saja ke tempat yang lebih rendah, melainkan ditahan di tempat dan menjadi cadangan di dalam tanah, dan pada musim kemarau air itu akan dikeluarkan melalui sumur dan mata air.

Tidak ada penolakan atas ajakan Bahruddin ini. Antitesis yang muncul adalah modifikasi bentuk, ukuran, dan model sumur resapan. Masing-masing menyesuaikan dengan kondisi lahan setempat. Secara tidak sengaja, tindakan Bahruddin ini adalah mengajak orang untuk bersedekah air dan bahkan dalam jumlah yang sangat besar. Jika sumur resapan terkecil memiliki kapasitas 8.000 liter, dan dalam setahun ada 30 hari hujan. Maka seseorang telah bersedekah air sebanyak 240.000 liter setiap tahunnya. Ini sangat selaras dengan anjuran Nabi bahwa bersedekah terbaik adalah bersedekah air.⁵¹

⁵¹ Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, 989, nomor hadis 3665.



Gambar IV.3. Pandangan Kritis Bahrudin tentang Lingkungan

Yang paling dominan dari tesis-tesis Bahrudin adalah upaya-upaya untuk membela orang yang tidak mampu melakukan perlawanan atas penindasan yang dideritanya. Koperasi Candak Kulak didirikan Bahrudin untuk melawan hegemoni pemilik modal di desa yang menjalankan praktik renten. Serikat Petani Qaryah Thayyibah didirikan untuk melawan hegemoni korporasi pertanian yang membuat petani bergantung dalam hal benih, pupuk, dan perstisida. Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah didirikan Bahrudin untuk melawan hegemoni pendidikan yang tidak berpihak kepada orang miskin.

Bahrudin berjuang untuk menghadirkan manfaat dan menjauhkan mudarat. Namun ini bukan berarti Bahrudin sempurna dalam perjuangannya. Kelemahan pada pola yang dilakukannya tetap ada. Kelemahan itu akan dibaca melalui analisis fungsionalisme struktural.

E. Analisis Fungsionalisme Struktural

1. Analisis Figur dan Peran

Sebagai pribadi, Bahrudin adalah guru, pemimpin, panutan. Dia *ngemong*. Dia tidak memaksakan pendapatnya. Menghargai pendapat orang. Dia terbuka untuk diajak bicara. Bersedia ditemui siapapun.⁵² Bahrudin adalah guru madrasah. Mengajar Waroqot dan Minhatul Mughits. Meskipun sekarang sudah tidak lagi karena terlalu sibuk.⁵³ Bahrudin adalah guru informal dan tokoh inspiratif. Banyak ide-ide Bahrudin yang menginspirasi. Termasuk pikiran-pikiran Bahrudin terkait mimpi-mimpi pemberdayaan. Pemberdayaan di masyarakat dengan membuat sekolah, berkelompok, berkoperasi.⁵⁴ Bahrudin adalah teman senior dalam hal intelektual, gagasan, karakter, sikap. Banyak sekali ide, tidak hanya ide, tapi Bahrudin juga mencoba dalam

⁵² Endang Dwijayanti, wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahrudin, 19 Juni 2023.

⁵³ Ma'shum, wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahrudin.

⁵⁴ Mukhlisin, wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahrudin, 19 Juni 2023.

praktik. Sekolah alternatif, jamaah produksi, idenya dari Bahrudin, lalu paguyuban mencoba menangkap apa yang dimaksud Bahrudin. Gagasan dia seperti memberi ruang orang lain agar berpikir. Ketika Bahrudin sedang mencoba membuat model ekonomi kerakyatan di desa, ini memunculkan pikiran bahwa Bahrudin sedang membuat sosialisme yang diislamkan. Sekolah alternatif misalnya, ini adalah model pendidikan komparasi, perbandingan dengan model pemerintah. Kuat secara gagasan tapi juga mau membumikan gagasannya di dalam kenyataan. Itu yang tidak banyak intelektual yang sampai di situ. Banyak orang yang pintar, tapi pada praktiknya belum tentu bisa membumikan dalam kenyataan.⁵⁵

Di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, Bahrudin adalah teman belajar dalam mengembangkan nalar kritis. Mengajarkan berani melawan meskipun itu pada tertutup peluang melawan. Mengajarkan kemandirian.⁵⁶ Bahrudin adalah orang yang komunikatif. Setiap ada apapun selalu dirembuk bersama. Bahrudin tidak pernah satu arah tertentu, melainkan mengajak untuk membicarakannya bersama-sama. Tidak menekan seseorang, tapi musyawarahlah yang dikedepankan.⁵⁷ Bahrudin

⁵⁵ Burhan, wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahrudin, 19 Juni 2023.

⁵⁶ Mujab, wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahrudin.

⁵⁷ Ma'shum, wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahrudin.

melakukan hal-hal sepele yang mungkin tidak terpikirkan oleh orang dewasa pada umumnya. Dia selalu memberikan apresiasi kepada anak didik atas karyanya apapun itu. Tulisan siswa dibukukan, lalu diperbanyak, dipamerkan, ketika ada yang membeli uangnya diberikan kepada siswa.⁵⁸ Bahrudin memberi ruang kemerdekaan kepada semua unsur sekolah, siswa, pendamping, orang tua. Mengajarkan kepada para guru bahwa siswa setara dengan para guru. Mereka harus dipandang sebagai manusia yang sempurna. Bahrudin mengajarkan untuk selalu menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.⁵⁹ Bahrudin mengubah pandangan masyarakat tentang pendidikan. Belajar adalah hal yang utama. Sekolah tidak harus memiliki gedung.⁶⁰

Di Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah, Bahrudin adalah sesepuh, ketua Dewan Penasihat Organisasi. Di setiap kesempatan Bahrudin selalu bicara soal manfaat, motivasi, memberi contoh. Kehadiran Bahrudin memberi pengaruh SPPQT dipandang dan diperhitungkan oleh pihak eksternal, termasuk dipertimbangkan oleh pemerintah.⁶¹ Di SPPQT wejangan-wejangan dari Bahrudin selalu ditunggu. Termasuk langkah-langkah strategis SPPQT pasti dikomunikasikan dengan

⁵⁸ Zulfah, wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahrudin.

⁵⁹ Hanif, wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahrudin.

⁶⁰ Mukhlisin, wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahrudin.

⁶¹ Mujab, wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahrudin.

Bahrudin, dan ketika Bahrudin tidak menyetujui, pasti SPPQT akan membahas ulang keputusan-keputusannya.⁶² Sebagai ketua DPO Bahrudin banyak memberikan masukan-masukan kepada SPPQT. Ketika teman-teman Dewan Pelaksana Serikat minta pendapat dan pandangan, Bahrudin selalu memberi penjelasan.⁶³ Di SPPQT ini Bahrudin betul-betul memberi manfaat buat orang banyak.⁶⁴

Dari keterangan-keterangan nara sumber di sekitar Bahrudin, terlihat bahwa Bahrudin menempati tiga figur. Pertama, Bahrudin adalah figur personal yang hadir di tengah-tengah masyarakat luas yang tidak dalam bentuk institusional. Peran yang dilakukan Bahrudin adalah memberikan usulan, pandangan, solusi, dan sesekali mengajak berpikir untuk melangkah lebih maju. Bahrudin menunjukkan kepada anggota masyarakat yang lain hal-hal positif yang bisa dikejar.

Kedua, Bahrudin adalah pendiri Sekolah Alternatif yang kemudian berubah nama menjadi Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. KBQT merupakan institusi pendidikan. Dalam perjalanan institusi ini, Bahrudin adalah figur yang berperan

⁶² Mukhlisin, wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahrudin.

⁶³ Dwijayanti, wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahrudin.

⁶⁴ Burhan, wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahrudin.

dominan dalam memberikan arahan, motivasi, pandangan, dan usulan. Ketika semangat para siswa menurun, Bahruddin akan menyampaikan target-target baru yang bisa dikejar.

Ketiga, Bahruddin adalah salah satu pendiri Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah. Pada awal berdirinya, Bahruddin menunjukkan kepada utusan-utusan petani dari berbagai desa bahwa petani memiliki permasalahan yang harus dihadapi bersama. Permasalahan itu tidak akan bisa dihadapi jika petani tidak bersatu. Setelah SPPQT terbentuk, Bahruddin dipercaya untuk menjadi Ketua Dewan Pelaksana Serikat yang pertama. Pada periode tersebut, selain memunculkan ide, Bahruddin juga melakukan kerja-kerja pengorganisasian. Kini Bahruddin menjabat sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Serikat. Peran utamanya adalah memberi pertimbangan, pandangan dan usulan. Namun di banyak peristiwa, Bahruddin berperan dalam menentukan arah SPPQT.

2. Analisis Variabel dan Pola

a. Afektif versus netralitas

Tindakan-tindakan Bahruddin memberi manfaat di masyarakat bersifat netral, tidak melibatkan emosional. Meskipun pada beberapa kasus ada rasa iba yang terlibat, namun sifatnya hanya sementara. Sedangkan pola umumnya tetap netral, baik ketika itu berupa hubungan perseorangan, di KBQT, maupun di SPPQT.

- b. Orientasi perorangan (kepentingan pribadi) versus orientasi kolektif (kepentingan bersama)

Ketika memberikan manfaat kepada tetangga atau teman, orientasi Bahruddin bukan untuk kepentingan pribadinya. Melainkan murni untuk membantu orang lain. Timbal balik yang diterima Bahruddin tidak bersifat kebendaan namun adanya hubungan baik yang terjalin. Ketika memberikan manfaat kepada KBQT dan SPPQT lebih terlihat jelas bahwa kepentingan yang dibawa oleh Bahruddin adalah kepentingan kolektif.

- c. Universalisme versus partikularisme

Dalam memberikan manfaat, Bahruddin tidak pernah membedakan. Tidak membedakan suku, agama, ras, maupun golongan. Sehingga relasi Bahruddin cenderung universal.

- d. Kualitas atau status askriptif versus performa atau prestasi

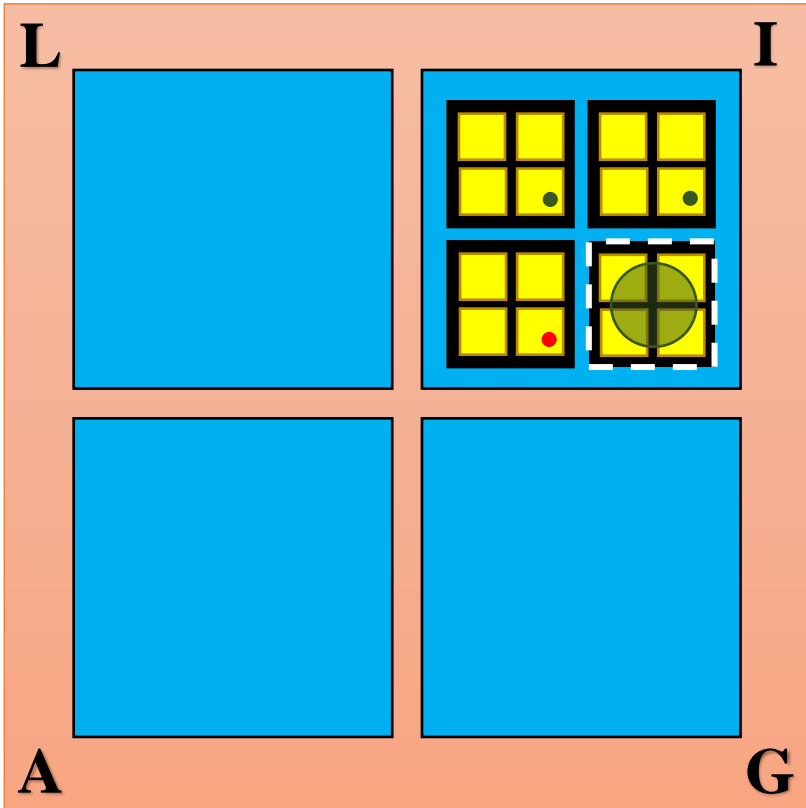
Dalam tindakan-tindakannya, Bahruddin sesekali harus merangkul dan mengajak figur dengan peran-peran tertentu. Ketika melakukan ini, Bahruddin cenderung mengedepankan performa seseorang. Yang agak-agak berbaur pilihan kualitas adalah ketika Bahruddin melakukan *betting on the strongs*. Merangkul mantan jenderal untuk ikut menyelesaikan konflik agraria antara petani dengan Puskopad Kodam V Brawijaya misalnya.

e. Relasi spesifik versus relasi bebas

Tindakan-tindakan Bahruddin dalam memberi manfaat kepada orang lain merupakan relasi bebas. Sedangkan tindakan-tindakan Bahruddin memberi manfaat di KBQT dan SPPQT sebenarnya jika menganut umumnya bentuk sekolahan ataupun institusi maka sifatnya spesifik. Karena umumnya relasi ini mensyaratkan terdaptarnya seseorang sebagai warga belajar ataupun sebagai anggota sebuah institusi. Namun di KBQT dan SPPQT aturan ini relatif cair sehingga sifat relasi yang spesifik itu pun tetap relatif bebas.

3. Analisis AGIL

Berdasarkan analisis figur dan peran serta analisis variabel dan pola, maka dapat digambarkan struktur tindakan yang melingkupi Bahruddin adalah sebagai berikut:



Gambar IV.4. Struktur Sistem Bertindak Bahrudin

Penjelasan Gambar

Terdapat empat level struktur fungsi; yaitu level 1 yang ditunjukkan dengan persegi berwarna merah muda, kemudian level 2 yang ditunjukkan dengan persegi berwarna biru, level 3 yang ditunjukkan dengan persegi berwarna hitam, dan level 4 yang ditunjukkan dengan persegi berwarna kuning.

Level 1 (Merah Muda)

Ini mewakili struktur besar sistem bertindak yang Bahruddin terlibat di dalamnya. Sistem bertindak ditopang oleh empat fungsi utama:

Adaptation : Fungsi adaptasi pada level ini dilakukan oleh sistem tingkah laku organisme. Di mana sistem ini bekerja secara fisiologis.

Goal Attainment : Fungsi penyedia tujuan untuk dicapai bersama pada level ini dilakukan oleh sistem kepribadian. Sistem ini secara otomatis menanamkan cita-cita yang sangat mungkin berada di luar sistem untuk dikejar.

Integration : Fungsi integrasi pada level ini dikerjakan oleh sistem sosial. (Akan dijelaskan lebih lanjut pada level berikutnya)

Latency : Fungsi untuk mempertahankan pola dan komitmen “siapa mengerjakan apa” pada level ini dilakukan oleh sistem kultural.

Keempat fungsi ini digambarkan dengan persegi berwarna biru. Di samping keempatnya merupakan fungsi imperatif yang menopang struktur sistem bertindak, keempatnya juga sekaligus merupakan sub-sistem yang mandiri.

Level 2 (Warna Biru)

Pada level ini Bahrudin berada pada fungsi sistem sosial. Istilah yang lebih sering didengar adalah “masyarakat”. Sistem sosial atau masyarakat ini juga ditopang oleh empat fungsi imperatif. Sekolah, gereja, keluarga, dan perusahaan melakukan fungsi-fungsi yang dibutuhkan oleh masyarakat.⁶⁵ Di Kalibening tidak ada sistem gereja. Sehingga struktur fungsinya akan menjadi seperti berikut ini:

Adaptation : Fungsi adaptasi pada level ini dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang ekonomi. Baik itu di sektor produksi, distribusi, maupun sektor permodalan. Salah satunya nanti adalah Koperasi Candak Kulak yang diinisiasi oleh Bahrudin.

Goal Attainment : Fungsi penyedia tujuan untuk dicapai bersama pada level ini dilakukan oleh lembaga keagamaan. Di Indonesia peran ini diambil oleh MUI. Namun masyarakat pada umumnya tidak memiliki persinggungan langsung dengan MUI. Sehingga peran ini banyak dijalankan oleh tokoh-tokoh keagamaan

⁶⁵ Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, 186.

dan tokoh-tokoh masyarakat. Bahruddin adalah salah satu di antaranya.

Integration : Fungsi integrasi pada level ini terjalin dalam keluarga-keluarga dan organisasi-organisasi masyarakat non profit. SPPQT adalah salah satu organisasi masa non profit.

Latency : Fungsi untuk mempertahankan pola dan komitmen pada level ini dilakukan oleh sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan. KBQT adalah salah satu lembaga pendidikan.

Keempat sub-sub-sistem ini, selain merupakan fungsi imperatif yang menyokong sistem sosial, keempatnya juga sekaligus merupakan sistem yang mandiri.

Level 3 (Warna Hitam)

Pada level hitam ini, Bahruddin berada di empat lembaga yang bergerak melakukan fungsi imperatif berbeda dalam menyokong sistem sosial. Koperasi Candak Kulak dalam fungsi *adaptation*, tokoh masyarakat dan keagamaan yang menjalankan fungsi *goal attainment*, SPPQT yang menjalankan fungsi *integration*, dan KBQT yang menjalankan fungsi *latency*. Masing-masing level hitam ini ditopang oleh empat fungsi imperatif yang digambarkan

dengan persegi berwarna kuning. Kemudian dari masing-masing fungsi itu terdapat fungsi yang Bahruddin mengambil peran di dalamnya. Bahruddin dilambangkan dengan titik berwarna hijau tua atau merah.

Koperasi Candak Kulak, dia ditopang oleh empat fungsi utama:

Adaptation : Fungsi adaptasi dijalankan oleh pengurus harian.

Goal Attainment : Fungsi penyedia tujuan dijalankan oleh RAT dan Dewan Penasihat

Integration : Fungsi integrasi dijalankan oleh pengawas internal.

Latency : Fungsi untuk mempertahankan pola dan komitmen dijalankan oleh divisi pendidikan dan latihan.

Bahruddin menempati posisi Dewan Penasihat. Dia menyampaikan pandangan, ide, usulan. Hanya saja, di Koperasi Candak Kulak ini Bahruddin sudah tidak banyak beraktivitas. Karena menurutnya Koperasi Candak Kulak memiliki keterbatasan lingkup kerja. Ketika ada anggota baru yang ingin bergabung akan sulit sekali. Dia akan diarahkan untuk membuat candak kulak baru mengajak teman-teman yang lain.

Peran ketokohan, seharusnya ini berbentuk lembaga keagamaan. NU dan Muhammadiyah misalnya. Namun di masyarakat, ini dijalankan secara mandiri oleh Bahruddin. Peran inipun ditopang oleh empat fungsi utama:

Adaptation : Fungsi adaptasi dijalankan oleh perekonomian dan vitalitas Bahruddin secara pribadi.

Goal Attainment : Fungsi penyedia tujuan dijalankan oleh kejiwaan (psikis) Bahruddin

Integration : Fungsi integrasi dijalankan oleh integritas Bahruddin dalam bersosialisasi.

Latency : Fungsi untuk mempertahankan pola dan komitmen dijalankan budaya yang tertanam dalam diri Bahruddin.

Pada peran ini, Bahruddin sangat bebas. Dia bisa memberikan pandangan kepada siapapun. Memberi saran, memberi motivasi, mengusulkan sesuatu. Bahruddin tidak terikat. Dia bahkan bisa memberikan usul kepada Presiden baik secara langsung ataupun melalui staf kepresidenan.

Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah, dia ditopang oleh empat fungsi utama:

- Adaptation* : Fungsi adaptasi dijalankan oleh Dewan Pelaksana Serikat. Mereka berjumlah lima orang. Mereka adalah dewan eksekutif lembaga, termasuk di dalamnya adalah keuangan organisasi.
- Goal Attainment* : Fungsi penyedia tujuan dijalankan oleh Rapat Umum Anggota Serikat (RUAS) dan Dewan Penasihat Organisasi.
- Integration* : Fungsi integrasi dijalankan oleh dewan kehormatan dan kode etik organisasi serta oleh sosialisasi seluruh unsur perserikatan.
- Latency* : Fungsi untuk mempertahankan pola dan komitmen dijalankan melalui kaderisasi.

Bahrudin menempati posisi Ketua Dewan Penasihat Organisasi. Dia menyampaikan pandangan, ide, usulan. Perumusan arah perjuangan SPPQT dilakukan setiap 5 tahun sekali dalam RUAS. Hal-hal yang dirumuskan sifatnya global. Sedangkan detail pelaksanaannya diserahkan kepada eksekutif. Bahrudin selalu mengikuti keduanya. Baik dalam kapasitas menemani, mendampingi, membantu, hingga memecahkan masalah.

Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, dia ditopang oleh empat fungsi utama:

Adaptation : Fungsi adaptasi dijalankan oleh kepala sekolah dan bagian administratif yang di dalamnya terdapat pengaturan keuangan lembaga.

Goal Attainment : Fungsi penyedia tujuan dijalankan oleh orang tua siswa, siswa, dan Bahrudin.

Integration : Fungsi integrasi dijalankan sosialisasi seluruh unsur lembaga KBQT.

Latency : Fungsi untuk mempertahankan pola dan komitmen dijalankan oleh pendamping (guru) melalui proses pembelajaran.

Bahrudin sebagai pendiri adalah yang paling menentukan tujuan utama KBQT. Pada perjalanannya jika diperlukan perubahan-perubahan pada arah kebijakan, maka Bahrudin akan menyampaikannya kepada seluruh unsur KBQT.

Pada bagan yang mewakili peran ketokohan Bahrudin di masyarakat, digambarkan memiliki garis tepi yang putus-putus. Ini hanya untuk menunjukkan bahwa ketokohan ini tidak berwujud sebagai sebuah institusi. Ia lebih cair dan fleksibel. Kemudian titik yang melambangkan Bahrudin di dalam Koperasi

Candak Kulak diberi warna berbeda dengan titik yang mewakili Bahrudin dalam fungsi yang lain adalah untuk menunjukkan bahwa peran Bahrudin di sini berbeda dengan di tempat lain. Bahrudin sudah merasa tidak ingin mengambil kebijakan apapun di dalam Koperasi Candak Kulak. Meskipun Bahrudin masih berada di dalamnya, namun Bahrudin lebih bersikap pasif.

4. Analisis Perubahan dan Model Sibernetika

a. Analisis Perubahan

Terdapat tiga hal yang memungkinkan timbulnya perubahan-perubahan sosial; perubahan karena menanggapi masuknya unsur eksternal, pertumbuhan struktural dan fungsional itu sendiri, atau karena adanya penemuan baru oleh para anggota masyarakat. Bahrudin dalam berupaya memberi manfaat kepada masyarakatnya menghadirkan tiga hal yang membawa perubahan; Koperasi Candak Kulak, Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah, dan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Ketiga-tiganya bukanlah hal yang baru untuk disebut sebagai penemuan. Namun ketiganya dimunculkan oleh Bahrudin dari dalam. Sehingga akan lebih tepat jika dikatakan bahwa penyebab perubahan di Kalibening adalah karena adanya inisiatif baru oleh anggota masyarakat.

Koperasi Candak Kulak dihadirkan Bahrudin karena keprihatinan terhadap praktik renten di Desa Kalibening oleh beberapa oknum. Karena hanya itu satu-satunya layanan

keuangan yang mudah diakses oleh warga, maka tidak ada pilihan lain bagi mereka untuk tidak memakainya. Bahruddin memulai Koperasi Candak kulak ini pada awal tahun 1993. Yaitu pada saat Bahruddin dan dua orang temannya merasa dikecewakan oleh pertanian modern, dan sistem pasar. Ketika hendak bangkit, mereka mendapati modal mereka telah habis dan jika hendak meminjam uang yang mereka dapati hanya rentenir. Maka Bahruddin mengajak tetangga-tetangganya untuk membuat Koperasi Candak Kulak. Semula anggota KCK ini adalah 29 orang kemudian menjadi 30 orang. Modal mereka adalah patungan. Dari modal yang terkumpul itu setiap anggota bergantian meminjam dalam jangka waktu yang sama dengan jika mereka meminjam di rentenir. Yang berbeda adalah bunga yang dibayarkan sifatnya sukarela. Seiring berjalannya waktu, modal mereka semakin besar dan KCK semakin kuat. Hal ini membuat para tetangga ingin bergabung. Namun Bahruddin justru menggiring mereka untuk mendirikan KCK yang lain. Karena dalam perhitungan Bahruddin, jika anggotanya lebih dari 30 orang akan kurang efisien kerja-kerja yang dilakukan. Akhirnya pada tahun 1994 telah ada lima kelompok Koperasi Candak Kulak di Kalibening dan praktik renten sudah tidak laku lagi di Kalibening.

Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah yang dimulai dari Kelompok Tani Organik Al-Barokah dihadirkan Bahrudin untuk menjawab berbagai permasalahan petani. Mulai dari ketergantungan kepada korporasi pertanian, kelestarian lingkungan, hingga ketidakberdayaan untuk menyuarkan hak. Kalibening dari yang semula hanya terkenal dengan “Desa Santri”, berubah menjadi desa yang sangat sibuk dengan berbagai hal. Ada lima kelompok tani dan lima kelompok Koperasi Candak Kulak. Hampir setiap minggu ada pertemuan kelompok-kelompok. Berbagai macam inovasi dihadirkan ke Desa Kalibening. Berbagai macam pelatihan dilakukan di Kalibening. Tamu-tamu berdatangan ke Kalibening untuk melihat langsung desa yang “maju” dan bahkan tamu-tamu dari mancanegara. Gebrakan terkerasnya adalah ketika Bahrudin dan teman-temannya dari 13 paguyuban petani di sekitar Salatiga bergabung menjadi satu membentuk sebuah serikat tani. Jumlah anggota perserikatan semakin hari semakin bertambah banyak hingga mencapai angka belasan ribu orang dan bahkan dari kabupaten lain. SPPQT dan Bahrudin menjadi selalu diperhitungkan oleh siapapun.

Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah yang semula bernama Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah dihadirkan Bahrudin untuk menjawab kebutuhan anak petani akan

pendidikan yang berkualitas namun murah. Pada awalnya sekolah ini hanya memiliki 12 siswa. Kekuatan Bahruddin didukung oleh 12 keluarga siswa dan beberapa orang relawan. Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah yang saat itu menginduk pada SMPN 10 Salatiga mengupayakan terobosan-terobosan guna mewujudkan sekolah berkualitas. Terobosan itu bukan pada infrastruktur namun pada metodologi pembelajaran dan pengelolaan kekuatan sendiri. Hanya pada tahun pertama sudah terlihat bahwa ia akan dapat mewujudkan model sekolah berkualitas namun murah. Ini menarik banyak kalangan untuk melihat langsung. Tidak terkecuali paguyuban-paguyuban petani yang tergabung di SPPQT. Merekapun merasa perlu dan merasa mampu untuk melakukan hal yang sama. Hingga pada tahun ketiga telah berdiri 9 (sembilan) sekolah alternatif di berbagai titik anggota SPPQT.

b. Model Sibernetika

Sibernetika yang dikemukakan Parson pada dasarnya adalah mekanisme kontrol yang dilakukan oleh sistem ketika terjadi perubahan. Mekanisme ini berjalan dalam empat proses utama; diferensiasi, penyesuaian, pemasukan, dan generalisasi nilai.

Koperasi Candak Kulak tampil dalam proses diferensiasi. Ia hadir dalam ruang yang semula sudah ada rentenir di sana.

Di mana pelaku rentenir maupun anggota KCK adalah sama-sama anggota masyarakat Kalibening. Tampilnya KCK ini menuntut penyesuaian terutama dari para anggota yang bergabung di dalamnya. Wujud penyesuaian itu adalah harus mau membayar tabungan pokok terlebih dahulu untuk bergabung. Ketika sudah bergabung, maka dibutuhkan komitmen yang lebih agar integrasi KCK terjamin. Wujud komitmen itu adalah dengan membayar tabungan wajib setengah bulanan, mau meminjam uang di KCK, dan mau membesarkan KCK dengan membayar bunga dari keuntungan usaha yang didapatkan meskipun sedikit. Ini adalah proses masukan. Proses terakhir adalah generalisasi nilai. Proses di mana ada semacam legalisasi KCK di tengah-tengah masyarakat berikut segala aturan yang terkait dengannya. Tidak bisa kemudian para rentenir beramai-ramai membubarkan KCK hanya karena merasa tersaingi. Proses ini membutuhkan waktu sekitar satu tahun. Namun proses ini tidak berhenti sampai di sana. KCK di Kalibening bertambah hingga jumlahnya menjadi lima kelompok dengan 150 anggota. Ini tentu kemudian sangat berpengaruh terhadap praktik renten yang ada. Mereka kehilangan nasabah dalam angka yang signifikan. Penyesuaian berikutnya dilakukan oleh para rentenir dengan berupaya mencari penghasilan lain di luar praktik renten. Maka tercapailah situasi kestabilan baru. Situasi ini bertahan cukup lama hingga memasuki masa

di mana bank-bank berlomba-lomba mencari debitur. Bunga pinjaman jauh lebih lunak dibanding renten. Nominal yang bisa dipinjam lebih besar dari kemampuan KCK. Maka terjadi proses diferensiasi baru dengan kehadiran kemudahan layanan bank ini. Beberapa anggota KCK melakukan penyesuaian dengan keluar dari KCK. Komitmen mereka berpindah dari KCK kepada bank. Akhirnya muncul generalisasi nilai yang baru bahwa bank lebih menguntungkan daripada bertahan di KCK. Akhirnya dari semula KCK yang berjumlah 5 kelompok itu satu per satu bubar dan kini hanya tersisa dua KCK yang masih mempertahankan nilai-nilai yang mereka bangun sejak awal. Dua KCK ini tergolong solid bahkan meskipun Bahrudin sudah tidak aktif lagi di dalamnya. Bangunan strukturnya sudah kokoh. Keempat fungsi imperatif terpenuhi tanpa bergantung kepada Bahrudin.

Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Hadir melakukan proses diferensiasi di tengah-tengah ruang di mana para petani tidak bisa menyuarakan hak mereka. Mereka tidak bisa menjual hasil panen dengan harga yang melegakan. Mereka tidak berani menolak jika pemerintah memaksa mereka untuk melakukan sesuatu dalam pertanian, apalagi meminta bantuan kepada pemerintah untuk mengalokasikan dana guna membantu petani. Proses penyesuaian dilakukan

oleh para pendiri dan para anggotanya untuk memunculkan semangat berani menyuarakan hak-hak mereka. Penyesuaian juga dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah uang untuk membiayai perjalanan SPPQT nantinya. Mereka membayarkan Uang Pangkal sebagai tanda bergabung. Proses berikutnya adalah masukan guna memperkuat integrasi. Ini mereka lakukan dengan membangun komitmen melalui proses internalisasi dan sosialisasi. Masih ditambah dengan membayarkan Iuran Rutin Anggota Perserikatan setiap tahun sekali. Kemudian proses generalisasi nilai mereka mantapkan dengan menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang akan mereka junjung dan taati. Isi dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga tersebut selain mengatur ke dalam diri SPPQT juga mengatur bagaimana SPPQT menjalin relasi dengan siapapun. SPPQT menolak penindasan, pada saat yang sama itu berarti SPPQT tidak akan menindas. SPPQT menjadikan solidaritas, keadilan dan kesetaraan, kelestarian alam, transparansi dan akuntabilitas, serta keberagaman sebagai nilai yang akan terus mereka junjung.

Atas hadirnya SPPQT itu, sistem di luar SPPQT juga melakukan penyesuaian, terutama pemerintah. Setiap program yang bersinggungan dengan petani anggota SPPQT harus dilakukan sesuai dengan nilai-nilai SPPQT. Tidak boleh

ada penipuan, ketidakterbukaan, apalagi penyelewengan. Pemerintah harus berhati-hati berhadapan dengan SPPQT. Bahkan sesekali pemerintah harus menerima protes keras dari SPPQT ketika mereka menjalankan proyek yang oleh SPPQT dianggap dapat merusak tatanan. Misalnya ketika Pemerintah Kota Salatiga waktu itu hendak membeli alat pembakar sampah massal. Meskipun sudah disetujui oleh DPR, namun karena mendapat teguran keras dari SPPQT, maka proyek itu digagalkan.

Penyesuaian lain dilakukan oleh Paguyuban Berkah Alam, paguyuban yang dahulu didirikan oleh Bahrudin dan diketuai olehnya. Ketika Bahrudin beralih menyibukkan diri dengan perserikatan, jabatan ketua paguyuban diserahkan kepada mekanisme paguyuban untuk memilih pengganti. Namun ternyata tidak berselang lama, paguyuban ini kehilangan integrasinya. Anggotanya sedikit demi sedikit meninggalkan aktivitas paguyuban. Akhirnya paguyuban ini hanya tinggal nama dan nama-nama pengurus namun tidak ada lagi aktivitas di dalamnya. Jika penyebabnya adalah karena kehilangan ketua paguyuban, maka seharusnya paguyuban-paguyuban lain yang bergabung ke SPPQT dan mengirimkan ketuanya juga mengalami hal yang sama. Tapi tidak. Yang mengalami disintegrasi hanya Paguyuban Berkah Alam. Paguyuban ini kehilangan fungsi *goal attainment*.

Mereka tidak tahu lagi akan ke mana. Ditambah tidak ada cukup sosialisasi di sana. Maka meskipun dana dari SPPQT dicurahkan ke sana cukup banyak, internalisasi juga dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan, tetap saja paguyuban ini tidak tertolong. Bukti minimnya sosialisasi ini adalah ketika Bahruddin ditanya, “Kenapa Paguyuban Berkah Alam bubar pasca Anda tinggalkan?” Bahruddin menjawab, “Sepertinya ini memang kesalahan saya. Saya meninggalkan mereka dalam keadaan belum siap untuk mandiri.”⁶⁶ Namun ketika pertanyaan itu dilontarkan kepada Zuhadi, ia menjawab, “Para pengurus paguyuban kecewa karena tidak menempati posisi tertentu di SPPQT. Tapi saya tidak berani meminta kepada pak Din untuk memberi mereka posisi.”⁶⁷ Seandainya ada sosialisasi yang cukup, maka fungsi integrasi akan tetap terjaga dan mungkin Paguyuban Berkah Alam masih eksis hingga sekarang.

Kondisi SPPQT sendiri pada saat ini tidak sama dengan pada saat ia didirikan. Yang sangat jelas terlihat adalah jumlah anggotanya yang sangat banyak. Perubahan ini masuk pada kategori perubahan yang kedua. Yaitu perubahan yang terjadi di dalam struktur itu sendiri. Perubahan jenis ini menuntut

⁶⁶ Bahruddin, wawancara dengan penulis tentang hal-hal yang bermanfaat.

⁶⁷ Zuhadi, wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahruddin.

perubahan pada fungsi-fungsi yang menopang struktur. Pertambahan jumlah anggota menandakan membesarnya komponen struktur sistem sosial yang menjalankan fungsi integrasi. Tidak mudah untuk menjaga keutuhan anggota keluarga besar SPPQT. Akan dibutuhkan penyesuaian-penyesuaian pada fungsi-fungsi yang lain. Fungsi latensi yang diemban oleh divisi pendidikan dan pelatihan harus dapat betul-betul menanamkan kultur SPPQT kepada para anggotanya, terlebih pemudanya. Mereka harus dijamin untuk bisa menjadi generasi penerus SPPQT, generasi penerus petani. Ini tidak mudah. Fungsi adaptasi yang digawangi oleh divisi perekonomian juga harus meningkat kapasitasnya. Ia akan menjadi tumpuan “logistik” bagi fungsi-fungsi yang lain. Ironisnya, SPPQT sekarang tidak lagi mendapat dukungan dari HIVOS, lembaga donor yang dulu mengantarkan dan menjadi penyangga dana utama saat SPPQT berdiri. Divisi perekonomian harus mampu melakukan adaptasi yang luar biasa berat. Kuncinya ada pada fungsi *goal attainment*. Fungsi ini harus merumuskan “instruksi-instruksi” kepada seluruh fungsi yang lain untuk melakukan perubahan. Atau, SPPQT juga akan berhadapan dengan disintegrasi atau minimal degradasi keanggotaan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi-kondisi fungsi yang lain.

Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT) yang semula bernama Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah (SAQT) hadir melakukan diferensiasi di tengah-tengah ruang mahal nya biaya pendidikan di sekolah yang bagus dan buruk nya pendidikan di sekolah yang murah. Penyesuaian dilakukan oleh para siswa dan orang tua yang bergabung mendaftar di SAQT. Meskipun mereka tidak akan mengeluarkan uang sebanyak tetangga yang menyekolahkan anaknya ke kota, namun tetap mereka harus menyiapkan sejumlah uang untuk biaya pendidikan di SAQT. Proses masukan guna menjamin integrasi mereka lakukan dengan sosialisasi dan membangun komitmen. Terutama dengan pertemuan-pertemuan kekeluargaan dan juga melalui penegakan disiplin atas kesepakatan bersama yang telah dibangun. Pada proses generalisasi nilai mereka memunculkan legitimasi bahwa yang mereka lakukan itu tidak melanggar ketentuan apapun dan bahkan mereka sedang melakukan sesuatu yang lebih memiliki persesuaian dengan nilai-nilai pendidikan yang sebenarnya. Melalui empat tahapan itu, jadilah SAQT sebuah lembaga pendidikan yang kuat meskipun dia terbilang sebagai pemain baru di bidang pendidikan. Peran Bahruddin dalam menyajikan cita-cita bagi SAQT terbilang berhasil. Cita-cita yang tinggi namun memungkinkan untuk dicapai. Yaitu pendidikan yang murah tapi berkualitas. Bahruddin juga berhasil menjalankan

perannya ketika SAQT sudah merasa harus mengganti cita-citanya untuk memperjelas batasan kualitas pendidikan. Bahwa pendidikan harus berorientasi produktif, bukan konsumtif. Karya adalah tolok ukur. Pendidikan harus bisa menjawab permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Peningkatan cita-cita ini juga berhasil disesuaikan, diintegrasikan, diinternalisasikan, hingga digeneralisasikan nilainya. Bahkan dilakukan pula penyesuaian terhadap nama sekolah ini menjadi Komunitas Belajar. Peran Bahruddin juga berhasil pada penyempurnaan cita-cita menjadi “pendidikan yang memerdekakan”. Dari sini terlihat bahwa peran Bahruddin adalah sangat besar. Namun kemudian figur Bahruddin ini sekaligus menjadi simbol utama di KBQT. Bahruddin juga berperan pada fungsi integrasi. Banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di KBQT karena “memandang” Bahruddin.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Resepsi Bahruddin terhadap Hadis Nabi Muhammad *ṣallallāh alaiḥ wa sallam* “*khair al-nās anfa’uhum li al-nās*” (manusia terbaik adalah yang paling memberi manfaat kepada sesama manusia) adalah tergolong resepsi fungsional informatif. Dalam arti bahwa dalam menerima Hadis tersebut Bahruddin tidak berhenti hanya pada memahami saja, namun juga berusaha mewujudkannya dalam kehidupan nyata.

Ruang kosong dalam struktur teks Hadis tersebut terbilang luas. Bahruddin dengan aktif ikut memunculkan makna dari potensi struktur teks tersebut bahwa manusia bermanfaat adalah orang yang memberi kontribusi kepada masyarakatnya. Karya dan inovasi menjadi indikatornya. Kemandirian menjadi fondasinya. Berpikir esensial menjadi kunci penyelesaian masalah. Gerakan sosial sebagai alat akselerasinya. Masyarakat terdekat harus diutamakan. Berjuang bersama-sama adalah jalan terbaik untuk ditempuh.

Dari pemaknaan tersebut, Bahruddin melakukan kongkretisasi dengan melakukan berbagai hal. Dimulai dengan bergabung ke dalam Perkumpulan Petani Pengguna Air Dharma Tirta, mulai menginisiasi Pesantren

Transformatif yang dilanjutkan dengan Nadika, membentuk kelompok tani Al-Barokah, membentuk koperasi candak kulak, menggabungkan kelompok-kelompok tani ke dalam Paguyuban Petani Berkah Alam, menggabungkan paguyuban-paguyuban petani ke dalam Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah, mendirikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, melakukan dan mengampanyekan pertanian organik yang ramah lingkungan, membuat dan mengampanyekan biogas digester, dan membuat serta mengampanyekan sumur resapan.

Bahrudin terus menginteraksikan pemaknaan dan kongkretisasinya dalam proses membaca. Sehingga wujud *implied reader* benar-benar dapat muncul ke permukaan dengan nyata.

2. Dalam *puzzle* sejarah besar, dalam upayanya untuk mengaktualisasikan Hadis “*khair al-nās anfa’uhum li al-nās*” (manusia terbaik adalah yang paling memberi manfaat kepada sesama manusia), Bahrudin menempati peran dominan menjalankan fungsi imperatif *goal attainment* pada empat struktur penyokong sistem sosial. Keempatnya adalah Koperasi Candak Kulak, peran ketokohan, Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah, dan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

Fungsi imperatif integrasi dijalankan oleh SPPQT. Ia mengintegrasikan seluruh keluarga Qaryah Tahyyibah

dengan cara menjalin komunikasi dan silaturahmi. Sese kali teguran disampaikan kepada anggota yang sedikit menyimpang. Jika diperlukan maka dilanjutkan pada peringatan dan pemberian sanksi.

Fungsi imperatif latensi dijalankan oleh KBQT. Ia menjadi media untuk mempertahankan nilai-nilai Qaryah Thayyibah melalui pendidikan. Diharapkan di KBQT ini para generasi muda bisa mewarisi semangat untuk menjadi orang yang bermanfaat dan membela yang lemah. Generasi muda tani diharapkan mencintai pertanian namun memiliki semangat untuk melawan penindasan.

Fungsi imperatif adaptasi dijalankan oleh koperasi-koperasi di lingkungan Qaryah Thayyibah. Koperasi-koperasi ini didesain untuk menjadi penyokong modal bagi pergerakan Qaryah Thayyibah secara keseluruhan. Di antara koperasi-koperasi ini yang paling tua dan paling mencerminkan semangat berkoperasi adalah candak kulak. Ia menghimpun modal dari anggota, dijalankan oleh anggota, dan dinikmati bersama oleh semua anggota.

Fungsi imperatif *goal attainment* meskipun sangat didominasi oleh Bahruddin, namun dia tidak sendirian di sana. Dalam merumuskan tujuan umum, dia duduk bersama dewan penasihat, dewan perwakilan, dan seluruh unsur Qaryah Thayyibah. Semua boleh bicara untuk menyampaikan gagasan. Namun memang jika dicermati,

maka gagasan-gagasan besar Qaryah Thayyibah selalu dimunculkan oleh Bahrudin.

3. Dari keempat struktur yang Bahrudin berada di dalamnya tersebut, ketokohan Bahrudin berada pada kondisi **stabil bersyarat**. Dalam arti untuk saat ini secara biologis, psikologis, sosiologis, dan kultural, Bahrudin dalam posisi stabil.

Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah sedang berada dalam proses **penyesuaian**.

Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah sedang berada dalam kondisi **stabil temporal**.

Koperasi Candak Kulak sudah berada pada kondisi **stabil**.

Sedangkan posisi masyarakat di sekitar Bahrudin tetap dalam kondisi stabil. Mereka bisa menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang dimunculkan oleh Bahrudin.

B. Rekomendasi

1. Menghidupkan Hadis ke dalam dunia nyata membutuhkan kehati-hatian agar tidak keliru. Membaca Hadis dengan pendekatan kritis seperti yang dilakukan Bahrudin terbukti dapat menghadirkan Hadis ke dalam masyarakat dalam bentuk perbaikan kehidupan masyarakat. Pendekatan kritis yang dilakukan Bahrudin mengantarkannya untuk tidak sekedar memberi manfaat pada level “biasa” melainkan

dapat menghadirkan manfaat sampai pada level “melawan hegemoni” yang menindas petani. Mulai dari hegemoni korporasi pertanian yang membuat petani bergantung kepada mereka dalam hal benih, pupuk, pestisida, dan bahkan pasar, hingga hegemoni pemilik modal yang mencengkeram petani dengan praktik renten, dan bahkan hegemoni dunia pendidikan yang tidak berpihak kepada orang miskin. Dengan demikian pendekatan kritis dalam *living* Hadis mampu menghadirkan Hadis dalam bentuk yang sesuai dengan konteks masa di mana Hadis itu dihidupkan.

2. Bahruddin dalam upayanya untuk menjadi manusia yang bermanfaat sesuai dengan amanat Hadis telah menghadirkan perbaikan-perbaikan yang sangat berarti bagi masyarakat. Yang sangat has pada Bahruddin adalah dalam melakukan semua upaya itu Bahruddin tidak menghadirkan dirinya di tengah-tengah masyarakat membawa paket sumbangan untuk dibagi-bagikan. Bahruddin hadir mengajak masyarakat untuk bersama-sama membaca situasi, kemudian bersama-sama mengukur kemampuan diri, kemudian bersama-sama berhimpun untuk menyatukan kekuatan, dan akhirnya bersama-sama bangkit untuk memperbaiki keadaan, dan jika diperlukan maka bersama-sama melakukan perlawanan kepada pihak yang menindas. Pola ini adalah pola seorang organisator. Dari empat level

organisator; relawan, pegiat, penggerak, pemimpin, Bahruddin sudah sangat layak untuk diposisikan sebagai pemimpin. Bahruddin memimpin orang-orang di sekitarnya untuk bangkit. Bahruddin adalah pemimpin.

3. Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah perlu melakukan riset lebih lanjut untuk melakukan pembacaan internal organisasi dalam rangka menemukan formulasi untuk menyeimbangkan fungsi-fungsi penopang strukturnya. Ini dilakukan melalui upgrading terhadap sistem perekonomian internal, modifikasi terhadap tujuan organisasi, dan kaderisasi yang masif. Pilihan keempat tentu tidak diharapkan, yaitu pengurangan anggota.
4. Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah perlu menyiapkan kader yang dapat mengisi fungsi integrasi. Kader ini harus bisa menjadi simbol yang kuat untuk menyatukan semua fungsi dalam komunitas belajar. Jangan sampai seandainya Bahruddin berhenti mengurus KBQT kemudian menyebabkan KBQT menjadi stagnan karena tidak ada yang mendinamiskan cita-cita atau bahkan kehilangan figur yang menyatukan.
5. Penelitian ini sama sekali belum menyentuh ide Bahruddin tentang jamaah produksi. Ia sudah pernah dibawa oleh Bahruddin ke permukaan. Namun menurut Bahruddin belum ditemukan pola dan formulasi yang tepat. Sehingga belum terlihat arah keberhasilannya. Maka ini dapat menjadi

lapangan penelitian yang perlu dikonduksikan berikutnya. Bentuk yang dirasa tepat adalah bentuk penelitian aksi, karena sambil meneliti juga sekaligus sambil membantu Bahruddin untuk membangun jamaah produksi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hadi, Asrori, dan Rusman. *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. I. Banyumas: Pena Persada, 2021.
- Abu Ghadah, Abd al-Fattah. “Tāriḫ Ta’līf al-Muwattā.” Dalam *Muwatta al-Imam Malik*, I. Damaskus: Dar al-Qolam, 1413.
- Albani, Muhammad bin Nasiruddin. *Maṣābih al-Tanwīr ‘alā Ṣaḥīḥ al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, t.t.
- Al-Mizi, Jamaluddin Yusuf bin Zaki. *Tahdzīb al-Kamāl*. II. Vol. 4. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1403H.
- . *Tahdzīb al-Kamāl*. II. Vol. 21. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1403H.
- Al-Qur’ān al-Karīm*, t.t.
- Asbahani, Abu al-Syaikh. *Al-Taubīḥ wa al-Tanbīḥ*. I. Mesir: Maktabah al-Tau’iyah al-Islamiyah, t.t.
- Asbahani, Abu Na’im. *Ḥilyah al-Auliyā*. I. Mesir: Al-Sa’adah, 1394.
- ’Asqolani, Ibnu Hajar. *Al-Maṭālib al-’Āliyyah*. I. Saudi Arabia: Al-’Ashimah, 1419.
- . *Fath al-Bari Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhari*. Vol. 8. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379.
- . *Lisān al-Mīzān*. I. Vol. 4. Dar al-Basa’ir al-Islamiyah, 2002.
- Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ūd. *Ma’ālim al-Tanzīl*. IV. Vol. 5. Dār Ṭaibah li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1417H.
- Baghdādy, Khaṭīb. *Tārīḫ Baghdād*. Vol. 13. Beirut: Dar al-Ghurb al-Islami, 2002.

- Bahrudin. "CV Bahrudin," 21 Mei 2022.
- . wawancara dengan penulis sebagai pra riset living Hadis, 7 April 2022.
- . wawancara dengan penulis tentang dorongan untuk menjadi manusia yang bermanfaat, 29 Mei 2022.
- . wawancara dengan penulis tentang hal-hal yang bermanfaat, 22 Juni 2023.
- . wawancara dengan penulis tentang inti-inti manfaat dari gerakan-Gerakan Bahrudin, 29 Mei 2022.
- . wawancara dengan penulis tentang tentang berfikir mandiri dan esensial, 6 Juni 2022.
- Baihaqi, Ahmad bin al-Husain. *Syu'ab al-Īmān*. I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- Bal, Mieke. *NARRATOLOGY: Introduction to the Theory of Narrative*. IV. Toronto: University of Toronto Press, 2017.
- Bazzar, Abu Bakr. *Musnad al-Bazzar*. I. Medinah Munawwarah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2003.
- Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Al-Jami' Al-Ṣaḥīḥ*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.
- Burhan. wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahrudin, 19 Juni 2023.
- Bushairi. *Ittiḥāf al-Khoiroh al-Mahrah*. I. Riyad: Al-Rusyd, 1419.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. V. California: SAGE Publications, 2018.

- Darmalaksana, Wahyudin, Neli Alawiah, Elly Hafifah Thoyib, dan Siti Sadi'ah. "ANALISIS PERKEMBANGAN PENELITIAN LIVING AL-QUR'AN DAN HADIS" 3, no. 2 (2019): 11.
- Dāruquṭniy. *Al-Fawaid al-Muntaqah al-Gharaib al-'Awali*. Al-Zahiriyyah, t.t.
- Dimasyqy, Ibnu 'Asākir. *Tārīkh Dimasyq li Ibni 'Asākir*. I. Beirut: Daar al-Fikr, 1415H.
- Dosen Tafsir Hadis. *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*. Disunting oleh Sahiron Syamsuddin. I. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Dwijayanti, Endang. wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahruddin, 19 Juni 2023.
- Erricker, Clive. "Fenomenology Approach." Dalam *Approaches to The Study of Religion*, disunting oleh Peter Connolly, diterjemahkan oleh Imam Khoiri, IV. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Fanani, Muhyar. "Definisi Teori Kritis." Orasi Perkuliahan dipresentasikan pada Studi Islam Kritis, UIN Walisongo Semarang, 26 September 2020.
- . "Fondasi Teori Kritis: Marx, Weber, Freud." Orasi Perkuliahan dipresentasikan pada Studi Islam Kritis, UIN Walisongo Semarang, 10 Oktober 2020.
- . "Pengantar Kuliah Studi Islam Kritis." Orasi Perkuliahan dipresentasikan pada Studi Islam Kritis, UIN Walisongo Semarang, 19 September 2020.
- . "Sejarah Teori Kritis." Orasi Perkuliahan dipresentasikan pada Studi Islam Kritis, UIN Walisongo Semarang, 3 Oktober 2020.

- Farawita, Firizky. “Degradasi Ekologi dan Kapitalisme Revolusi Hijau dalam Buku Teks Sejarah SMA.” *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 1, no. 2 (April 2018).
- Hamka. “Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim.” *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 1 (2020).
- Hanif, Muhammad. wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahrudin, 19 Juni 2023.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*. II. Jakarta: Prenada, 2014.
- Hardiman, F. Budi. “Dilthey dan Hermeneutika Ilmu-Ilmu Sosial-Kemanusiaan.” Kuliah Filsafat dipresentasikan pada Filsafat Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Gadamer, Serambi Salihara, 2014.
- Hasanah, Uswatun. “Studi Hadis tentang ‘Sebaik-baik Manusia Adalah yang Bermanfaat bagi Orang Lain’ dalam Kitab Musnad Asy-Syihab Karya Imam Al-Qudha’i.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. II. Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019.
- Helmy, Muhammad Irfan, Ahmad Darajat Jumadil Kubro, dan Muhamad Ali. “The Understanding of Islamic Moderation (wasatiyyah al-Islam) and the Hadiths on Inter-religious relations in the Javanese Pesantrens.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11 (2021).
- Herman, Luc, dan Bart Vervaeck. *Handbook of Narrative Analysis*. II. Nebraska: University of Nebraska Press, 2019.
- Hidayah, Fildza Zatil. “Analisis Konsentrasi Gas Metana (Ch4) dan Karbondioksida (Co2) dari Tangki Septik dada Kegiatan Non

- Perumahan di Kelurahan Cupak Tengah, Kecamatan Pauh, Kota Padang.” Tugas Akhir, Universitas Andalas, 2018.
- Huda, Nailil, dan Ade Pahrudin. “Orientasi Kajian Hadis Kontemporer Indonesia (Studi Artikel E-Jurnal Dalam Portal Moraref 2015-2017).” *REFLEKSI* 17, no. 2 (Oktober 2018).
- Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Dar Ihya al-Turots al-’Arobiy, t.t.
- . *Sunan Ahmad*. Beirut: Dar Ihya al-Turots al-’Arobiy, t.t.
- Ibnu Abi al-Dunya. *Isṭina’ al-Ma’rūf*. I. Beirut: Dar Ibn Hazm, t.t.
- . *Qaḍā al-Hawaij*. I. Mesir: Maktabah al-Qur’an, t.t.
- Ibnu Hibban, Abu Hatim. *Al-Majrūhīn*. I. Halb: Dar al-Wa’i, t.t.
- Ibnu Kaṣīr, Abu al-Fadā’ Ismaīl bin ‘Umar. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. II. Vol. 5. Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1420H.
- Ibnu Majah. *Sunan Ibni Majah*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Inayah, Nur. “Pemikiran Ahmad Bahruddin tentang Pendidikan Luar Sekolah dan Kontribusinya dalam pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Qaryah Thayyibah, 2003-2016.” Skripsi, Univrsitas Diponegoro, 2020.
- Iser. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. IV. Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1987.
- Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. II. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2009.
- Jendela Pendidikan dan Kebudayaan*. “Ahmad Bahrudin, Pendobrak Kebekuan Pendidikan dari Salatiga.” Mei 2018.

- Jurjani, Yahya bin al-Husain. *Al-Amali al-Khamisiyah*. I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1422.
- Kharāīṭy, Muhammad bin Ja'far bin Sahl. *Makāril al-Akhlāq li al-Kharāīṭy*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. II. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- . *Pengantar Ilmu Sejarah*. I. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018.
- Kusuma Dewi, Subkhani. “Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif.” *JURNAL LIVING HADIS* 2, no. 2 (Oktober 2017).
- Maizuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis*. I. Padang: Metodologi Pemahaman Hadis, 2008.
- Ma'shum. wawancara dengan penulis tentang biogas dan pertanian organik, 21 Juni 2023.
- . wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahrudin, 19 Juni 2023.
- Merton, Robert K. “The Sociology of Knowledge.” *Isis Journal of the History of Science Society* 27, no. 3 (November 1937).
- Moh. Zuhdi. “Menyoal Narasi Komunikasi Publik Terkait Covid-19 pada Akun Twitter Presiden Joko Widodo dalam Paradigma Naratif Walter Fisher.” Dalam *Media, Komunikasi dan Informasi di Masa Pandemi Covid-19*, disunting oleh Didik Haryadi Santoso, Nurudin, dan Fajar Junaedi. Yogyakarta: MBridge Press, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Disunting oleh Tjun Surjaman. XVI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

- Mu'afi bin Zakariya. *Al-Jālis al-Ṣālih al-Kāfi wa al-Anīs al-Naṣīh al-Syāfi*. I. Beirut: 'Alam al-Kutub, 1413.
- Mujab. wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahruddin, 21 Juni 2023.
- Mukhlisin. wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahruddin, 19 Juni 2023.
- Munawi, Zainudin Muhammad. *Al-Taisīr bi Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*. III. Vol. 2. Riyad: Maktabah al-Imam al-Syafi'i, 1408.
- . *Al-Taisīr bi Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*. III. Vol. 1. Riyad: Maktabah al-Imam al-Syafi'i, 1408.
- . *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr*. I. Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415.
- . *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr*. I. Vol. 3. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415.
- Muslim bin Hajjaj. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Turots al-'Arobiy, t.t.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. II. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- . "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 2 (Juli 2014).
- Musthofa. wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahruddin, 22 Juni 2023.
- Mustofa, Ahmad. "Patung Antara Doktrin dan Tradisi (Resepsi Pemahat di Prumpung Magelang terhadap Hadis Pelarangan Patung." Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2021.

- . “Resepsi Pemahat di Desa Prumpung Magelang terhadap Hadis Tentang Larangan Membuat Patung.” *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (April 2019).
- Naqqasy, 'Ali bin 'Amr. *Fawaid al-'Irāqiyiyin*. I. Mesir: Maktabah al-Qur'an, t.t.
- Nasa'i, Abu Abdi al-Rahman Ahmad. *Sunan al-Nasa'i*. Halb: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, 1986.
- Nuḥas, 'Abdurrahman bin Umar. *Amali*. I. Beirut: Al-Basyair al-Islamiyan, t.t.
- Nur Efendi, Agik. *Kritik Sastra: Pengantar Teori, Kritik, & Pembelajarannya*. Bojonegoro: Madza Media, 2020.
- Padmopuspito, Asia. “Teori Resepsi dan Penerapannya.” *DIKSI* 2, no. 1 (1993).
- Poe. “9 Tokoh Dianugerahi Gelar Pahlawan untuk Indonesia.” *Sindonews*, 12 November 2016. <https://nasional.sindonews.com/berita/1154777/15/9-tokoh-dianugerahi-gelar-pahlawan-untuk-indonesia/10>.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Diterjemahkan oleh Tim Yasogama. 1 ed. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Prihantoro, Agung. “Manajemen Berbasis Komunitas di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.” *IGI Initiatives for Governance Innovation*. Diakses 6 November 2022. igi.fisipol.ugm.ac.id.
- Qostholani, Syihabuddin. *Irsyād al-Sāri li Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*. VII. Vol. 7. Mesir: AL-Matba'ah al-Kubro al-Amiriyah, 1323.
- Quḍā'i, Al-Syihāb. *Musnad al-Syihāb*. II. Beirut: Al-Risalah, 1407.

- Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi." *Jurnal Living Hadis* 1 (2016): 20.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, dan Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. I. Yogyakarta: Q-Media dan Ilmu Hadis Press, 2018.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. I. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Rafiq, Ahmad. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community." Disertasi, The Temple University Graduate Board, 2014.
- Razak, Zulkifli. *Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Postmodernisme)*. I. Makassar: CV Sah Media, 2017.
- Rodriguez, Emily, dan Gaurav Shukla. "Karl Mannheim." Dalam *Britannica*. Encyclopaedia Britannica, 2017. <https://www.britannica.com/biography/Karl-Mannheim>.
- Rofi'i, Abdul Karim. *Al-Tadwīn fī Akhbār Quzwain*. I. Beirut: Al-Kutub al-Ilmiyah, 1408.
- Rosyida, Maia. *Sekolahku Bukan Sekolah*. II. Yogyakarta: LKiS Group, 2012.
- Saeed, Abdullah. "Fazlur Rahman: a framework for interpreting the ethico-legal content of the Qur'an." Dalam *Modern Muslim Intellectual and The Qur'an*, disunting oleh Suha Taji Farouki. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Santana, Septiawan. "Daya Jangkau Naratif." Dalam *komunikasi Naratif: Paradigma, Analisis, dan Aplikasi*, I. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

- . *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. II. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Savage, Stephen P. *The Theories of Talcott Parsons*. II. London: The Macmillan Press, 1983.
- Sekolahku Bukan Sekolah*. Salatiga: Yudatama Channel, 2009.
<https://www.youtube.com/watch?v=uTG9jPVppSs&t=531s>.
- Sekretariat SPPQT. “Data Anggota Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah.” Data Base. Salatiga: Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah, 20 Januari 2018.
- Shofiyah, dan Nur Azizah. “Studi Kritik Hadis Kebermanfaatan Terhadap Sesama yang Populer di Tingkat Pendidikan Dasar.” *Awwaliyah: Jurnal PGMI* 4, no. 2 (Desember 2021).
- Shuman, Amy. “Story Ownership and Entitlement.” Dalam *The Handbook of Narrative Analysis*, disunting oleh Anna De Fina dan Alexandra Georgakopoulou, I. West Sussex: John Wiley & Sons, Inc, 2015.
- Sijistani, Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud*. Siria: Dar al-Fikr, t.t.
- Sobur, Alex. *Komunikasi Naratif: Paradigma, Analisis, dan Aplikasi*. I. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sukidin, dan Pudjo Suharso. *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ, 2015.
- Sulaiman, Aimie. “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger.” *Jurnal Society* 6, no. 1 (Juni 2016).
- Sumarno. “Teknologi Revolusi Hijau Lestari untuk Ketahanan Pangan Nasional di Masa Depan.” *Iptek Tanaman Pangan* 2, no. 2 (2007).

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. XXII. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010.

Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Living Quran-Hadis Sebagai Upaya Menghidupkan al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad saw. di Masyarakat." Dalam *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemology, dan Aksiologi*, II. Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah, 2019.

Suyūṭiy, ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr. *Al-Durr al-Mansūr fī al-Tafsīr bi al-Ma’sūr*. Vol. 10. Mesir: Dar Hijr, 1424H.

Syamsuddin, Ali. *Bahan Ajar Matakuliah Sistem Sosial Budaya Indonesia Jurusan Ilmu Komunikasi*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2010.

Syawkaniy, Muhammad bin ‘Aliy bin Muhammad. *Fath al-Qadīr al-Jāmi’ baina Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah min ‘Ilmi al-Tafsīr*. Vol. 3. Kairo: Dār al-Hadīṣ, 1427H.

Ṭabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir. *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*. I. Vol. 18. Muassasah al-Risalah, 1420H.

Tabrani, Sulaiman bin Ahmad. *Al-Mu’jam al-Ausaṭ*. I. Kairo: Dar al-Haramain, t.t.

———. *Al-Mu’jam al-Kabīr*. II. Mosul: Maktabah al-’Ulum wa al-Hikam, t.t.

———. *Al-Mu’jam al-Ṣagīr*. I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.

Tampubolon, Ichwansyah. "Struktur Paradigmatik Ilmu-Ilmu Keislaman Klasik: Dampaknya terhadap Pola Pikir, Sikap, dan Perilaku Keberagamaan." *MIQOT* 37, no. 2 (Desember 2013).

Taum, Yoseph Yapi. *Pengantar Teori Sastra*. I. Flores: Nusa Indah, 1997.

Thekla, Morgenroth, K. Ryan Michelle, dan Peters Kim. “The Motivational Theory of Role Modeling: How Role Models Influence Role Aspirants’ Goals.” *Sage Journals* 19, no. 4 (2015).

Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa. *Jami' al-Tirmidzi*. Beirut: Dar Ihya al-Turots al-'Arobiy, t.t.

Tumbuhkan Semangat Bermanfaat. Salatiga: Qaryah Thayyibah Channel, 2021.
<https://www.youtube.com/watch?v=8bhoO8p736w>.

Turner, Bryan S. “Introduction: Interpretative Difficulties.” Dalam *The Social System*. London: Routledge, 2005.

Ya'qub, Ali Mustafa. *Cara Benar Mamahami Hadis*. Diterjemahkan oleh Mahfudh Hidayat Lukman. II. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016.

Žahabi. *Siyār A'lam al-Nublā*. I. Beirut: Muassasah al-Risalah, t.t.

Zaini, Ahmad, dan Nurhidayati. “Monopoli dalam Bisnis Syari'ah.” *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* 2, no. 2 (2014).

Zuhadi. wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahruddin, 21 Juni 2023.

Zulfah, Aini. wawancara dengan penulis tentang sumbangsih Bahruddin, 19 Juni 2023.

LAMPIRAN I

KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

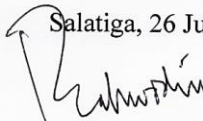
Nama : Bahruddin
Umur : 58 tahun
Alamat : Kalibening, RT 02/01, Kec. Tingkir,
Kota Salatiga

dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Achmad Darajat Jumadil Kubro
Umur : 44 tahun
Alamat : Reksosari, RT 09/01, Kec. Suruh,
Kab. Semarang

yang bersangkutan telah benar-benar melakukan penelitian tentang 'Resepsi Makna "Manusia Bermanfaat" dalam Hadis (Studi Naratif Biografis Bahruddin Salatiga) dengan melakukan wawancara dan observasi langsung.

Salatiga, 26 Juni 2023



Bahruddin



No. : 30/SPPQT/VII/2023

Hal : Surat Keterangan Penelitian

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Serikat
Paguyuban
Petani
Qaryah
Thayyibah

Nama : Muhamad Lisin

Umur : 44 tahun

Jabatan: Ketua Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah

dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Achmad Darajat Jumadil Kubro

Umur : 44 tahun

Alamat: Reksosari, RT 09/01, Kec. Suruh, Kab. Semarang

yang bersangkutan telah benar-benar melakukan penelitian tentang "Resepsi Makna "Manusia Bermanfaat" dalam Hadis (Studi Naratif Biografis Bahruddin Salatiga) dengan melakukan wawancara dan observasi langsung di Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga.

Demikian surat ini kami berikan untuk digunakan dan dapat dijalankan sebagaimana perlunya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Dari, oleh, untuk
dan bersama petani

Salatiga, 24 Juli 2023
Dewan Pelaksana Serikat
Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah

Ketua

Muhamad Lisin



Jl. Ja'far Shodiq 25
Kalibening, Salatiga
Jawa Tengah
Indonesia
E-mail: sppqt@indo.net.id
sppqtindonesia@gmail.com



Komunitas Belajar

Qaryah Thayyibah

Jl. Raden Mas Said No. 12 Kalibening, Kec. Tingkir, Salatiga
SK No : 421.9/3847/401 Tanggal 29 Agustus 2018 NPSN : P2964421
☎ : (0298) 311438 ✉ : qaryah.thayyibah@gmail.com 🌐 : <http://www.kbqt.org/>

KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

No : 027/KBQT/VII/2023

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Haniful Izza
Umur : 33 tahun
Jabatan : Kepala Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah

dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Achmad Darajat Jumadil Kubro
Umur : 44 tahun
Alamat : Reksosari, RT 09/01, Kec. Suruh, Kab. Semarang

yang bersangkutan telah benar-benar melakukan penelitian tentang 'Resepsi Makna "Manusia Bermanfaat" dalam Hadis (Studi Naratif Biografis Bahruddin Salatiga) dengan melakukan wawancara dan observasi langsung di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, Salatiga.

Salatiga, 24 Juli 2023

M Haniful Izza

**KELOMPOK SIMPAN PINJAM CANDAK KULAK SATU
ALBAROKAH KALIBENING**

Jl.Raden Mas Sa'id No. 12 RT.02 RW.01, Kalibening
Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No: 14/KCK/Ket/VII/2023

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : S. Miskiyah B., S.Pd.I
Umur : 52 tahun
Jabatan : Ketua Kelompok Simpan Pinjam Candak Kulak Satu
ALBAROKAH KALIBENING

dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Achmad Darajat Jumadil Kubro
Umur : 44 tahun
Alamat : Reksosari, RT 09/01, Kcc. Suruh, Kab. Semarang

yang bersangkutan telah benar-benar melakukan penelitian tentang 'Resepsi Makna
"Manusia Bermanfaat" dalam Hadis (Studi Naratif Biografis Bahruddin Salatiga)
dengan melakukan wawancara dan observasi langsung.



Salatiga, 26 Juni 2023

S. Miskiyah B., S.Pd.I.

LAMPIRAN II
FOTO SUMBER DATA



Bahruddin di kediamannya



Zuhadi, teman seperjuangan Bahruddin, se usai wawancara



Mujab, *program officer* SPPQT



Musthofa, petani organik



Ma'shum, ahli biogas



Pengurus harian SPPQT



Hanif, Alumni angkatan I KBQT, Kepala KBQT



Zulfah, alumni angkatan III KBQT, Administrator KBQT

RIWAYAT HIDUP

Nama : Achmad Darajat Jumadil Kubro
Tnp, tgl lahir : Kab. Semarang, 26 Mei 1979
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Dusun. Reksosari, RT. 9/1, Desa. Reksosari,
Kec. Suruh, Kab. Semarang
Surel : darajat.jumadil@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

- SDN 1 Reksosari, tamat tahun 1992.
- SMP N 1 Salatiga, tamat tahun 1995.
- SMU N 1 Salatiga, tamat tahun 1998.
- IAIN Salatiga Program Studi Ilmu Hadis, tamat tahun 2020.
- UIN Walisongo Pascasarjana Program Studi Ilmu Agama Islam konsentrasi Ilmu Hadis, tamat 2023.

Riwayat Pendidikan Non Formal

- Ma'had al-Athfal Sedayu, Gresik (1985-1986)
- Tsanawiyah Diniyah Hidayatul Mubtadi-in (1992-1995)
- Aliyah Diniyah Hidayatul Mubtadi-in (1995-1998)
- Ponpes Markazul Falakiyah, Semali, Salamkanci, Magelang (1999)

Riwayat Pendidikan Vokasi

- Pelatihan Bahasa Inggris *Front Liner*, di BLK Surakarta (2019)
- Pelatihan Metodologi Instruktur Level 3, di BLK Surakarta (2019)

Kiprah

- Pengajar di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-in Salatiga 1998-sekarang.

- Anggota Lajnah Falakiah NU Salatiga, 2008-sekarang.
- Staf Ahli Komputer Jaringan Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah, 2008-2010.
- Penasehat Lembaga Pemuda Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah, 2012-2016.
- Kepala Sekretariat Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah, 2016-2019.
- Instruktur Bahasa Inggris BLK Komunitas Ponpes Hidayatul Mubtadi-ien Salatiga, 2019-sekarang.
- Praktisi Hadis Digital di IAIN Salatiga, 2020-sekarang.